Ketika Sejarah diajarkan dengan pengkhianatan

Perkembangan dunia pendidikan kesejarahan dan sejarah tahun 1950-2004

Marlina Banijayadikrama

Keanekaragaman kebenaran laksana Bintang dan kesalahan adalah bintang yang belum mampu terang benderang.

- *Marlina Banijayadikrama*

Pengantar

Sejarah merupakan ilmu dari saripati pengalaman manusia yang kemudian dalam perjalanannya manusia menggunakannya untuk berbagai kehidupan baik bernegara maupun dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, ekonom dan budaya. Namun dalam perjalanan penggunaan sejarah tersebut, manusia seakan lupa esensi sejarah sendiri yaitu untuk memperbaiki diri manusia. Penggunaan sejarah untuk sisi kemanusiaan seakan pandang bulu melihat dan memperhitungkan garis semu yang sebenarnya tidak ada seperti garis semu negara, ras, agama dan bangsa. Padahal sejarah telah mengajarkan kita semua bahwa kita semua berasal dari satu kesatuan yaitu manusia penghuni planet bernama bumi. Manusia sama berasal dari Afrika dan memiliki kesamaan tanpa perbedaan apapun.

Di perjalanan ilmu sejarah memiliki fungsi yang sentral dalam berkehidupan dan kehidupan intelektual terjadi penyalahgunaan terjadi seperti kebenaran dibatasi dan diatur pada pemikiran kepentingan negara, dibatasi dengan ras dan agama bahkan kekuasaan yang otoriter. Sehingga ketika adanya perbedaan kepentingan baik antar negara, antar ras, agama dan kekuasaan kemudian sejarah dijadikan alat sebuah pembenaran.

Buku ini memiliki judul asli dalam skripsi saya berjudul **“ Analisis muatan sejarah kontroversial di buku teks pelajaran sejarah SMA kurikulum 1975-2004”.** Buku ini mengulas secara detail perkembangan pendidikan sejarah di Indonesia, isu Sejarah kontroversial di Indonesia dan muatan Sejarah kontroversial di buku teks pelajaran SMA. Dari ulasan tersebut menggambarkan sisi malpraktek

pendidikan sejarah di Indonesia untuk kekuasaan dan untuk kepentingan berbagai pihak. Pemonopolian kebenaran hingga mengabaikan kebenaran demi kepentingan berbagai pihak telah menciderai pendidikan sejarah bangsa ini. Dan E book ini hadir dengan harapan negara ini dengan kemurniannya mengajarkan sejarah bangsa pada anak cucu dengan sebenar-benarnya agar manusia Indonesia menjadi manusia seutuhnya yang merdeka.

Diharapkan pula pendidikan sejarah bangsa ini kembali didiskusikan apakah masih relevan dengan perkembangan zaman dan tantangan global. Sehingga kritik dan saran serta karya berikutnya yang membahas pendidikan sejarah diharapakan tumpah ruah demi usaha perbaikan. Atas selesainya karya ini saya ucapkan banyak terima kasih pada sahabatku Kristin, Arum, Adit, Prof yul, Sugi, Teteh Anisa, Gunadi, Tri Hesti, Hanif, Reza, Fahreza, Han dan lainnya. Di BEM FIS UNNES, Eka, Irma, Dila, dan Roni. Di KSG Social Adventure Club sahabatku M. Nawawi alias Suwung. Di Exsara (Ekspedisi Sejarah Indonesia) saya ucapkan terima kasih pada Agung, Wiwin, Akhmad Dwi, dan lainnya. Serta pada adik tingkatku Dyta, Ilona, dan seluruhnya. Temen PPL ku bu Azmi, Ayu, dan Yuvita serta pak Khafi, Brury, Didik, Agung Wicaksono. Kawan KKNku, Intan, Ema, Nium, Nino, Odi, Yani, Ginanjar dan seluruhnya. Tidak lupa pada sahabatku sepetualangan Diyah Ayu Warapsari. Terima kasih atas dukungan moralnya.

Serta berpagai pihak dikalangan dosen dan pelaku pendidikan seluruhnya yang memperlancar karya ini.

Semarang, 28 Oktober 2015

PenuliS

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara demokrasi memberikan kesempatan yang luas bagi setiap warga negara untuk menyampaikan segala bentuk aspirasi berupa mengemukakan pendapat yang berbentuk kritik, saran atau sekedar masukan kepada siapapun. Hal tersebut tercantum dalam UUD 1945 bab X tentang warga negara dan Penduduk Pasal 28. Sehingga kebebasan berbicara (*freedom of speech*) sangat dijamin perlindungannya oleh hukum. Misalnya aspirasi sekecil atau paling sepele apapun bebas dilakukan harus terlindungi oleh negara.

Namun, sering kali ketika kebebasan beraspirasi yang telah dilindungi muncul aspirasi yang disampaikan tidak berkualitas dari segi untuk membangun bangsa Indonesia. Aspirasi hanya dapat diibaratkan seperti "tangisan anak kecil yang sekedar meminta" sehingga Indonesia mengalami kebisingan aspirasi, mengingat setiap orang berbicara hanya sesuai keinginannya saja atau semaunya sendiri. Tetapi konsekuensi negara Indonesia sebagai negara demokratis membuat aspirasi yang sepele bahkan yang dianggap buruk tidak boleh dilarang. Sehingga akan menciptakan dilema dari konsekuensi Indonesia sebagai negara demokratis. Hal tersebut bisa terjadi karena pembangunan sistem demokrasi dan pembangunan sumber daya manusia dijalankan tidak secara imbang dan tidak beriringan. Padahal sumber daya manusia yang bagus akan menciptakan kualitas demokrasi yang bagus, demikian juga sebaliknya.

Terkait kebebasan dalam beraspirasi di negara demokrasi dianggap kebebasan mutlak dan tanpa batasan. Sehingga sebuah pemerintah di negara demokrasi tabu ketika memberikan batasan pada warga negaranya dalam beraspirasi. Di sisi lain, masyarakat merasa memiliki kebebasan tanpa batas yang berpotensi mengganggu kepentingan yang lebih luas. Menyebabkan sebuah negara perlu memberikan batasan yang jelas dalam pelaksanaan beraspirasi dan kesadaran warga negara terkait batasan aspirasi pun harus diperjelas. Batasan yang paling mendasar dan utama dalam beraspirasi adalah hak asasi manusia. Bahwa aspirasi yang merupakan sebuah hak asasi manusia tidak boleh melanggar hak-hak asasi manusia lain sehingga beraspirasi dibebaskan selama tidak mengancam hak-hak asasi manusia lainnya. Seperti hak manusia tanpa teror, pemfitnahan, dan bahkan mengancam nyawa. Disinilah sebuah hal yang sangat penting dalam proses pembangunan negara demokrasi yaitu membangun *skill* sumber daya manusia sebagai manusia demokrasi salah satunya dalam hal beraspirasi. Dan aspirasi yang berkualitas dibangun dengan adanya pemikiran kritis sebagai landasan beraspirasi. Maka dari hal itu semua dapat diruntut hal mendasar yang perlu dibangun adalah pembangunan berpikir kritis. Dan pembangunan berpikir kritis tidak dapat dibangun secara instan namun perlu proses yang berkesinambungan dan memerlukan waktu yang lama. Pembangunan tersebut hanya dapat dibangun melalui dunia pendidikan. Sehingga jika pembangunan berpikir kritis berjalan baik maka kebebasan berpikir (*freedom thinking*) akan mengarahkan Indonesia menjadi lebih baik.

Dunia pendidikan sendiri terdapat pelajaran Sejarah sebagai mata pelajaran ditingkat sekolah menengah atau SMA. Pelajaran Sejarah terbentuk dalam kerangka kurikulum yang memberikan ruang peserta didik untuk mengembangkan potensi diri

untuk berpikir kritis. Sehingga peserta didik dapat memahami bangsanya, lingkungannya dan dirinya sendiri secara objektif. Dan akhirnya pembangunan berpikir kritis dapat menciptakan budaya kritik yang baik. Namun dalam kenyataanya budaya kritik belum terwujud di berbagai elemen warga negara. Hal ini menunjukan bahwa dunia pendidikan belum mampu menciptakan budaya kritik. Padahal dalam dunia pendidikan terutama di pembelajaran Sejarah terdapat bagian dari belajar Sejarah salah satunya adalah Sejarah kontroversial yang memiliki fungsi membangun berpikir kritis yang baik untuk peserta didik. Budaya kritik yang dimaksud adalah sikap beraspirasi dengan berlandaskan memahami segala hal dari sisi baik dan buruk atas dasar data dan kegiatan meneliti bukan sekedar pandangan subjektif belaka. Budaya kritik ini sangat penting dikembangkan secara umum di dunia pendidikan dan secara khusus di mata pelajaran Sejarah. Tanpa adanya kebiasaan mengkritik segala sesuatu akan stagnan dan mental menghormati perbedaan tidak tumbuh. Dan lebih parah lagi jika kebiasaan mengkritik segala sesuatu tidak berlandaskan data dan penelitian maka tidak hanya stagnan namun segala sesuatu akan mengakibatkan involusi (kemunduran).

Dewasa ini, pembelajaran Sejarah Kontroversial masih memiliki banyak kendala yang dapat menghambat ketercapaian dari tujuan pendidikan. Fallahi & Haney (2007) menyatakan bahwa permasalahan yang sering muncul dalam pembelajaran Sejarah Kontroversial yakni lemahnya pengetahuan guru dan siswa dan rendahnya kepercayaan diri yang dimilikinya, sehingga mereka menganggap bahwa Sejarah kontroversial adalah sesuatu yang menakutkan. Dan Tsabit Azinar Ahmad (2010) menjelaskan bahwa masih rendahnya pemahaman guru dalam pembelajaran Sejarah Kontroversial tampak pada masih belum optimalnya kemauan

dan kemampuan guru untuk melaksanakan secara penuh pembelajaran Sejarah Kontroversial. Hal ini menyebabkan aktualisasi masih belum tampak dalam pembelajaran Sejarah kontroversial. Pemahaman guru tentang pembelajaran Sejarah kontroversial dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Kecenderungan dari guru untuk mempertahankan status quo, mengutamakan konformitas, dan menghindari isu kontroversial merupakan faktor internal dari guru yang berpengaruh terhadap pelaksanaan pembelajaran Sejarah Kontroversial. Faktor internal dari guru menyebabkan keengganan guru dalam mengeksplorasi sumber-sumber baru untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran Sejarah Kontroversial (Tsabit Azinar Ahmad, 2010).

Kendala yang ada tersebut, dapat terlihat adanya faktor keengganan guru mengeksplorasi sumber belajar dalam proses pembelajaran Sejarah Kontroversial menjadi indikasi bahwa guru memiliki ketergantungan tinggi pada sumber belajar yang minimal atau dasar yang mereka miliki. Dan sumber belajar tersebut yaitu buku teks pelajaran Sejarah, sehingga peranan buku teks pelajaran Sejarah yang cukup sentral.

Kedudukan buku teks menjadi semakin sentral dalam proses belajar-mengajar karena guru merasa sulit dan berat untuk mengembangkan sendiri materi pelajaran yang diampuh, entah karena alasan waktu yang terbatas ataupun tekanan eksternal. Ansary dan Babaii (2002: 2) secara detail menjelaskan unsur-unsur pendukung penggunaan buku teks sebagai berikut. Pertama, buku teks merupakan kerangka kerja yang mengatur dan menjadwalkan waktu kegiatan program pengajaran. Kedua, di mata siswa, tidak ada buku teks berarti tidak ada tujuan. Ketiga, tanpa buku teks, siswa mengira bahwa mereka tidak ditangani

secara serius. Keempat, dalam banyak situasi, buku teks dapat berperan sebagai silabus. Kelima, buku teks menyediakan teks pengajaran dan tugas pembelajaran yang siap pakai. Keenam, buku teks merupakan cara yang paling mudah untuk menyediakan bahan pembelajaran. Ketujuh, siswa tidak mempunyai fokus yang jelas tanpa adanya buku teks dan ketergantungan pada guru menjadi tinggi. Kedelapan, bagi guru baru yang kurang berpengalaman, buku teks berarti keamanan, petunjuk, dan bantuan, dalam (Hieronymus Purwanta, 2012: 424).

Saat duduk di Sekolah Menengah Atas, peneliti memiliki pengalaman tentang buku teks Sejarah. Ketergantungan pada buku teks pelajaran Sejarah sangat tinggi dan penghafalan sangat diutamakan. Di sisi lain, penulis merasa beruntung memiliki guru Sejarah yang senantiasa mengkritik muatan Sejarah di buku teks pelajaran Sejarah dan memperbaiki muatan yang terkandung dalam buku teks dengan data dari sumber Sejarah lain yang dijadikan bahan ajar. Namun peneliti menganggap bahwa tidak semua guru Sejarah memperlakukan muatan Sejarah yang terkandung dalam buku teks dengan baik bahkan tidak terlalu memperdulikan. Sehingga harus ada perbaikan terlebih dahulu pada elemen dasar dan elemen dasar tersebut bersifat penyebarannya yang luas yaitu buku teks pelajaran Sejarah.

Perbaikan buku teks pelajaran Sejarah dengan melakukan langkah awal penelitian pada muatan Sejarah kontroversial merupakan bagian dari upaya untuk memperbaiki elemen dalam pembelajaran Sejarah agar baik guru maupun peserta didik dapat optimal mencapai tujuan pendidikan. Sehingga nantinya peserta didik tidak akan menjadi korban dari penulisan Sejarah yang mengandung kepentingan pihak-pihak tertentu. Dan peserta didik akan menjadi pembelajar yang merdeka ketika berdialog dengan buku untuk memahami jati diri bangsanya dan

mengembangkan pemikirannya. Serta dalam jangka panjang dapat membangun budaya kritis bagi warga negara karena warga negara akan memandang sesuatu yang pro dan kontra atau yang kontroversial sebagai sesuatu yang bermanfaat dalam keragaman bangsa bukan menjadi sumber konflik.

Keunikan buku teks pelajaran Sejarah dibandingkan dengan buku teks mata pelajaran lainnya adalah karena buku teks pelajaran Sejarah memiliki 3 fungsi yaitu sebagai sumber belajar, historiografi dan karya sastra. Sebagai sumber belajar buku teks pelajaran Sejarah digunakan untuk memperlancar proses pembelajaran sehingga tujuan pendidikan tercapai. Baik tujuan pendidikan secara khusus maupun pendidikan secara umum. Tujuan pendidikan secara khusus di mata pelajaran Sejarah sesuai kurikulum yang berlaku dan tujuan pendidikan secara umum yaitu tujuan pendidikan nasional.

Buku teks pelajaran Sejarah tidak hanya sebagai sumber belajar saja namun buku teks pelajaran Sejarah merupakan bagian dari historiografi Sejarah Indonesia, yang pembaca utamanya bukan orang umum tetapi dikhususkan untuk para peserta didik. Keunikan dari buku teks pelajaran Sejarah tidak seperti historiografi pada umumnya. Karena buku teks pelajaran Sejarah sebagai produk negara lebih khususnya instansi pendidikan untuk kepentingan membangun intelektual generasi muda. Buku teks pelajaran Sejarah menampilkan kebenaran sebagai suatu *history as written*. Dalam historiografi Sejarah, buku teks pelajaran Sejarah pun menampilkan kebenaran sebagai suatu *history as fact*. Buku teks pelajaran Sejarah mengandung kebenaran yang sudah melalui prosedur metode penelitian.

Kebenaran dalam Sejarah pernah dimonopoli oleh penulisnya yaitu negara Indonesia sehingga Sejarah Indonesia memiliki versi tunggal. Disisi lain, suatu

kebenaran tidak boleh dimonopoli oleh siapapun dan oleh apapun karena pemonopolian kebenaran dapat dijadikan cela untuk Sejarah dijadikan alat legitimasi dan propaganda untuk memapankan kekuasaan. Pemonopolian kebenaran dalam ilmu pengetahuan pun menjadi tindakan pengkerdilan pemikiran atau bahkan pembunuhkan pemikiran dalam dunia keilmuan yang akan berdampak pada tidak berkembangnya ilmu pengetahuan dan para manusia yang berperan dalam dunia ilmu pengetahuan. Di sisi lain ketika buku teks dibebaskan dalam pembuataannya maka akan terjadi berbagai variasi isi maupun kebenarannya yang bagus dalam membangun perkembangan ilmu Sejarah. Tetapi sering kali kemudian buku pelajaran Sejarah tidak sesuai dengan standar yang ada karena dibuat sesuai dengan kepentingan pihak tertentu saja tanpa mengedepankan kepentingan kemajuan bangsa. Dan disisi ini buku teks pelajaran Sejarah menjadi salah satu bentuk aspirasi menyampaikan masa lalu di Indonesia dan seyogyanya kebebasan dimanfaatkan sebaik-baiknya dan dibuat dengan standar yang ditentukan pemerintah.

Di dalam dua hal yaitu kebenaran *history as written* dan *history as fact* terdapat dalam buku teks Sejarah. Dan hubungan antara keduanya sewaktu-waktu selaras namun kadang kala saling bertentangan. Serta buku teks pelajaran Sejarah menjadi bukti bahwa pergulatan kebenaran dimenangkan oleh kebenaran *history as written* dan harus mengesampingkan *history of fact.* Hal ini terjadi karena kepentingan negara selalu disamakan dengan kepentingan pemerintahan yang berkuasa. Sehingga *history as written* lebih diutamakan oleh penguasa dengan dalil untuk kepentingan negara padahal hanya untuk kepentingan kekuasaan sebuah pemerintahan.

Buku teks pelajaran Sejarah SMA pun sebagai karya sastra. Karena menjadi sebuah karya yang mencerminkan kehidupan manusia khususnya kehidupan yang telah terjadi. Hal tersebut membuat muatan teks pelajaran Sejarah SMA tergantung pula pada penulis yang mengkonstruksikan peristiwa dalam bahasa tulisan. Akhirnya pun sebuah karya sastra akan memiliki dampak pada konstruksi sosial yang ada dalam masyarakat. Dalam hal ini konstruksi pemikiran dan cara pandang masyarakat terhadap Sejarah akan terbentuk. Dan pola pikir dan cara pandang masyarakat akan membentuk tindakan masyarakat. Hal tersebut mengakibatkan buku teks pelajaran Sejarah SMA memiliki peranan penting membangun konstruksi masyarakat dari golongan generasi muda dalam dunia pendidikan.

Fakta Sejarah menyebutkan bahwa buku teks sekolah menengah memiliki Sejarah panjang bersama Sejarah mata pelajaran Sejarah dalam perkembangan kurikulum. Kurikulum mata pelajaran Sejarah yang diperbaharui karena perubahan politik, seperti masuknya Manipol Usdek dalam kurikulum 1964. Namun hal tersebut baru satuan pendidikan tingkat SD dan SMP. Sejarah mata pelajaran Sejarah tingkat SMA baru di mulai tahun 1975 dengan kurikulum CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif), tahun 1985, dan tahun 1994 serta terakhir tahun 2004. Mata pelajaran Sejarah mengalami dinamika dan dinamika paling Berjaya ketika kurikulum 1984. Garis-Garis Besar Haluan Negara 1983 dan sesuai dengan arahan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Prof. DR. Nugroho Notosusanto, mengisyaratkan dimasukkannya satu mata pelajaran baru yaitu mata pelajaran Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa (PSPB) dalam rangka Pendidikan Pancasila yang dimaksudkan untuk meningkatkan kesadaran nasional sebagai satu bangsa, menanamkan rasa cinta tanah air, merangsang kemampuan kreatif dan inovatif

dalam menghadapi tantangan masa kini dan masa depan serta membina kepribadian bangsa melalui proses integrasi dan internalisasi jiwa, semangat dan nilai-nilai 1945 kepada generasi muda. Mata pelajaran ini merupakan bagian terpadu pendidikan umum dan pendidikan humaniora. Dalam rangka mengembangkan materi mata pelajaran Sejarah Perjuangan Bangsa, Pusat Kurikulum telah bekerjasama dengan Direktorat Sejarah dan Nilai-Nilai Tradisional dan para pakar Sejarah yang ada di beberapa IKIP dan Universitas serta Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (Soedijarto dkk, 2010). Mata pelajaran Sejarah mendapatkan diberikan perhatian. Dan dalam dinamika kurikulum itulah buku teks pelajaran Sejarah difungsikan beragam.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pembuatan sampai terbentuknya buku teks pelajaran Sejarah SMA dari kurikulum 1975 - 2004?
2. Bagaimana perkembangan muatan Sejarah kontroversial dalam buku teks pelajaran Sejarah SMA kurikulum 1975-2004?
3. Bagaimana redaksional dari muatan Sejarah kontroversial di buku teks pelajaran Sejarah SMA?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui teknis pembuatan buku teks dari berlakunya kurikulum dari tahun 1975 sampai 2004.
2. Mengetahui faktor eksternal yang mempengaruhi terciptannya muatan Sejarah kontroversial di buku teks pelajaran Sejarah.

3. Mengetahui perkembangan muatan Sejarah kontroversial dalam buku teks pelajaran Sejarah SMA.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini, baik secara teoritis maupun secara praktis antara lain:

1. Manfaat teoritis
   a. Secara teoritis dapat memberikan gambaran tentang hal-hal yang mempengaruhi terciptanya muatan Sejarah kontroversial di buku teks pelajaran Sejarah SMA dari kurikulum 1975 sampai 2004.
   b. Diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan buku teks pelajaran Sejarah SMA dan pembelajaran Sejarah kontroversial.
2. Manfaat praktis
   a. Bagi peneliti, kegiatan penelitian ini diharapkan menjadi penunjang untuk melatih kemampuan berfikir dan bersikap ilmiah dalam mencari penjelasan dalam mencari tahu Sejarah buku teks Sejarah SMA.
   b. Bagi akademisi atau masyarakat pada umumnya, penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi dan wawasan yang berbeda tentang buku teks Sejarah dari masa ke masa.

E. Penegasan Istilah

Dalam upaya mempermudah pemahaman dan mengartikan serta membatasi permasalahan yang terdapat pada penelitian ini maka peneliti memberikan penegasan-penegasan istilah. Adapun istilah yang mendapatkan penjelasan adalah sebagai berikut:

1. Analisis

Kata analisis merupakan kata yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Kata analisis mengandung makna penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya), (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008:60). Sedangkan menurut para tokoh yang dimaksud dengan analisis adalah sebagai berikut:

Menurut Komaruddin (2001: 53), analisis adalah kegiatan berfikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen sehingga dapat mengenal tanda-tanda komponen, hubungannya satu sama lain dan fungsi masing-masing dalam satu keseluruhan yang terpadu. Dan menurut Dwi Prastowo Darminto dan Rifka Julianty (2002, 52), Analisis merupakan penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri, serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Dari uraian ahli tersebut dapat memperoleh garis besar makna kata analisis sebagai usaha memperjelas sebuah elemen dengan cara menguraikan bagaian elemen tersebut dan hubungan bagian dengan bagian lain agar lebih jelas.

Berbagai pengertian tersebut peneliti peneliti dapat memberikan penjelasan yang dimaksud dengan analisis. Analisis merupakan penyelidikan terhadap suatu peristiwa dalam bentuk karangan, dan perbuatan untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen sehingga dapat mengenal tanda-tanda komponen, hubungannya satu sama lain serta fungsi masing-masing dalam satu keseluruhan

yang terpadu yang nanti berfungsi untuk mengetahui keadaan sebenarnya. Dengan melakukan analisis membuat sebuah hal ataupun peristiwa menjadi lebih jelas dan mudah dipahami.

2. Sejarah kontroversial

Secara Etimologi, istilah Sejarah kontroversial berasal dari istilah dalam bahasa inggris yaitu *Controversial History*. *Controversial* merupakan kata sifat dalam bahasa Inggris yang bermakna kontroversiil, yang sedang diperdebatkan / dipercekcokkan, yang menjadi sengketa. Sementara *history* bermakna Sejarah. Dalam bahasa Indonesia di terjemahkan dan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menjadi Sejarah kontroversial.

Adapun yang menyebut Sejarah kontroversial dengan istilah Sejarah kontroversi. Namun belum ada yang membedakan dua istilah tersebut dan masih menganggapnya sama sehingga dalam penelitian ini bagi peneliti, Sejarah kontroversial dan Sejarah kontroversi dianggap sama tak identik. Artinya memiliki kesamaan tidak mutlak namun memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut terletak pada penyikapan para penulis Sejarah secara filosofis. Bahwa yang menggunakan istilah Sejarah kontroversi menganggap sebuah peristiwa masa lalu yang diperdebatkan, artinya peristiwa Sejarah sebagai peristiwa yang tidak memiliki sifat tertentu sehingga tidak ada *judgement* terhadap peristiwa masa lalu dan yang diperdebatkan dalam peristiwa dalam istilah Sejarah kontroversi adalah unsur-unsur terjadinya peristiwa tersebut. Dan yang menggunakan istilah Sejarah kontroversial menganggap bahwa peristiwa masa lampau menimbulkan perdebatan, dalam hal ini

bermakna bahwa peristiwa masa lampau memiliki sifat kesinambungan dengan masa depan berupa hukum sebab akibat. Dan peristiwa masa lampau menimbulkan perdebatan setelah peristiwa itu terjadi sehingga peristiwa masa lalu memiliki sifat tertentu.

Sedangkan menurut Tsabit Azinar Ahmad, *Controversial history is interpreted as a narration for one particular event which has multiple explanations/version* (Ahmad dkk, 2014:835). Sejarah kontroversi ditafsirkan sebagai cerita dari suatu peristiwa tertentu yang memiliki beberapa penjelasan / versi. Sedangkan menurut Asvi Warman Adam (2009) kontroversi mengandung makna perdebatan, persengketaan, pertentangan.

Uraian diatas membuat peneliti menyimpulkan makna dari istilah Sejarah kontroversial yang terdapat pada penelitian ini. Sejarah kontroversial memiliki makna segala sesuatu yang berkaitan dengan peristiwa masa lampau baik tertulis, ataupun dalam bentuk lisan yang masih memiliki penafsiran yang berbeda-beda sehingga menimbulkan perdebatan, persengketaan dan pertentangan.

3. Buku teks

Secara Etimologi, istilah buku teks yang dipergunakan dalam buku ini adalah terjemahan atau padanan *textbook* dalam bahasa Inggris. Walaupun dalam kamus *textbook* diterjemahkan dengan buku pelajaran (Echols dan Sadily; 1983: 584) tetapi demi kepraktiktisan dan untuk menghindari kesalahpahaman maka istilah buku teks tetap dipergunakan dalam buku ini, dalam (Tarigan dan Tarigan, 1986: 13). Karena pada praktek pembelajaran kemudian muncul istilah yang tidak hanya buku teks saja

tetapi buku ajar. Sehingga kemudian beberapa tokoh menjelaskan makna lebih spesifik terkait buku teks.

Buku teks adalah buku pelajaran dalam bidang studi tertentu, yang merupakan buku standar, yang disusun oleh para pakar dalam bidang itu untuk maksud-maksud dan tujuan instruksional, yang diperlengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakainya di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi sehingga dapat menunjang sesuatu program pengajaran (Tarigan dan Tarigan, 1986: 13). Dan menurut Agus Mulyana dalam Seminar Nasional “Mendekonstruksi Permasalahan Pembelajaran Sejarah Di Sekolah”, Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI pada tanggal 19 Oktober 2009 :.“Buku teks merupakan buku pegangan utama dalam proses pembelajaran (*learning*) dan pengajaran (*teaching*) yang digunakan oleh siswa dan disusun atau ditulis oleh guru atau pakar yang menguasai displinnya dengan tujuan untuk mempermudah proses pembelajaran bagi siswa’’. Serta oleh Pusat perbukuan (dalam Muslich, 2010: 50) menyimpulkan bahwa buku teks adalah buku yang dijadikan pegangan siswa pada jenjang tertentu sebagai media pembelajaran (instruksional), berkaitan dengan bidang studi tertentu.

Berbagai uraian diatas kemudian peneliti menegaskan, Buku teks merupakan Buku pegangan utama yang menjadi sumber belajar tertulis paling dasar yang digunakan dalam bidang studi tertentu dan buku tersebut merupakan buku yang tersusun dengan kaidah-kaidah kurikulum untuk jenjang pendidikan tertentu.

4. Kurikulum

Secara Etimologi, Kurikulum berasal dari bahasa latin yaitu *" Culticula"* yang memiliki makna jalan pedati atau untuk perlombaan. Kemudian istilah tersebut digunakan dalam dunia pendidikan dan memiliki makna antara lain jalan, usaha, kegiatan untuk mencapai tujuan pengajaran, Achasiur Kaber (1988: 3) .Menurut kamus Webster tahun 1856, Kurikulum memiliki arti *1.) a race course ; a place for running; chariot 2.) A course in general applied particularly to course of study in university* dan menurut kamus Webster tahun 1955 kurikulum memiliki makna *1.) a course esp a specified fixed course of study as in a school courses; as one leading to degree 2.) The whole body of courses offered in an education institution of departemen thereof* , Moh. Yamin (2012: 21) . Dari masa ke masa kata kurikulum senantiasa memiliki perkembangan makna. Kata kurikulum barulah dikenal di Indonesia ketika dibawa oleh pelajar lulusan Amerika Serikat tahun 1950-an.

Sedangkan para ahli memberikan berbagai makna mengenai kata kurikulum. Robert Cagne menegaskan bahwa kurikulum adalah bagian isi dan bahan pelajaran yang digambarkan dengan sedemikian rupa sehingga pembelajaran setiap unit dan dituntaskan sebagai satuan yang utuh. Masing-masing unit menggambarkan kompetensi siswa yang harus dikuasai. Moh. Yamin (2012: 27). Dan Dr. Oemar Hamalik mengatakan bahwa kurikulum terdiri dari tiga poin penting, yaitu mencakup kurikulum yang memuat isi dan materi pelajaran, kurikulum sebagai rencana pembelajaran dan kurikulum sebagai pengalaman belajar. Poin pertama lebih jauh dinyatakan sebagai kumpulan mata pelajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh anak didik guna memperoleh pengetahuan. Mata pelajaran dipandang

sebagai pengalaman orang tua atau orang-orang pada masa lampau yang telah disusun secara sistematis dan logis. Moh. Yamin (2012 : 35).

Paparan yang ada tentang kurikulum menggambarkan bahwa kurikulum dari waktu ke waktu mengalami perkembangan makna dan dalam perkembangan makna tersebut kurikulum yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan Bahan tertulis yang memuat segala kegiatan dan pengalaman belajar, strategi pembelajaran, alat pembelajaran dan teknik penilaian yang direncanakan, diprogramkan dan dilaksanakan secara sistematis oleh lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan.

F. Kajian Pustaka

1. Buku Teks Sejarah

Beberapa peneliti telah mengkaji buku teks pelajaran Sejarah, salah satunya adalah Sulistyo Basuki. Karyanya yang berjudul Bibliografi Pengajaran Sejarah**,** yang termuat dalam buku Pengajaran Sejarah Kumpulan Makalah Simposium dengan penyunting Drs. Sri Sutjiantiningsih menjelaskan tentang sumber belajar yang digunakan pada tingkat pendidian SMP dan SMA pada kurikulum 1984. Di jenjang SMA Terdapat buku wajib bidang Sejarah, buku pelengkap mata pelajaran Sejarah dan bahan ajar serta sumber belajar lain yang masih relevan. Kajian dalam penelitian tersebut adalah daftar pustaka yang digunakan dalam penyusunan buku teks, buku pelengkap dan buku ajar. Dalam penelitian ini dapat memperoleh pemahaman tentang penyusunan materi buku teks yang dimuat pada kurikulum

1984. Namun dalam penelitian ini tidak dijelaskan dari berbagai aspek tentang sebab penggunaan buku Siswoyo dan Nugroho Notosusanto serta Sejarah Nasional Indonesia (Balai Pustaka) paling banyak digunakan misal aspek sosial, politik serta keilmuan hanya dijelaskan dari segi ekonomi serta ketersediaan yang mudah diperoleh. Dan juga tidak dijelaskan bagian dari buku Siswoyo dan Nugroho Notosusanto serta Sejarah Nasional Indonesia (Balai pustaka) yang dianggap kontroversial serta penelitian ini hanya pada kajian kurikulum 1984. Dari hal tersebut, penelitian terhadap buku teks pelajaran Sejarah dari suatu kurikulum ke kurikulum lainnya yang terfokus pada mekanisme pembuatan buku teks dari materi yang terkandung dalam buku teks dan elemen lainnya sangat perlu di kaji sehingga penelitian tentang muatan Sejarah kontroversial dalam buku teks dapat berguna untuk meningkatkan kualitas buku teks untuk masa yang akan datang.

Karya lain yang memuat penelitian tentang buku teks pelajaran Sejarah adalah tulisan berjudul Militer dan Konstruksi Identitas Nasional: Analisis buku teks pelajaran Sejarah SMA masa Orde Baru Karya Hieronymus Purwanta. Penelitian ini mengungkap pengaruh militer yang tinggi pada penyusunan buku teks Sejarah dan juga kurikulum pelajaran Sejarah pada periode kurikulum 1975- 1994. Pengaruh militer dilakukan dengan menonjolkan peristiwa-peristiwa Sejarah pada masa revolusi kemerdekaan yang menampilkan konflik fisik. Namun dari penelitian tersebut terungkap pula bahwa analisis buku teks SMA yang dilakukan oleh Hieronymus Purwanta tidak menyeluruh, terlihat hanya pada bagian bab Revolusi kemerdekaan. Sehingga pengkajian hanya berkutat dengan teks semata tidak dipertimbangkan dari segi peristiwa Sejarah. Dapat dikatakan adanya peranan militer dalam masa revolusi kemerdekaan adalah hal yang wajar karena memang

dalam masa tersebut militer memberikan peranan. Dan unsur diplomasi tidak terlalu ditonjolkan karena dalam kerangka kurikulum untuk menumbuhkan semangat kebangsaan sehingga hal yang berpotensi mengandung nilai heroik (kepahlawanan) di tingkat umur anak SMA. Hal heroik lebih mudah ditangkap siswa dengan aksi berkorban untuk bangsa dalam medan peperangan daripada diplomasi. Dan ada anggapan Hieronymus Purwanta yang terlalu ekstrim tentang pengembangan karakter generasi muda yang memuja kekerasaan sebagai jalan untuk memperoleh kebenaran dengan adanya wacana militeristik di buku teks pelajaran Sejarah. Hieronymus Purwanta meneliti buku teks dengan menganggap buku teks berdiri sendiri tanpa adanya kurikulum dan kebutuhan negara serta lainnya sehingga penilaian yang muncul terlalu ekstrim dan tidak memandang jaman yang sedang berlangsung ketika buku teks Sejarah tersebut digunakan. Dari hal tersebut memberikan penyadaran bahwa penelitian mengenai buku teks secara komprehensif dengan mengkaitkan buku teks dengan kurikulum dan juga penulis buku serta keadaan sosial politik dan budaya sangat perlu dilakukan mengingat setiap komponen dalam pendidikan saling berkaitan.

Hieronymus Purwanta pun menulis tentang Evaluasi Isi Buku Teks Pelajaran Sejarah Pada Masa Orde Baru yang membahas Tentang Isi Buku Teks Pelajaran Sejarah Sekolah Khususnya Materi Sejarah Pergerakan Nasional (1908-1945). Analisis Terhadap Isi Buku Teks Pelajaran Sejarah yang dilakukan Hieronymus Purwanta menyimpulkan Bahwa penggunaan pendekatan struktural telah mampu menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya pergerakan nasional, tetapi belum mampu mengungkapkan “Sejarah Dari Dalam”. Uraian Buku Teks didominasi oleh penjelasan tentang faktor luar, baik kolonialisme Belanda,

nasionalisme Asia dan ideologi barat. Pada aspek keberagaman, kekurangan utamanya adalah pada narasi tentang etnik nonpribumi dan dinamika historis pergerakan nasional di berbagai daerah luar Jawa. Kekurangan itu menjadikan uraian buku teks bersifat Jawa sentris dan pribumi sentris. Pada aspek integrasi nasional, buku teks didominasi oleh uraian tentang integrasi vertikal dan sangat kurang pada pembahasan integrasi horisontal. Akibatnya, realitas sosiokultural yaitu bahwa identitas nasional dan identitas lokal (etnik) berjalan beriringan tidak dapat tergambarkan dengan optimal. Karya Hieronymus Purwanta ini sangat bagus menguraikan buku teks dengan penelitian kualitatif dengan pendekatan struktural, keragaman dan pendekatan integritas nasional namun pemfokusan yang dilakukan menggambarkan penilaian terhadap isi buku teks tidak didasarkan atas data secara menyeluruh.

Dan karya Hieronymus Purwanta lainnya yang membahas buku teks pelajaran Sejarah berjudul Wacana Identitas Nasional: Analisis Isi Buku Teks Pelajaran Sejarah SMA 1975 – 2008. Penelitian Hieronymus menyebutkan hal itu terutama terlihat pada periode kurikulum 1994 dan 2006 yang memuat pembahasan tentang paham-paham baru di Eropa dan pengaruhnya di Asia dan Afrika. Dari perspektif keberagaman, kekurangan utama buku teks pelajaran Sejarah periode 1975 – 2008 adalah pada narasi tentang etnik-etnik di Indonesia. Dari perspektif integrasi nasional, pengarang buku teks pelajaran Sejarah lebih banyak membahas integrasi vertikal dan sangat kurang pada proses integrasi horisontal. Kekurangan tersebut menjadikan wacana yang ternarasikan adalah bahwa identitas nasional menggantikan identitas lokal. Wacana itu perlu dikritisi karena akan melegitimasi penetrasi identitas nasional terhadap identitas lokal dan eksplanasi yang dilakukan

jauh dari realitas obyektif yang menunjukkan bahwa semua etnik tetap menghidupi identitas mereka. Hal yang sangat bagus yang ditampilan dalam penelitian ini sehingga dapat diketahui adanya integrasi nasional dan identias lokal yang tergerus dan bukan melebur bersama dengan identitas nasional. Dari hal tersebut penelitian tentang buku teks pelajaran Sejarah SMA terkait dengan muatan Sejarah kontroversial yang ada didalamnya sangat penting. Agar kebenaran yang masih menjadi pro kontra dalam Sejarah kontroversial tidak dibiaskan oleh pihak-pihak yang berkepentingan sehingga peserta didik akan mendapatkan pengetahuan tentang identitas bangsa Indonesia lebih jelas.

Penelitian tentang buku teks pelajaran Sejarah yang kontroversial dilakukan oleh Ketut Sedana Arta berjudul Kurikulum dan Kontroversi Buku Teks Sejarah Dalam KTSP. Dalam karya ini, pembahasan berisi tentang kontroversi buku teks Sejarah. Buku teks Sejarah yang ditarik dari peredaran oleh kejaksaan Agung karena memuat muatan Sejarah kontroversial yang dianggap tidak netral terkait Sejarah kontroversial Gerakan 30 September tahun 1965. Walau dalam penelitian itu tidak mengulas sebab secara menyeluruh dan dampak secara luas hanya membahas peristiwa dan juga solusi yang dapat dilakukan. Tetapi kita dapat melihat pentingnya pengkajian tentang muatan Sejarah kontroversial yang ideal sehingga muatan Sejarah kontroversial tersebut menjadi sumber belajar yang baik dalam berlangsungnya pembelajaran isu Sejarah kontroversial. Sehingga di masa yang akan datang sebuah buku tidak lagi menjadi kontroversial walau memuat isu kontroversial.

Sementara dari sudut pendekatan yang berbeda Dr. Agus Mulyana meneliti historiografi buku teks pelajaran Sejarah. Dr. Agus Mulyana, M.hum menyajikan

bukti-bukti bahwa Buku teks Sejarah SMA berkaitan erat dengan penguasa dan penguasa dengan otoritasnya menciptakan kurikulum sesuai dengan sudut pandang penguasa itu sendiri. Dari penelitian tersebut buku teks pelajaran Sejarah dikoreksi secara mendalam kaitannya tentang ideologi dalam buku teks pelajaran Sejarah dan cara yang diambil dari penulis Sejarah dalam penulisan Sejarah di buku teks pelajaran Sejarah. Ideologi yang ada dalam buku teks pelajaran Sejarah dari tahun 1950-an sampai reformasi. Dalam Karya Agus Mulyana ini pun menuliskan buku teks menjadi buku yang dapat digunakan sebagai bahan studi kritis. Dan agar dapat menjadi buku yang dapat memadukan antara kepentingan studi kritis dan Ideologis. Penelitian yang sangat bagus dari Agus Mulyana dan peneliti ingin melengkapi dari sisi buku teks pelajaran Sejarah memuat muatan Sejarah kontroversial dan didalam muatan Sejarah kontroversial pasti ada ideologi yang terkandung dan ada pula sebuah metodelogi yang digunakan sehingga membuat munculnya Sejarah yang bersifat kontroversial.

Adapun pembahasan buku teks Sejarah dengan pendekatan psikologi dilakukan oleh Sam Wineburg. Karyanya dalam buku Berpikir Historis terdapat Sub bab tentang membaca teks Sejarah; dan catatan tentang perbedaan antara sekolah dan akademik yang mengajak untuk berpikir Sejarah dalam melihat motivasi manusia dalam teks yang kita baca. Pelajaran Sejarah di sekolah memiliki potensi besar untuk mengajarkan murid bagaimana berpikir dan menggunakan logika dengan benar. Pandangan tentang teks yang dikemukakan di sini tidak terbatas bagi Sejarah saja. Menurut Sam Wineburg, bahasa bukanlah alat berkebun yang menggali barang-barang tidak bergerak, tetapi sebuah medium untuk mempengaruhi pikiran,

dan mengubah pendapat, untuk membangkitkan semangat atau meredakannya. Dalam teks ada istilah-istilah tidak netral dan juga simbol penuh emosi. Bahwa berbeda jika kita menginginkan bahwa cara murid membaca teks Sejarah berbeda dengan cara ia membaca buku panduan mengemudi mobil, jika kita ingin ia memahami teks dan subteks, menurut saya kita harus mengubah susunan pelajaran kita dan buku pelajaran kita. Paling tidak, kita harus memeriksa ulang ide kita tentang apa artinya memetik pengetahuan dari buku pelajaran. Pandangan umum selama ini, bahwa pengetahuan berawal dari halaman buku pelajaran dan masuk ke dalam benak pembaca, tidaklah memadai. Tetapi pandangan metakognitif bahwa pengetahuan dibentuk oleh murid sendiri dengan mengemukakan pertanyaan-pertanyaan pada dirinya sendiri mengenai teks yang sudah pasti dan ramah, juga tidak memadai. Sam Wineburg mengutarakan pentingnya teks yang terdapat dalam buku teks tidak hanya sebuah hal yang mati namun hal yang dapat mempengaruhi pembaca. Pelajaran terutama teks yang terdapat dalam buku pelajaran Sejarah karena pelajaran Sejarah sangat berpotensi untuk membentuk pemikiran siswa yang kritis. Dan teks dalam buku teks pelajaran Sejarah wajib diberikan perhatian khusus dalam penyusunannya. Sedikit menemukan kelemahan dari penelitian Sam Wineburg karena pengkaitan teks Sejarah yang berdampak pada psikologi pembaca memang baik. Namun penelitian ini bersumber dari penelitian yang berada di luar Indonesia sehingga tidak bisa menjadi acuan utama karena psikologi pembaca berbeda dilain tempat. Uraian diatas tentang buku teks Sejarah menggambar bahwa buku teks Sejarah penting untuk mendapatkan perhatian dalam penyajiannya (redaksional) karena buku teks Sejarah mengkisahkan sebuah cerita yang telah diteliti dengan metode penelitian dan cerita yang di tuangkan tersebut digunakan

dalam dunia pendidikan yang membangun kecerdasan, mental dan sikap peserta didik. Serta buku teks mengantarkan kebenaran dari masa lalu yang dapat menjadi bahan acuan masa setelahnya. Dari hal tersebut maka peneliti melakukan penelitian tentang isi yang terkandung dalam buku teks pelajaran Sejarah SMA, yang difokuskan pada redaksional materi yang mengandung isu Sejarah kontroversial.

2. Sejarah Kontroversial

Karya Prof DR. Abu Su'ud yang berjudul Bila Isu Kontroversial Masuk Kelas mengemukakan secara detail dan mendalam kondisi kelas menerima isu kontroversial serta pentingnya isu kontroversial dalam pendidikan. Dan tak hanya itu, pemasukkan isu kontroversial pun berlandaskan pada kurikulum yang berlaku. Walau karya tersebut menggambarkan kelas yang dimaksud adalah kelas perkuliahan diberbagai universitas dan bukan SMA namun karya ini dapat dijadikan gambaran tentang kurikulum 1984 dan kurikulum 1994 serta kondisi pendidikan Sejarah di tanah air. Karya yang dipaparkan dalam Pidato Pengukuhan dalam pelantikan sebagai Guru Besar Pendidikan Sejarah pada IKIP Semarang pada tahun 1992 sulit dilihat cela kekurangannya karena tidak hanya menggambarkan realitas namun memaparkan teoritik secara apik.

Sejarah kontroversial pun ditulis di buku Kontroversi Sejarah di Indonesia yang disunting oleh Syamdani tahun 2001. Buku ini memaparkan isu-isu sejarah kontroversial yang ditulis oleh banyak orang di surat kabar, tabloid, makalah dan media tulis lainnya. Karya ini cukup bagus untuk mengetahui isu sejarah kontroversial yang beredar saat reformasi. Namun tulisan tersebut memiliki daftar

pustaka yang membingungkan sehingga sumber data pun sulit di cek kebenaran dari landasan berpendapat dalam karya-karya yang termuat dibuku itu.

Bila Prof DR. Abu Su'ud memaparkan kondisi pembelajaran Sejarah di perguruan tinggi maka penelitian yang berjudul Reposisi Peran Guru dalam Pembelajaran Sejarah Kontroversial: Perspektif Pedagogi Kritis karya Tzabit Azinar Ahmad mengemukakan posisi Sejarah kontroversial yang penting untuk peningkatan daya kritis peserta didik dan peranan sosok guru dalam memberikan pembelajaran Sejarah kontroversial di SMA. Penelitian ini bagus sebagai upaya melihat posisi Sejarah kontroversial dalam pendidikan namun elemen yang belum diteliti dalam penelitian ini adalah sumber belajar yang digunakan guru dalam proses pembelajaran yaitu buku teks. Sehingga peneliti mengambil posisi buku teks dalam ranah Sejarah kontroversial yang masuk dalam dunia pendidikan.

Karya lain dari Tzabit Azinar Ahmad berjudul *The Anatomy of Controversial History in Indonesia* yang termuat dalam *23rd Conference The International Association of Historians of Asia* 2014 (IAHA2014) menguraikan secara teoritik Sejarah kontroversial yang ada di Indonesia dan dibuat sebuah anatomi Sejarah kontroversial. Anatomi ini menggambarkan posisi Sejarah kontroversial dalam pembabakan Sejarah Indonesia dan jenis-jenis Sejarah kontroversial. Karya ini digunakan peneliti guna mempermudah dan menjabarkan lebih eksplisit hasil analisis Sejarah kontroversial dalam buku teks pelajaran Sejarah SMA. Walau karya ini tidak dapat digunakan secara keseluruhan dikarenakan adanya buku teks pelajaran Sejarah SMA pada beberapa kurikulum tidak hanya terkait Sejarah Indonesia namun juga Sejarah dunia namun cukup bagus.

Banyak karya Asvi Warman Adam, salah satunya yaitu buku Seabad Sejarah Kontroversial terbit tahun 2007. Dan buku tersebut mematahkan kebenaran yang sudah dipercaya bahkan dianut oleh bangsa Indonesia. Sejarah kontroversial di Indonesia kemudian dijawab dengan fakta yang kuat untuk memunculkan kebenaran yang sebenar-benarnya. Karya Asvi Warman Adam mencakup banyak peristiwa yang kontroversial di Indonesia. Sehingga dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang perkembangan kebenaran Sejarah di beberapa peristiwa dan dapat mengetahui Sejarah yang masih dianggap kontroversial. Dan karya Asvi dapat dijadikan pengantar untuk penelusuran lebih dalam pada peristiwa yang kontrovesial dalam Sejarah karena pembahasan tiap-tiap Sejarah kontroversial karya Asvi tidak dikaji secara detail dan masih bersifat keterangan umum. Asvi menggunakan hasil penelitian orang lain dan digunakan untuk penganalisian terhadap suatu peristiwa sehingga yang tersajikan dalam peristiwa yang dibahas tidak secara jelas diterangkan secara kronologis diambil kebenaran yang baru versi Asvi dan ketika membaca buku Asvi Warman Adam tidak bisa hanya buku tersebut namun harus dilengkapi dengan sumber lain yang mendukung fakta yang diungkapkan Asvi, barulah akan memahami dengan gamblang pengambilan kebenaran versi Asvi Warman Adam. Buku ini dapat digunakan peneliti untuk mengetahui Sejarah kontroversial yang ada di Indonesia dan peneliti dapat mengungkap penyikapan yang pemerintah yang tercermin dalam buku teks pelajaran Sejarah menanggapi Sejarah kontroversial yang beredar.

Karya Asvi di buku Pelurusan Sejarah Indonesia menempatkan pemahaman pentingnya kritik terhadap Sejarah yang telah ditulis sebelumnya yang kemudian dibuat istilah oleh Asvi dengan kata “ pelurusan” Sejarah. Buku pelurusan Sejarah

Indonesia memuat dua bagian penting yaitu perkembangan historiografi Indonesia dan rekonstruksi Sejarah. Dan penulisan Sejarah yang ditulis dari pendekatan yang berbeda lainnya sehingga Sejarah semakin beragam versi ceritanya. Karya Asvi ini bagus digunakan untuk mengetahui karakteristik penulisan Sejarah di Indonesia sehingga akan memahami corak penulisan yang ada dan mengetahui Sejarah dari berbagai aspek pendekatan dan berbagai penulis serta hal yang luput tertulis dalam Sejarah. Kelemahan dalam buku ini dari segi materi tidak ada namun sub bab yang ada tidak kaitannya satu sama lain sehingga hanya merupakan potongan-potongan pembahasan saja. Dan peneliti mengkaji Sejarah kontroversial dengan pendekatan pendidikan sehingga akan menambah variasi dalam keilmuan tentang historiografi khusus untuk peserta didik di jenjang SMA.

Karya Katharine E. McGregor dalam buku berjudul Ketika Sejarah Berseragam yang merupakan buku terjemahan dari buku *History in Uniform: Military Ideology and the Construction of Indonesia's Past* membuat kemapanan kebenaran versi Orde Baru lebur dan mencuatkan kontroversi-kontroversi yang ada di Indonesia. Buku ini menjadi salah satu tonggak makin beragamnya Sejarah yang ditulis sehingga Sejarah kontroversial semakin berkembang. Sedikit kelemahan yang ada dalam karya luar biasa Katharine E McGregor. Namun pembahasan buku teks pelajaran perlu dibahas mendalam karena berkaitan tentang bagaimana sebuah Negara mencetak pengetahuan di dalam otak-otak generasinya khususnya Sejarah. Hal tersebut penting karena dampaknya di masa yang akan datang generasi tersebut menganggap kebenaran yang ada dalam buku teks Pelajaran Sejarah mutlak dan tidak dapat diganggu gugat. Kelemahan tersebut dilengkapi oleh banyak tulisan

tentang buku teks pelajaran Sejarah masa Orde Baru. Namun condong hanya membahas tentang ideologi yang termuat dalam buku teks pelajaran Sejarah masa Orde Baru dan pembenaran yang dilakukan banyak pihak pada Sejarah versi Orde Baru. Dari kajian tentang Sejarah kontroversial dan juga upaya pelurusan dalam mengungkap peristiwa Sejarah memberikan gambaran adanya pembangunan iklim kesejarahan yang memiliki banyak versi atau kontroversial perlu ditingkatkan sehingga keilmuan Sejarah di tanah air akan lebih berkembang dan dalam pembelajaran Sejarah sebuah isu kontrovesial menjadi bagian yang dapat membangun kekritisan peserta didik dan dapat melatih penyikapan peserta didik akan adanya sebuah perbedaan pendapat dari fakta Sejarah. Dan Sejarah kontroversial menjadi sangat penting untuk termuat dalam buku teks Sejarah untuk kemajuan pendidikan Sejarah dan juga peserta didik memandang Sejarah bangsanya.

Keberagaman versi Sejarah pun ditulis oleh Slamet Soetrisno di buku yang berjudul Kontroversi dan Rekontruksi Sejarah yang diterbitkan tahun 2003. Di buku tersebut membahas tentang peristiwa menyangkut kemerdekaan Indonesia seperti kontroversi Pancasila dan juga terciptanya Orde Baru seperti peristiwa Gerakan 30 September. Dalam karya ini, Slamet Soetrisno menuangkan pendapat pendapatnya terkait peristiwa kontroversial di dalam Sejarah. Karyanya cukup bagus menjadi alternatif mendapatkan pemahaman Sejarah dari sudut yang berbeda. Walau dalam setiap pembahasan peristiwa Sejarahnya hanya berupa bab yang satu sama lain tidak runtut dan ada pula bab tersebut saling berkaitan sehingga kurang mendalam.

Pustaka lainnya yang kaji adalah kamus Gestok karya Hersri Setiawan yang diterbitkan tahun 2003. Mengingat, perkembangan bahasa dalam perjalanan waktunya ada beberapa kata mengalami perubahan makna sehingga peneliti

mencantumkan kamus Gestok agar pembahasan terkait salah satu Sejarah yang bersifat kontroversial Gerakan 30 September lebih tajam dalam kajiannya. Kamus Gestok merupakan kamus politik berisi kata-kata khas yang terkait peristiwa Gerakan 30 September 1965 dan tiap kata diterjemahkan maksud istilah yang ada. Kamus ini cukup bagus seperti kamus politik namun hanya digunakan oleh sebagai landasan untuk menterjemahkan kata-kata yang terkait dengan Gerakan 30 September yang dan pemerintahan Orde Lama serta Orde Baru.

3. Kurikulum Sejarah

Karya Prof. DR. Abu Su’ud lainnya adalah Makalah disajikan dalam Temu Ilmiah diselenggarakan oleh Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra Undip 1990 adalah Sejarah dan pendidikan. Dalam karyanya Prof Abu Su’ud menjelaskan tentang kaitan antara GBHN, PSPB (Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa) dan implementasi kurikulum disekolah. Karya ini bagus untuk memahami pelaksanaan kurikulum dilaksanakannya PSPB dan memahami hubungan antara Sejarah dan pendidikan serta posisi Sejarah dalam pendidikan nasional.

Menukil karya Dr. Abdullah Idi, M.ED dalam buku Pengembangan Kurikulum; teori dan praktik, akan diketahui dari masa ke masa keberadaan mata pelajaran Sejarah di Indonesia. Dari zaman penjajahan Belanda, Jepang dan masa kemerdekaan. Buku ini mengungkap bahwa di berbagai zaman dan kekuasaan pelajaran Sejarah sangat diperlukan sesuai dengan kepentingan. Penting memahami posisi mata pelajaran Sejarah dari masa ke masa sehingga memahami paradigma penguasa terhadap mata pelajaran Sejarah dalam pendidikan. Dan pustaka ini berguna dalam hal tersebut. Banyak kekuarangan yang ada dalam buku ini namun

mengingat minimnya pengkajian khusus tentang Sejarah dari pelajaran Sejarah sendiri, buku ini dapat digunakan peneliti untuk melengkapi *puzzle* Sejarah pelajaran Sejarah di Indonesia yang terfokus dalam penelitian buku teks yang digunakan.

Pustaka lain yang cukup bagus adalah Sejarah pusat kurikulum karya Prof. Dr. H. Soedijarto; Drs. Thamrin ,MA; Drs. Benny Karyadi M.Sc dan Dr. Siskandar; MA serta Dr. Sumiyati, M.Pd tahun 2010 yang diterbitkan oleh Pusat Kurikulum Badan Penelitian Dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional. Karya ini secara lengkah menjabarkan Sejarah kurikulum yang ada ditanah air dan dapat dijadikan pedoman untuk memahami Sejarah kurikulum di jenjang SMA dan Sejarah dari pelajaran Sejarah. Hanya saja karya tersebut hanya memaparkan landasan kurikulum yang ada dan tidak memaparkan secara realitas kondisi dilapangan pelaksanaan kurikulum serta karya ini lebih membahas secara keseluruhan Sejarah kurikulum tidak tertuju pada satu fokus mata pelajaran sehingga dalam memahami mata pelajaran Sejarah dari karya ini tidak bisa mendalam.

Berpedoman dari Kajian yang dilakukan pada pustaka di atas secara keseluruhan, peneliti menganggap sangat penting manfaatnya menggali tentang perkembangan muatan Sejarah kontroversial yang tercantum dalam buku teks pelajaran Sejarah SMA. Penelitian ini tidak bermaksud untuk melakukan pembenaran atau pelurusan Sejarah yang ada di buku teks pelajaran Sejarah SMA namun melakukan analisis tentang buku teks pelajaran Sejarah yang memuat isu kontroversial pada zamannya. Agar dapat mengetahui perkembangan muatan Sejarah kontroversial. Dan dalam perkembangannya akan diketahui titik waktu perubahan dalam muatan Sejarah kontroversial karena adanya pengaruh dari luar seperti pembenaran atau pelurusan yang dilakukan oleh para ahli Sejarah maupun

hanya sekedar kebenaran yang diperoleh dari putusan secara yuridis serta adanya penemuan baru yang diperoleh dalam dunia Sejarah sehingga kebenaran dalam buku teks terus mengalami perbaikan. Dan masa yang akan datang semakin banyak Isu kontroversial yang masuk dalam dunia pendidikan dan termuat secara bijaksana dalam karya para ahli Sejarah maupun memuat Sejarah yang mengandung kepentingan nasional. Dan muatan Sejarah kontroversial adalah hal yang penting dalam menciptakan daya kritis di dunia pendidikan khususnya Sejarah dan menciptakan budaya kritik yang arif untuk peserta didik di jenjang pendidikan SMA.

G. Kerangka Konseptual dan Hipotesis

Terciptanya redaksional penulisan Sejarah dibentuk oleh Sejarah naratif, penjelasan Sejarah (Explanasi), interpretasi dan historiografi. Sejarah naratif akan membentuk redaksional penulisan Sejarah dalam memaparkan Sejarah secara desktiptif. Dari penjelasan Sejarah akan membentuk cara menjabarkan Sejarah dengan bahasa sehingga mudah di pahami dan penafsiran penulis terhadap sebuah Sejarah pun membentuk redaksional Sejarah. Serta historiografi pun membentuk gaya penulisan Sejarah.

Sejarah naratif adalah menulis Sejarah secara deskriptif, tetapi bukan sekedar menjejerkan fakta namun ada syarat cara menulis Sejarah naratif, yaitu *colligation*, plot dan struktur Sejarah. Colligation, menulis Sejarah dengan mencari connection (hubungan dalam) antar peristiwa Sejarah. Setelah prosedur metode Sejarah sebagai biasanya terlampaui, tibalah saatnya melakukan *colligation*. Plot merupakan cara mengorganisasikan fakta-fakta menjadi satu keutuhan. Plot dalam Sejarah terdiri

dari interpretasi dan eksplanasi. Dan struktur Sejarah merupakan cara mengorganisasikan. Serta perlunya struktur Sejarah sebagai “rekonstruksi yang akurat”. (Kuntowijoyo; 2008: 147-148). Sehingga dari Sejarah naratif akan membentuk redaksional penulisan Sejarah dari *colligantion*, plot penulisan dan struktur Sejarah.

Sementara, di dalam Sejarah naratif terdapat penjelasan Sejarah. *Historical explanation* atau penjelasan Sejarah berpegangan pada tiga hal jika berhubungan Sejarah sebagai ilmu yaitu penjelasan Sejarah adalah (1.) *hermeneutics* dan *verstheren*, menafsirkan dan mengerti; (2.) penjelasan Sejarah adalah penjelasan tentang waktu yang memanjang; (3.) penjelasan Sejarah adalah penjelasan tentang peristiwa tunggal. Kaidah-kaidah penjelasan Sejarah meliputi (1) *Regularity*; (2) generalisasi (3) memakai inferensi (kesimpulan) statistik dan metode statistik; (4) pembagian waktu dalam Sejarah yaitu *longue duree* (jangka panjang, waktu geografis), *conjonture*, (siklus jangka pendek, waktu sosial) dan *I’histoire evene mentielle* (peristiwa); (5) penjelasan Sejarah juga terdapat dalam Sejarah naratif, Sejarah deskriptif, atau Sejarah yang bercerita (*verhalende verklaringsmodel*); dan (6) penjelasan Sejarah bersifat *multi-interpretable* tergantung perspektif Sejarahwan (*perspectivism*), dalam (Kuntowijoyo, 2008 : 10-11).

Penulis Sejarah pun membentuk redaksional dari penulisan Sejarah. Dengan kata lain, penafsiran penulis terhadap sebuah Sejarah akan mempengaruhi penulisan. Yang dimaksud interpretasi adalah menafsirkan fakta Sejarah dan merangkai fakta tersebut hingga menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal. Dari berbagi fakta yang ada kemudian perlu disusun agar mempunyai bentuk dan struktur. Fakta yang ada ditafsirkan sehingga ditemukan struktur logisnya berdasarkan fakta yang

ada, untuk menghindari suatu penafsiran yang semena-mena akibat pemikiran yang sempit.

Selanjutnya, cerita Sejarah disusun berdasarkan sebab akibat (kausasi). Proses mencari sebab dan akibat akan memperjelas jalannya suatu peristiwa. Suatu cerita Sejarah yang terputus-putus karena datanya tidak lengkap, dapat diisi dengan imajinasi. Pengertian imajinasi di sini bukan dalam arti imajinasi yang fiktif seperti terdapat pada sastrawan, tetapi imajinasi yang masih dituntun oleh fakta Sejarah yang ada. Selain itu penulisan Sejarah dapat dilakukan dengan cara koligasi. Yang dimaksud proses koligasi adalah suatu cara sejarawan menerangkan kejadian atau peritiwa yang dipelajarinya, yaitu dengan menelusuri kejadian-kejadian yang secara sekilas tidak berhubungan, tetapi setelah ditelusuri ternyata mempunyai hubungan yang erat. Penulisan Sejarah hasil penelitian di sebuah historiografi.

Historiografi adalah rekontruksi yang imajinatif dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses (Gootschalk, 1986: 32). Penulisan laporan disusun berdasarkan serialisasi (kronologis, kausasi dan imajinasi). Penulisan Sejarah sedapat mungkin disusun berdasarkan kronologis ini sangat penting agar peristiwa Sejarah tidak menjadi kacau. Aspek kronologi dalam penulisan Sejarah sangatlah penting, dalam ilmu - ilmu sosial mungkin aspek tahun tidak terlalu penting, dalam ilmu sosial kecuali Sejarah orang berpikir tentang sistematika tidak tentang kronologi. Dalam ilmu sosial perubahan akan dikerjakan dengan sistematika seperti perubahan ekonomi, perubahan masyarakat, perubahan politik dan perubahan kebudayaan. Dalam ilmu Sejarah perubahan sosial itu akan diurutkan kronologinya (Kuntowijoyo, 1995: 103).

Menurut Kuntowijoyo, terdapat tiga gelombang historiografi. Gelombang pertama ini diberi label sebagai Sejarah milik penjajahan yang diungkap dalam seminar Sejarah Nasional pada tahun 1957 di Yogyakarta. Gelombang kedua ditunjukkan oleh pemanfaatan ilmu sosial dalam Sejarah yang mendalam terlihat selama seminar Sejarah nasional kedua di Yogyakarta pada tahun 1970. Sementara itu gelombang ketiga historiografi di Indonesia ditandai dengan upaya untuk memperbaiki hal-hal yang kontroversial yang ditulis pada masa Orde Baru .

Asvi Warman Adam (2007a: 9-14) menjelaskan karakteristik gelombang ketiga gelombang di historiografi Indonesia yaitu sebagai (1) penulisan "terlarang" Sejarah, ditandai dengan munculnya versi baru dan teori-teori yang tidak dimulai di masa lalu, (2) penerbitan Sejarah akademis penting seperti karya ilmiah yang sebelumnya diakses oleh kelompok terbatas, dan (3) penerbitan profil tokoh pengasingan yang berisi kesaksian orang-orang yang dianggap sebagai "ancaman" dan "orang buangan" di masa lalu. Pemahaman ini sesuai dengan pandangan dari upaya untuk mempertanyakan versi masa lalu Sejarah Indonesia dan memeriksa kerangka sebelumnya mapan. Munculnya gelombang, oleh karena itu, telah memberikan kesempatan bagi Sejarah kontroversial.

Sejarah naratif, explanasi, interpretasi dan historiografi tidak hanya menjadi sebuah proses dalam pembentukan redaksional penulisan Sejarah namun juga menjadikan redaksional penulisan Sejarah menjadi variasi jika empat hal tersebut dilakukan dengan cara yang berbeda. Dan kevariasian dari penulisan Sejarah akan membentuk muatan Sejarah kontroversial.

Di Indonesia terdapat pembabakkan dalam penceritaan Sejarah. Dan hal tersebut memunculkan periodisasi Sejarah yang banyak dipakai oleh para akademisi.

Periodisasi tersebut pun diterapkan dalam penulisan Sejarah di buku teks pelajaran Sejarah yang menuliskan Sejarah Indonesia. Berikut merupakan periodisasi Sejarah yang banyak digunakan di Indonesia dan digunakan pula oleh Tzabit Azinar Ahmad dalam membentuk anatomi Sejarah Indonesia.

Periodisasi dimulai dari masa prasejarah atau kemudian sekarang disebut dengan istilah praaksara. Pada periode prasejarah, beberapa kontroversial, temuan telah dicatat. Meskipun kecenderungan mereka untuk aspek arkeologi, mereka berkontribusi pada perjalanan artefak Indonesia; dan eksistensi manusia, termasuk proses pembangunan dan asal. Setelah periode prasejarah, Indonesia memasuki zaman kerajaan tradisional.

Periode zaman kerajaan tradisional dibagi menjadi (1) kerajaan Hindu-Buddha (IV-XV SM) dan Kerajaan Islam (XI-XVIII M). Pintu masuk dan pengembangan pengaruh asing; (2) adanya kerajaan; (3) peristiwa fenomenal; (4) artefak Sejarah; (5) tokoh; (6) bias dalam menulis Sejarah. Memasuki periode Kontamporer, kontroversi menjadi lebih maju. sebagai hasilnya, telah ada banyak Sejarah yang kontroversial. selama periode ini (setelah 1945), kontroversi meliputi (1) proses terjadinya peristiwa termasuk penyebab, kronologi dan makna: (2) dampak yang dihasilkan dari acara; (3) kepentingan dalam penulisan Sejarah; (4) tokoh; (5) artefak Sejarah. Kemudian terdapat periode kontemporer masih memiliki implikasi masa kini. Periode kontemporer terdapat lima jenis Sejarah kontroversial yaitu (1) Kontroversi tentang proses terjadinya sebuah peristiwa, meliputi sebab, kronologi dan makna; (2) Kontroversi tentang dampak yang dihasilkan dari sebuah peristiwa; (3) Kontroversi tentang kepentingan dalam penulisan Sejarah; dan (4)

Kontroversi tentang tokoh yang menonjol; serta (5) Kontroversi tentang artefak Sejarah.

Muatan Sejarah kontroversial tersebut terdapat dalam buku teks pelajaran Sejarah. Yang mana, buku teks pelajaran Sejarah tidak hanya menjadi sumber belajar namun buku teks pun merupakan produk penulisan Sejarah serta merupakan karya sastra. E Mulyasa (2004 : 48) sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat memberikan kepada peserta didik dalam memperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman dan ketrampilan dalam proses belajar mengajar. Nana Sudjana (2001 : 76) memperluas pengertian sumber belajar yakni daya yang bisa dimanfaatkan guna kepentingan proses belajar mengajar baik secara berlangsung maupun secara tidak langsung sebagian atau secara keseluruhan. Lebih lanjut menurut Sri Joko Yunanto (2004 :20) Sumber belajar ini dapat berupa tulisan (tulisan tangan atau hasil cetak), gambar, foto, narasumber, benda-benda alamiah, dan benda hasil budaya. Dan Historiografi untuk peserta didik merupakan penulisan Sejarah yang dikhususkan tujuan pendidikan dalam jenjang tertentu. Dan buku teks pelajaran Sejarah SMA merupakan historiografi untuk peserta didik agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Tidak hanya itu, buku teks pelajaran Sejarah pun merupakan sebuah karya sastra karena mencerminkan gejala dari kehidupan masyarakat, dimana praktik kehidupan merupakan simbol dari hasil pemikiran masyarakat. Wilayah simbol dan lambang menjadi bagian dari pembahasan semiotik.

Dalam dunia akademisi, terdapat buku teks dan buku ajar yang sering kali menjadi perdebatan sehingga peneliti lebih menjelaskan perbedaan antara keduanya. Buku teks merupakan Buku pegangan utama yang menjadi sumber belajar tertulis

paling dasar yang digunakan dalam bidang studi tertentu dan buku tersebut merupakan buku yang tersusun dengan kaidah-kaidah kurikulum untuk jenjang pendidikan tertentu. Sementara buku ajar adalah buku pegangan yang ditulis dan disusun oleh pakar bidang terkait serta berdasarkan ketentuan-ketentuan khusus yang terkait dengan pembelajaran. Dalam penyusunannya untuk memenuhi kebutuhan peserta didik secara khusus agar sesuai dengan ciri karakteristik peserta didik.

Sebagai produk lembaga pendidikan seperti departemen pendidikan, buku teks pelajaran Sejarah dibuat sesuai dengan aturan kurikulum yang berlaku. Aturan kurikulum dibentuk oleh peraturan perundang-undangan RI dari yang paling tinggi sampai yang terendah. Aturan tersebut terdapat pada dasar hukum negara dan aturan lain di bawahnya. Dari UUD 1945, ketetapan MPR, UU, Peraturan pemerintah dan keputusan presiden serta aturan lainnya.
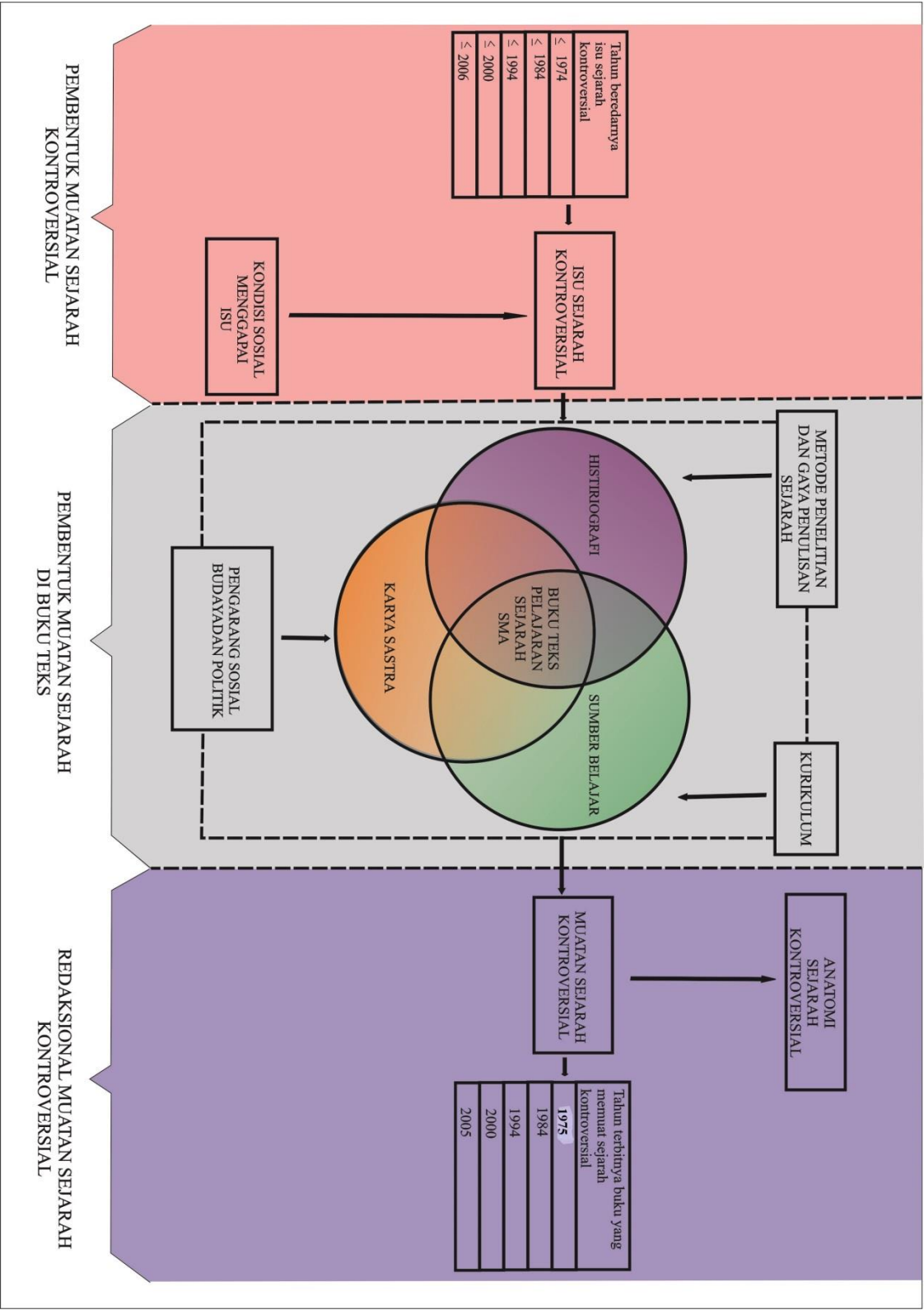
Gambar 1.1 : Proses dan elemen-elemen pembentuk redaksional muatan Sejarah kontroversial di buku teks pelajaran Sejarah

Kerangka konseptual tersebut menghasilkan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Hipotesis tersebut adalah muatan Sejarah kontroversial didalam buku teks pelajaran Sejarah SMA dipengaruhi oleh kondisi masyarakat yang ada. Segala aspek masyarakat dari kondisi pendidikan, budaya, ekonomi, politik dan mentalitas masyarakat. Muatan Sejarah kontroversi menjadi sebuah redaksional sebuah isu yang ada dalam ranah publik sehingga publik yang menentukan sebuah isu Sejarah kontroversial termuat.

H. Pendekatan

Kerangka konseptual yang telah dijabarkan menggambarkan perlunya pendekatan yang sesuai dan dapat memecahkan masalah yang ada**.** Pendekatan adalah sudut pandang yang digunakan dalam meninjau serta mengupas suatu permasalahan. Dari segi mana peneliti memandangnya, dimensi mana yang diperhatikan, unsur-unsur apa mana yang diungkapkan. Hasil pelukisannya akan sangat ditentukan oleh jenis pendekatan yang dipakai (Kartodirdjo, 1993: 4). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan analisis konten. Dalam konten analisis dibedakan menjadi dua kelompok yaitu analisis konten deskriptif dan analisis konten inferensial. Dan peneliti menggunakan analisis konten inferensial, yaitu konten analisis yang memiliki sistematika menganalisis makna pesan yang lebih luas tentang proses dan dampak komunikasi.

Pendekatan ini paling sesuai dengan dalam memecahkan masalah yang ada. Karena dengan menggunakan konten analisis inferensial kita dapat mengetahui pesan setiap kurikulum yang berlaku melalui produk kurikulum (Buku teks) tersebut. Dan dalam mengetahui pesan yang berupa makna di buku teks dilakukan melalui banyak tahapan yang ilmiah sehingga dapat mengurangi kontaminasi data

terhadap subjektivitas peneliti. Mengingat pula, hasil dari penelitian dengan pendekatan menggunakan analisis konten inferensial sangat sensitif terhadap konteks. Artinya jika konteksnya berbeda maka walaupun yang diteliti sama maka hasilnya akan berbeda. Maka peneliti menegaskan dan menjelaskan tentang konteks penelitian agar nantinya penelitian dengan konteks yang sama dan objek yang diteliti pun sama akan dapat dilihat kevalidannya dan bukan merupakan subjektivitas peneliti sehingga penelitian dianggap suatu yang palsu atau mengada-ada.

Dan dalam pendekatan analisis konten inferensial ini memiliki target atau tujuan penelitiannya adalah mengetahui keberpihakan dari redaksional muatan sejarah kontroversial yang ada di buku teks pelajaran sejarah SMA kurikulum 1975 sampai 2004. Keberpihakan disini bukan berarti bahwa redaksional tersebut dicari sisi objektivitasnya. Karena dalam sejarah tidak ada yang objektivitas tetapi objektivitas yang subjektif. Artinya objektivitas dalam penelitiannya namun butuh subjektivitas dalam interpretasi (Penafsiran). Sehingga dengan tandas peneliti dalam penelitian ini bukan untuk menjustifikasi muatan redaksional sejarah kontroversial tersebut objektif ataukan subjektif dan menilai benar atau salah bahkan bagus atau buruk. Namun memamparkan redaksional muatan sejarah kontroversial mengikuti keperpihakan pada apa ketika adanya keanekaragaman versi kebenaran yang beredar. Terlepas dari keperpihakan itu baik ataupun tidak diluar dari konteks analisis dan data keperpihakan dari muatan sejarah kontroversial ini dapat dijadikan bukti sejarah gambaran pendidikan dan kesejarahan di Indonesia.

Penjabaran pengolahan data hasil analisis inferensial yang digunakan dalam penelitian ini dibahas dalam bab IV dan terpisah dengan yang data lainnya agar tidak terkontaminasi dan rancuh antara yang dimaksud dengan data yang diteliti

menggunakan konten analisis inferensial berupa (muatan sejarah kontroversial) dengan data kondisi diluar muatan sejarah kontroversial (aspek-aspek kondisi masyarakat dan isu sejarah kontroversial). Dan penjabaran yang jelas terkait tujuan penelitian ini juga dilanjutkan dengan penjabaran desain penelitian agar peneliti lain dapat melakukan replikasi atau menentukan kualitas penemuan-penemuan dalam penelitian ini, Darmiyati dkk (1993:21).

Gambar 1.2: Diagram alur pengambilan dan pengolahan data hasil analisis konten inferensial untuk dimanfaatkan sebagai data sejarah
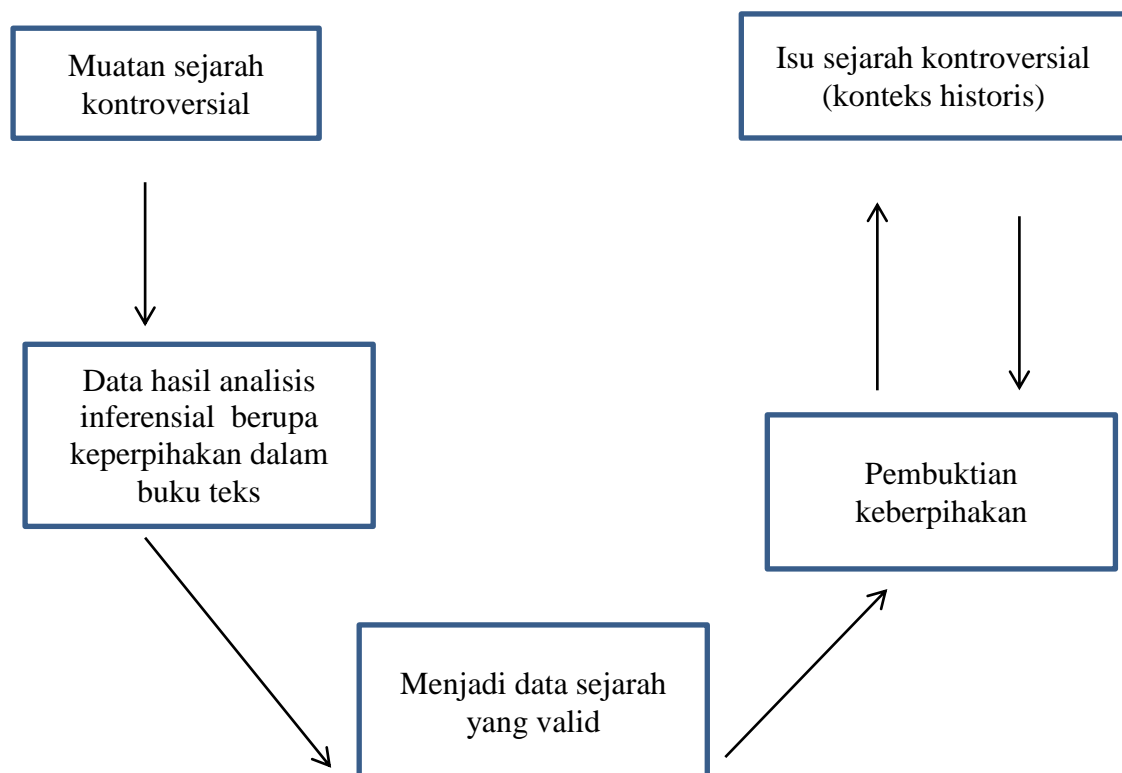
Desain penelitian yang dimaksud adalah sebuah strategi yang secara stimulan memperhitungkan hubungan antara penentuan sampel, penentuan analisis, cara penganalisis data dan pembuatan inferensi. Dan jenis desain analisis konten

yang digunakan peneliti adalah desain untuk menguji hipotesis. Desain ini digunakan untuk membandingkan hasil-hasil analisis konten terhadap data yang diperoleh secara bebas, dan tentang gejala-gejala yang tidak dapat ditafsirkan dengan teknik lain.

Gambar 1.3 : Desain Analisis konten untuk menguji hipotesis
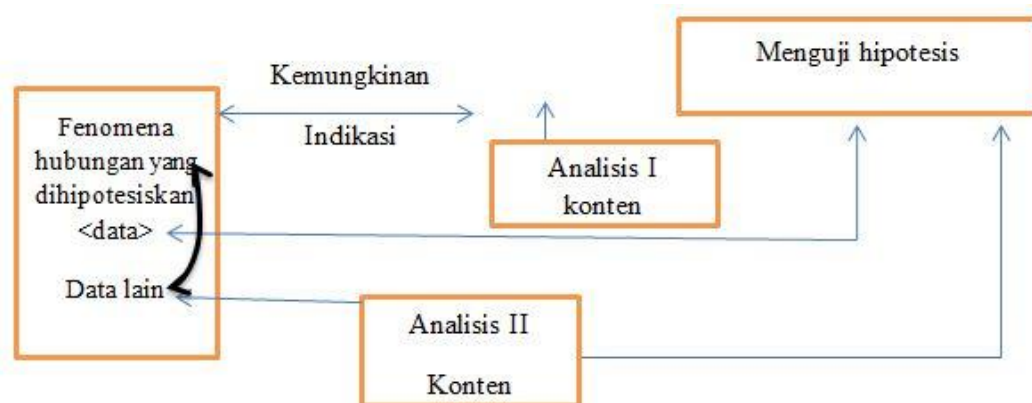
Sumber:Panduan Penelitian Analisis Konten

(Darmiyati dkk, 1993: 27)

Fenomena tentang adanya aspek-aspek kehidupan masyarakat dan isu sejarah kontroversial dari tahun 1950-2006 yang mempengaruhi muatan sejarah kontroversial dianalisis untuk dijadikan dasar hipotesis dan setelah itu peneliti menganalisis (pada gambar: analisis konten I) data aspek-aspek masyarakat dan data lainnya (muatan sejarah kontroversial) untuk menguji hipotesis yang ada. Data historis yang ada menunjukan bahwa adanya hubungan antara kondisi masyarakat dengan keberpihakan yang terkandung dalam teks di buku teks pelajaran sejarah SMA. Sehingga dari hipotesis yang diajukan kemudian diuji dengan redaksional teks yang ada dalam buku teks dengan menggunakan analisis konten inferensial (pada gambar : analisis konten II).

Desain analisis yang telah dijabarkan dilakukan dengan langkah-langkah penelitian sebagai berikut :

1. Pengadaan data

   Pengadaan data meliputi penentuan satuan (unit), Penentuan sampel dan Perekaman/pencatatan.

2. Pengurangan (reduksi) data
3. Inferensi
4. Analisis

I. METODE PENELITIAN

Metodologi adalah prosedur eksplanasi (penjelasan) yang digunakan suatu cabang ilmu, termasuk ilmu Sejarah, oleh karena itu metodologi atau *science of methods* merupakan ilmu yang membicarakan jalan (Kuntowijoyo, 1994:xii). Dengan demikian metodologi bisa diartikan ilmu atau kajian tentang metode *science of methods*, cara atau prosedur, yang maksudnya adalah analisis tentang cara-cara, prinsip-prinsip atau prosedur yang akan menuntun, mengarahkan dalam penyelidikan satu bidang ilmu.

Menurut Nevins (1933), Sejarah adalah deskrispsi yang terpadu dari keadaan-keadaan atau fakta-fakta masa lampau yang ditulis berdasarkan penelitian serta studi yang kritis untuk mencari kebenaran. Penelitian dengan menggunakan metode Sejarah penyelidikan yang kritis terhadap keadaan-keadaan, perkembangan, serta pengalaman di masa lampau dan menimbang secara cukup teliti dan hati-hati bukti validitas dari sumber Sejarah serta interpretasi dari sumber- sumber keterangan tersebut.

Dan dalam penelitian ini mengusung topik berupa analisis muatan Sejarah kontroversial di Buku Teks pelajaran Sejarah SMA. Unsur keunikan dalam topik ini terdapat pada objek yang di teliti berupa muatan Sejarah kontroversial; keaslian terdapat pada belum adanya teori bahkan penelitian tentang keidealan muatan Sejarah kontroversial untuk peserta didik di jenjang sekolah menengah atas; dari segi praktis dan efisien, sumber yang digunakan adalah buku teks pelajaran SMA dari kurikulum 1975 sampai 2004; serta kesatuan, rangkaian kurikulum dari tahun ke tahun memuat ide tentang perubahan muatan Sejarah kontroversial di buku teks pelajaran Sejarah.

1. Heuristik (Pengumpulan Data)

Heuristik merupakan langkah awal dalam penelitian Sejarah untuk berburu dan mengumpulkan berbagi sumber data yang terkait dengan masalah yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan prosedur penelitian Sejarah dan prosedur penelitian analisis konten karena dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis konten inferensial.

Metode pengumpulan data pada penelitian Sejarah ini yang termasuk dalam tahapan heuristik terdiri dari penelusuran sumber tertulis dan sumber lisan.

1) Sumber tertulis

Sumber tertulis dalam penelitian ini mengambil berupa dokumen-dokumen dan buku Sejarah. Dokumen yang merupakan sumber tertulis resmi meliputi kumpulan peraturan perundang-undangan yang mencantumkan tentang pendidikan Indonesia; dokumen Departemen Pendidikan yang terdiri dari perkembangan kurikulum yang telah berlaku sejak 1975-2004 dan Buku teks pelajaran Sejarah SMA kurikulum 1975-2004; serta data tentang kondisi sosial, budaya dan ekonomi sejak tahun 1975-

2006 dari berbagai sumber. Sumber tertulis yang tergolong sumber tertulis tidak resmi meliputi buku-buku yang mengkaji terkait Sejarah kurikulum, buku teks dan kondisi masyarakat Indonesia dari bidang pendidikan, sosial, budaya dan ekonomi.

2) Sumber lisan

Sumber lisan terdiri dari Sejarah lisan, ingatan kolektif dan tradisi lisan. (Wasino, 2007: 37). Dalam penelitian Sejarah ini peneliti menggunakan Sejarah lisan dan memori kolektif untuk menjadi pelengkap data agar menutupi cela data yang tidak bisa diakses melalui sumber Sejarah tertulis. Di penelitian ini dilakukan wawancara terhadap para pelaku di bidang pendidikan berupa guru serta peserta didik yang memahami perkembangan kondisi masyarakat Indonesia serta perkembangan isu Sejarah dari tahun sebelum 1975 sampai 2006.

Dalam pendekatan analisis konten inferensial terdapat langkah pengumpulan data. Data yang dimaksud adalah unit informasi yang direkam dalam suatu media, yang dapat dibedakan dengan data yang lain, dapat dianalisis dengan teknik-teknik yang ada, dan relevan dengan masalah yang diteliti. Data merupakan informasi yang tepat dalam arti bahwa data tersebut mengandung hubungan sumber informasi dan bentuk simbolik yang asli dari satu sisi, dan teori-teori, model, dan pengetahuan mengenai konteks data pada sisi lain. Data harus mewakili gejala yang sebenarnya. (Darmiyati dkk, 1993). Pengadaan data dalam pendekatan ini terdapat tiga pengadaan data meliputi penentuan unit, penentuan sampel dan perekaman.

2. Kritik (Verifikasi)

Kritik merupakan kemampuan menilai sumber-sumber Sejarah yang telah dicari (ditemukan). Kritik sumber Sejarah meliputi kritik ekstern dan kritik intern.

a. Kritik Ekstern**,** kritik ekstern di dalam penelitian ilmu Sejarah umumnya menyangkut keaslian atau keautentikan bahan yang digunakan dalam pembuatan sumber Sejarah, seperti dokumen, dan naskah. Dalam penelitian ini kritik ekstern dilakukan dalam bentuk penelitian terhadap dokumen terkait kurikulum, perundang-undangan tentang pendidikan, kondisi masyarakat dan buku teks pelajaran Sejarah SMA kurikulum 1975-2004. Dokumen tersebut diteliti tanggal pengesahan dan siapa yang mengesahkan dokumen tersebut karena merupakan sumber tertulis resmi.

b. Kritik Intern**,** kritik Intern merupakan penilaian keakuratan atau keautentikan terhadap materi sumber Sejarah itu sendiri. Dalam hal kritik intern dalam penelitian ini adalah muatan Sejarah di *cross check* dengan isu kontroversial di masa tersebut sehingga sebuah muatan Sejarah tersebut benar-benar sebuah muatan Sejarah kontroversial dan fakta-fakta yang ada didalam masyarakat serta fakta tentang kebenaran dalam Sejarah isu kontroversial tersebut yang diperoleh dari sumber Sejarah lainnya.

3. Interpretasi (Penafsiran)

Interpretasi adalah menafsirkan fakta Sejarah dan merangkai fakta tersebut hingga menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal. Dari berbagi fakta yang ada kemudian perlu disusun agar mempunyai bentuk dan struktur. Fakta yang ada ditafsirkan sehingga ditemukan struktur logisnya berdasarkan fakta yang ada, untuk menghindari suatu penafsiran yang semena-mena akibat pemikiran yang sempit. Interpretasi ada dua macam, yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan karena kadang-kadang sebuah sumber mengandung beberapa

kemungkinan. Dan sintesis artinya menyatukan karena kadang-kadang kesimpulan berisi berbagai sumber yang disatukan untuk menampilkan apa yang terjadi. Dalam Kutowijoyo (1995: 100 -101). Dan dalam penelitian ini interpretasi pun menggunakan ilmu bantu Sejarah salah satunya adalah ilmu bahasa. Sehingga interpretasi dalam penelitian ini pun menggunakan interpertasi menggunakan konten analisis inferensial. Penafsiran atau interpretasi menggunakan kajian bahasa untuk menafsirkan sebuah kata dalam buku Sejarah pada kurikulum yang telah lampau (kurikulum 1975- 2004).

4. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Historiografi adalah proses penyusunan fakta-fakta Sejarah dan berbagai sumber yang telah diseleksi dalam sebuah bentuk penulisan Sejarah. Historiografi yang dipakai dalam penelitian ini disesuaikan dengan aturan dalam penyusunan skripsi sebagaimana yang berlaku. Dan pembahasan hasil penelitian dalam skripsi ini dijabarkan dalam bab 2 sampai bab 4 disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Di bab tersebut historiografi disusun berdasarkan kronologi peristiwa sejarah dengan memusatkan pada tema yang disesuaikan untuk menjawab rumusan masalah yang ada.

J. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan bertujuan untuk menunjukkan rangkaian penulisan secara sistematis sehingga terlihat jelas alur pembahasan dalam skripsi ini. Dalam penelitian ini, penulis merumuskan konsep sebagai berikut:

Pertama, memuat halaman judul, lembar pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, intisari, abstrak, daftar isi, daftar tabel dan lampiran.

Bab I. Pendahuluan. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah , kajian pustaka**,** Kerangka Konseptual dan Hipotesis, pendekatan penelitian, dan metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II. Bab ini menguraikan terbentukanya buku teks pelajaran Sejarah SMA dari kurikulum 1975-2004 sebagai sebuah produk kurikulum, historiografi dan kondisi masyarakat yang menjadi karya sastra.

Bab III. Bab tiga menjelaskan muatan Sejarah Kontroversial. Bab ini memaparkan perkembangan isu Sejarah kontroversial yang ada di masyarakat dan pemuatan isu Sejarah kontroversial tersebut di buku teks pelajaran Sejarah SMA kurikulum 1975-2004.

BAB IV. Menjelaskan terkait redaksional muatan Sejarah kontroversial. Di bab ini menguraikan redaksional dari muatan Sejarah kontroversial yang hasil analisis menggunakan pendekatan konten analisis inferensial sehingga dapat diketahui penafsiran yang diperolah pembaca ketika membaca muatan Sejarah kontroversial. Dan di bab ini peneliti menguraikan pula hubungan antara data hasil analisis dengan pendekatan analisis inferensial yang diperoleh dalam teks di buku teks pelajaran Sejarah SMA dengan konteks realitas yang berasal dari konteks historis berupa isu Sejarah kontroversial dari masa kurikulum ketika buku teks pelajaran Sejarah SMA tercipta. Hal tersebut dimaksudkan sebagai langkah memvalidasi hasil analisis inferensial.

Bab V. Penutup. Dalam bab ini berisikan tentang simpulan hasil penelitian dan saran.

BAB II

PEKEMBANGAN PEMBUATAN

BUKU TEKS PELAJARAN SEJARAH SMA KURIKULUM 1975 – 2004

Sejarah memiliki fungsi yang penting dalam kehidupan manusia. Sejarah menjadi embrio dari peradaban berikutnya ketika masa silam menjadi guru kehidupan di masa yang akan datang. Kehidupan masa depan menjadi baik ataupun terpuruk hanya bisa dipilih oleh manusia yang belajar dari guru kehidupan tersebut. Dari masa ke masa manusia memiliki pemahaman terhadap Sejarah dan kemudian menimbulkan keberagaman fungsi Sejarah dan keberagaman fungsi Sejarah menurut Prof. Abu Su'ud (1990) meliputi genesis, didaktis dan kajian ilmu. Fungsi Sejarah secara genesis artinya Sejarah difungsikan untuk mengetahui asal usul atau awal mula suatu kejadian misalnya saja asal usul dari bangsa Indonesia. Secara didaktis, artinya Sejarah difungsikan untuk pendidikan bagi generasi mudanya. Misalnya mendidik nilai-nilai yang luhur dari nenek moyang yang patut dipertahankan. Secara kajian ilmu, artinya Sejarah dijadikan objek untuk dikaji secara ilmiah sebagai ilmu pengetahuan.

Dunia pendidikan menggunakan fungsi Sejarah tersebut untuk mencapai tujuan pendidikan. Dan menurut Kuntowidjojo (1995, 24) secara umum Sejarah mempunyai fungsi pendidikan yaitu pendidikan moral, penalaran, politik, kebijakan, perubahan, masa depan, keindahan dan ilmu bantu. Pendidikan Nasional dengan dinamika kurikulum yang senantiasa menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhkan manusia tetap memiliki satu tujuan sesuai yang termaktub dalam UUD 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia

Indonesia seutuhnya. Dalam mencapai tujuan tersebut sistem pendidikan menganut tiga fungsi Pendidikan sebagai transmisi dan transformasi kebudayaan serta pengembangan individu.

Memfungsikan Sejarah untuk kepentingan dimasa depan termasuk pendidikan dapat dilakukan dengan visual, verbal maupun audio visual. Visual misalnya menggunakan gambar dan tulisan verbal dengan cara lisan dan audio visual dengan rekaman video dan lain sebagainya. Dalam bentuk tulisan sebuah Sejarah ada dua macam penulisan yaitu penulisan yang dilakukan melalui prosedur penelitian Sejarah dan penulisan Sejarah yang tidak melalui prosedur penelitian Sejarah. Dan dunia pendidikan untuk mencapai tujuannya salah satunya menggunakan penulisan Sejarah yang melalui prosedur penelitian yaitu buku teks pelajaran Sejarah SMA.

Hubungan Sejarah dan pendidikan terlihat jelas pada buku teks pelajaran Sejarah. Dan perkembangan pembuatan buku teks pelajaran SMA terpengaruh oleh tiga hal yaitu perkembangan kurikulum, historiografi dan kondisi masyarakat Indonesia. Tiga unsur pembentuk buku teks pelajaran Sejarah SMA tersebut berkembang selaras dengan perkembangan waktu dan perkembangan pemikiran manusia terhadap segala hal terutama tentang pendidikan dan ilmu Sejarah. Buku teks pelajaran Sejarah SMA yang terbentuk dari tahun 1975 sampai dengan tahun 2006 berada dalam 4 kali perubahan kurikulum, dan secara politik berada dalam dua masa kekuasaan yang disebut Orde Baru dan pasca Orde Baru atau reformasi serta secara historiografi buku teks pelajaran Sejarah dalam gelombang ketiga historiografi Indonesia.

A. Kurikulum membentuk Buku Teks pelajaran Sejarah SMA

Setiap bangsa memiliki pendidikannya masing-masing sehingga antara bangsa yang satu dengan bangsa lainnya memiliki sistem pendidikan yang berbeda. Di dalam sistem pendidikan terdapat kurikulum yang berlaku. Sehingga kurikulum sebagai corak sistem pendidikan sebuah negara diatur oleh peraturan perundang-undangan sebagai landasan yuridis. Pendidikan diatur dalam UUD 1945 dalam Bab XIII tentang pendidikan dan kebudayaan pasal 31 point ke 3. Lalu peraturan dibawahnya diatur dalam TAP MPR, berikut TAP MPR yang berlaku di Indonesia sejak kurikulum 1975 yaitu TAP MPR RI Tahun 1973, 1978, 1983, 1988, dan 1993. Dalam UU yang mengatur sistem pendidikan yaitu Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional. Dan perubahan undang-undang tersebut dengan perubahan dan pergantian sesuai dengan yang diamanatkan dalam UUD 1945. Pendidikan Nasional pun diatur oleh keputuasan presiden dan juga peraturan perundang-undang lainnya seperti pemerintah daerah. Karena berlaku sistem otonomi daerah sehingga daerah memiliki kewenangan pula dalam bidang pendidikan. Kurikulum 1975 dan kurikulum 1984 jenjang SMA diatur dalam KPTD, MPR-RI No. IV/MPR/1993, Kurikulum 1994 sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 29 Tahun 1990 dan Kurikulum 2004 (KBK) sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan nasional no. 22 tahun 2005 tentang standar isi. Peraturan pendidikan terkait mata pelajaran Sejarah menimbang, mengingat dan memperhatikan Perundang undang-undangan yang berlaku umum dan paling dasar seperti pembukaan UUD 1945, UUD 1945, TAP MPR, dan UU tentang pendidikan nasional serta UU yang bersifat khusus yang mengatur kurikulum SMA. Kemudian

manifestasi dari peraturan pendidikan sampai pada aturan tentang buku teks pelajaran Sejarah SMA.

Tercantum dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 3 bahwa tujuan pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan dalam proses mencerdaskan bangsa pendidikan memerlukan sebuah kurikulum yang dapat mempermudah tercapainya tujuan. Kurikulum sebagai jantung dari pendidikan memiliki banyak unsur pembentuk dan mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Perkembangan kurikulum sebagai konsensus sosial dapat menggambarkan keinginan yang hendak dicapai masyarakat dengan menggunakan pendidikan. Dan dari perkembangan kurikulum di Indonesia membuat kita memahami keinginan yang diharapkan masyarakat terhadap bidang keilmuan Sejarah untuk generasi bangsa.

Kurikulum yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan bahan tertulis yang memuat segala kegiatan dan pengalaman belajar, strategi pembelajaran, alat pembelajaran dan teknik penilaian yang direncanakan, diprogramkan dan dilaksanakan secara sistematis oleh lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Bahan tertulis tersebut dirancang dan dilaksanakan atas dasar landasan yang jelas sehingga dikatakan sebuah kurikulum. Kurikulum sendiri memiliki 3 landasan utama yaitu landasan dasar filosofi, sosiologis dan psikologis, Achaius (1988: 35) . Kurikulum dalam perkembangan waktu memiliki makna yang berubah-ubah sesuai dengan pemikiran para ahli pendidikan. Sehingga berkembang makna kurikulum yang senantiasa berkembang membuat dari waktu ke waktu kurikulum menyesuaikan diri terhadap berbagai aspek. Perkembangan kurikulum merupakan bagian yang esensial daripada program pendidikan. Sasaran yang ingin dicapai bukanlah semata-mata memproduksi bahan pelajaran melainkan lebih untuk

meningkatkan kualitas pendidikan. Pengembangan kurikulum menyangkut banyak faktor, mempertimbangkan isu-isu mengenai kurikulum, siapa yang terlibat, bagaimana prosesnya, apa tujuannya, kepada siapa kurikulum itu ditujukan. Prinsip pengembangan kurikulum meliputi data empiris, data eksperimental, folkore berupa keyakinan, sikap masyarakat dan akal sehat (*common sense*) yang merupakan kebenaran yang dipandang umum sebagaian mengandung kebenaran dan berupa hipotesisi, (Olivia 1988: 28). Dan perkembangan dari pandangan kurikulum sangat mempengaruhi perkembangan buku teks pelajaran dari waktu ke waktu karena mengingat buku teks memiliki posisi dalam implementasi sebuah kurikulum.

Tabel Posisi implementasi kurikulum (Tabel 2.1) menggambarkan Buku teks pelajaran sebagai sumber belajar memiliki fungsi untuk menyampaikan pesan yang digunakan untuk mencapai tujuan kurikulum yang telah ditetapkan. Dan ketika dunia pendidikan memiliki ketergantungan yang tinggi pada kurikulum 1975 sampai 2004 menunjukan bahwa penyampaian pesan dalam pendidikan sangat didominasi dari buku Dari hal tersebut sangat jelas bahwa posisi buku teks pun memiliki posisi sentral dalam pendidikan. Kandungan dalam buku teks yang terbentuk dari landasan kurikulum yang berlaku membentuk pesan ilmu pengetahuan yang disampaikan pada generasi bangsa. Hasil wawancara yang telah dilakukan pada guru Sejarah di SMA N 1 Bobotsari dan SMA N 2 Purbalingga di kabupaten Purbalingga, yang telah mengajar dari tahun 1980an dan menyimak kurikulum tahun 1975 tidak ada yang memungkiri ketergantungan guru terhadap buku teks pelajaran Sejarah walaupun beberapa mengakui menggunakan sumber lain sebagai pelengkap buku teks pelajaran Sejarah. Dan siswa pun mengungkapkan masih tetap mengutamakan

Tabel 2.1 : Posisi Implementasi Kurikulum

	Transmisi	Transaksi	Transformasi
Studi program baru	Berfokus pada isi	Berfokus pada bagaimana metode mengajar mempengaruhi proses kognitif	Berfokus pada bagaimana program berpengaruh terhadap pribadi siswa
Sumber	**Buku teks**	Berbagai sumber untuk merangsang proses mental	Sumber manusiawi diutamakan Guru sentral
Peranan	Penerapan tetap dalam rangka hierarkhi system	Peranan luwes memungkinkan interaksi	Berperan sangat luwes, menekankan hubungan aku-engkau
Pengembangan profesi	Umumnya berfokus pada transmisi informasi	Lebih bersifat individual, mengutamakan praktek, umpan balik dan coaching	Mengutamakan coach dan pertumbuhan pribadi guru
Jadwal	Singkat, jangka waktu singkat	Jadwal lebih luwes,	Jadwal jangka panjang,

		implementasi sebagai proses bukan peristiwa	implementasi sebagai proses holistic
System komunikasi	Satu arah Atas-bawah	Komunikasi dua arah interaktif	Komunikasi dua arah melampaui unsur kognitif
System monitor	Berfokus pada tanggungjawab melalui tes	Bermacam-maca, metode untuk memonitor progress	Menggunakan metode informasi terutama umpan balik dari guru

Sumber : Pengembangan Kurikulum

(Kaber, 1988: 157-158)

buku teks walaupun ada sumber belajar lain seperti Internet dan Video pembelajaran. Hal ini menunjukan bahwa ada ketergantungan yang besar pada buku teks pelajaran Sejarah SMA. Dan ketergantungan tersebut menunjukan adanya pengaruh yang tinggi buku teks pelajaran Sejarah dalam mengembangkan pendidikan bagi generasi muda.

Namun demikian menurut Moh Yamin (2012:17), rancangan dan pembuatan kurikulum menjadi proyek tahunan atau periode tertentu yang kemudian akan habis masa berlakunya ketika periode kepemimpinan juga berakhir. Kondisi demikian sangat buruk dan mengesankan bahwa kurikulum lebih diarahkan pada kepentingan pragmatis golongan tertentu, sedangkan kepentingan bersama yang mencakup anak bangsa dan masa depan pendidikan diabaikan begitu saja. Realitas kurikulum di negeri ini dimulai sejak tahun 1968 kemudian berlanjut ke tahun 1975, 1984, 1994,

2004 dan 2006. Hal tersebut menjadi bukti politik bahwa kurikulum tidak pernah lepas dari cengkraman kepentingan politik. Para pakar pendidikan yang masih memiliki idealisme tinggi terhadap pendidikan berkualitas meragukan bahwa sejumlah pergantian kurikulum semata-mata demi kepentingan politik. Dari hal tersebut perjalanan kurikulum akan dapat terlihat malpraktek cengkraman penguasa terhadap dunia pendidikan dan produk kurikum akan menjadi bukti autentiknya. Produk kurikulum tersebut salah satunya adalah buku teks pelajaran Sejarah SMA yang penyampaian nilai pendidikan dari masa ke masa.

Penjabaran kurikulum tersebut menggambarkan pembuatan buku teks pelajaran Sejarah SMA sebagai produk kurikulum yang berlaku tidak sekedar mekanisme pembuatan buku teks pelajaran Sejarah SMA secara fisik namun dibuat dengan dasar filosofi, sosiologi dan psikologi yang dianut oleh pencipta kurikulum pendidikan serta penguasa yang menyelipkan kepentingan politis dalam dunia pendidik. Dan berikut perjalanan kurikulum SMA yang akhirnya membentuk buku teks pelajaran Sejarah.

1) Kurikulum SMA tahun 1975

Secara teknik pembuatan buku teks pelajaran SMA kurikulum 1975 tidak hanya dibuat oleh pemerintah namun juga para pakar dengan ketentuan sesuai dengan silabus. Dalam penelitian ini buku yang digunakan adalah buku teks pelajaran Sejarah berjudul Sejarah umum yang diterbitkan oleh Departemen pendidikan dan kebudayaan tahun 1981 dan Sejarah Indonesia yang diterbitkan oleh Yayasan Kanisius tahun 1976. Buku teks yang diterbitkan oleh Departemen

Pendidikan dan kebudayaan tersebut disusun oleh para ahli seperti Drs. Abdul Hamid, Elman Pakpahan, Drs. Fuad M. Salam M.A, Poliman B. A, Sutjipto, Sutrisno Kuyoto, Syafei Suparmo dan Drs. Tugiyono serta Drs. Widhia Kembar sementara buku teks yang diterbitkan oleh Yayasan Kanisius ditulis oleh G. Mujanto.

Dasar filosofi, Sosiologi dan Psikologi yang membentuk buku teks dapat dilihat dari landasan yuridisnya. Kurikulum 1975 yang merupakan kurikulum transisional karena dalam pelaksanaanya tanpa uji coba, memiliki landasan yuridis berupa Tap MPR RI No IV/ MPR/1973 yang menyebutkan bahwa

> “ 1. Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan didalam dan diluar sekolah dan berlangsung seumur hidup.
>
> Oleh karenanya agar pendidikan dapat dimiliki oleh seluruh Rakyat sesuai dengan kemampuan masing-masing individu maka pendidikan adalah tanggung jawab keluarga, masyarakat dan Pemerintah. Pembangunan dibidang pendidikan didasarkan atas falsafah negara Pancasila dan diarahkan untuk membentuk manusia-manusia pembangunan yang berPancasila dan untuk membentuk manusia Indonesia yang sehat jasmani dan rokhaninya, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, dapat mengembangkan kreaktivitas dan tanggung-jawab, dapat menyuburkan sikap demokrasi dan penuh tenggang rasa, dapat mengembangkan kecerdasan yang tinggi dan disertai budi pekerti yang luhur, mencintai bangsanya dan

mencintai sesama manusia sesuai dengan ketentuan yang termaktub dalam Undang-Undang Dasar 1945.

2. Untuk mencapai cita-cita tersebut maka kurikulum disemua tingkat pendidikan, mulai dari Taman kanak-kanak sampai perguruan Tinggi baik negeri maupun swasta harus berisikan pendidikan Moral Pancasila dan unsur-unsur yang cukup untuk meneruskan Jiwa dan nilai-nilai 1945 kepada Generasi Muda."

Landasan tersebut mengandung makna bahwa kurikulum 1975 memiliki filosofi yang terdapat dalam Pancasila sebagai ideologi dan merupakan landasan hukum tertinggi. Serta memiliki makna adanya konsensus masyarakat yang dibentuk adalah generasi berikutnya memiliki jiwa dan nilai-nilai Pancasila. Landasan hukum yang mengandung filosofi dan konsensus masyarakat.

Kurikulum 1975 memiliki strukrtur program kurikulum untuk setiap jenjang pendidikan diketahuilah bobot (jumlah jam pelajaran) setiap bidang studi kemudian tentang bobot setiap bidang studi kegiatan selanjutnya adalah penyusunan garis-garis program pembelajaran per bidang studi (GBPP) untuk setiap jenjang pendidikan. Untuk merencanakan GBPP, Pusat Kurikulum membentuk Tim Pengembang Kurikulum Bidang Studi, setiap Tim untuk setiap bidang terdiri dari Ahli Ilmu Pengetahuan sumber bahan ajar, Ahli Pendidikan suatu bidang studi, dan Ahli pendidikan khususnya ahli pengembangan kurikulum dan psikologi pendidikan / teori belajar.

Di kurikulum 1975 terdapat 2 program pendidikan yaitu pendidikan umum dan pendidikan akademik. Pendidikan akademik terdapat sub bidang IPS yang

mengandung mata pelajaran Sejarah yang diajarkan menyeluruh dari jenjang kelas I dan II jurusan IPS dan mata pelajaran Sejarah untuk jurusan Bahasa diajarkan pada kelas 3. Dalam kurikulum 1975 penjurusan sudah dilakukan sejak kelas I dan Sejarah dijurusan IPS memiliki bobot 4 jam dalam satu semester untuk kelas I, dan 6 jam dalam dua semester untuk kelas II. Dan di jurusan bahasa memiliki bobot 5 jam pelajaran masing-masing semester di kelas III. Posisi mata pelajaran Sejarah memiliki kelemahan pada kurikulum 1975 yaitu jurusan IPA tidak mendapatkan pelajaran sejarah dan porsi pokok bahasan antara sejarah nasional dengan sejarah dunia kurang rasional. Contohnya pada semester 2 jurusan IPS, perbandingan antara pokok bahasan sejarah nasional dengan sejarah dunia = 4:7 untuk waktu yang tersedia 4 jam perminggu, Sultan Kasim dalam (Sri Sutjiatiningsih:1995:68). Dari porsi mata pelajaran sejarah membuat buku teks pelajaran Sejarah SMA kurikulum 1975 terdiri atas buku teks pelajaran Sejarah SMA kelas I dan II serta buku pelajaran Sejarah kelas III bahasa. Buku teks tersebut dalam pembuatannya tidak hanya dibuat dan diterbitkan pemerintah namun juga dibuat oleh pakar di luar dinas pendidikan dan diterbitkan oleh berbagai penerbit.

Landasan yuridis kurikulum 1975 tersebut mengandung prinsip kurikulum yaitu prinsip fleksibilitas program; prinsip efesiensi dan efektifitas; prinsip berorientasi dan tujuan; prinsip kontinuitas dan prinsip pendidikan seumur hidup. Dari prinsip tersebut kurikulum 1975 memperhitungkan faktor-faktor lingkungan dan kemampuan untuk menyediakan fasilitas bagi berlangsungnya program tersebut agar program pendidikan bersifat fleksibel. Dan Atas dasar prinsip efisiensi dan efektivitas inilah kurikulum 1975 memilih jumlah jam pelajaran selama seminggu 36 jam dan 42 jam, karena pertimbangan bahwa para murid dapat dituntut untuk

bekerja lebih keras pada setiap jam yang tersedia, dengan tetap memberikan kesempatan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang lebih santai pada saat-saat tertentu. Oleh karena itu kegiatan-kegiatan belajar yang sifatnya wajib dan akademis ditekankan pada hari Senin sampai dengan Jumat sedangkan kegiatan-kegiatan pada hari Sabtu sifatnya pilihan wajib, ekspresif dan rekreatif. Penerapan prinsip orientasi dan tujuan maka setiap pelajaran tidak diberikan dalam 1 jam pelajaran saja untuk satu minggu, melainkan antara 2 jam dan sebanyak-banyaknya 3 jam pada setiap pertemuan. Sistem catur wulan masih tetap digunakan tetapi dengan suatu pengertian yang akan menuntut guru secara sistematis dan berencana mengatur kegiatan-kegiatan mengajar dalam satuan-satuan catur wulan secara bulat. Bentuk usaha yang dilaksanakan adalah agar waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan secara optimal oleh murid dan guru bagi kegiatan belajar mengajar yang efisien dan efektif. Prinsip ini juga akan mempengaruhi penyusunan jadwal pelajaran setiap minggunya.

Prinsip selanjutnya adalah prinsip Kontinuitas yang berdasarkan atas landasan yuridis berupa Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) menyatakan bahwa pendidikan adalah proses yang berlangsung seumur hidup. Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah (Pertama dan Atas) adalah sekolah-sekolah umum, yang masing-masing fungsinya dinyatakan dalam tujuan-tujuan institusionil. Namun satu dengan yang lain berhubungan secara hirarkis. Karena itu dalam menyusun kurikulum, ketiga sekolah tersebut selalu diingatkan hubungan hirarkis yang fungsionil Pendidikan Dasar disusun agar lulusannya, disamping siap untuk berkembang menjadi anggota masyarakat, juga siap untuk mengikuti Pendidikan Menengah Tingkat Pertama, demikian juga dengan Sekolah Menengah Tingkat Pertama di samping memiliki bekal keterampilan untuk memasuki masyarakat kerja,

juga harus siap memasuki pendidikan yang lebih tinggi. Hubungan fungsionil hirarkis ini, harus diingat dalam menyusun program-program pengajaran dari ketiga sekolah tersebut. Kalau tidak, dapat terjadi pengulangan yang membosankan atau pemberian pelajaran yang sukar diresapi oleh para murid karena mereka tidak memiliki dasar yang kokoh. Bagi suatu bidang pelajaran yang menganut pendekatan spiral, seperti pelajaran Sejarah atau kewarganegaraan, perluasan dan pendalaman sesuatu pokok bahasan dari tingkat pendidikan satu ke tingkat berikutnya harus disusun secara berencana dan sistematis. Garis-garis besar program pengajaran yang disusun untuk setiap bidang studi dikerjakan secara integral dengan maksud agar jelas perbedaan antara pokok bahasan, yang kelihatannya sama. Pelaksanaan prinsip ini mengharuskan kita untuk memahami hubungan secara hirarkis antara satuan-satuan pelajaran.

Prinsip Pendidikan Seumur Hidup pun berlandaskan Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) menganut pendidikan prinsip pendidikan seumur hidup. Ini berarti bahwa setiap manusia Indonesia diharapkan untuk selalu berkembang sepanjang hidupnya dan di lain pihak masyarakat dan pemerintah diharapkan untuk dapat menciptakan situasi yang menantang untuk belajar. Prinsip ini mengandung makna, bahwa masa sekolah bukan satu-satunya masa bagi setiap orang untuk belajar, melainkan hanya sebagian dari waktu belajar yang akan berlangsung sepanjang hidup. Namun demikian kita menyadari bahwa sekolah adalah tempat dan saat yang sangat strategis, bagi pemerintah dan masyarakat untuk membina generasi muda dalam menghadapi masa depannya.

Prinsip-prinsip kurikulum 1975 pun memberikan pengaruh pada buku teks pelajaran SMA. Buku teks pelajaran Sejarah SMA dibuat agar efesiensi dan

efektifitas proses belajar-mengajar bisa ditingkatkan dan guru tidak harus membuat diktat lagi. Hal ini tertuang dalam kata pengantar dari Direktur Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen pendidikan dan kebudayaan, Prof Darji Darmodiharjo, S.H di buku Sejarah Umum tahun 1979. Kemudian Buku teks pelajaran Sejarah SMA yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan kebudayaan diawali dengan tujuan secara jelas yaitu Tujuan Instruksional khusus (TIK) dalam (Abdul Hamid, dkk, 1981: 5). Dimuat untuk mempermudah tercapainya tujuan dari pendidikan yang lebih khususnya pendidikan di jenjang SMA. Buku teks pelajaran Sejarah SMA secara jelas dibentuk oleh harapan dimasa depan dari pendidikan dan dalam kurikulum 1975 terdapat tujuan umum dan khusus.

Dalam tujuan pendidikan SMA di bidang pengetahuan Sejarah memberikan dasar pengetahuan kenegaraan dan pemerintahan berdasarkan UUD 1945 dan memberikan pengetahuan terkait kejadian nasional dan internasional dibidang Sejarah serta budaya bangsa. Sejarah menjadi mata pelajaran penting dalam membentuk wawasan generasi bangsa dan akan menentukan penyikapan peserta didik dalam memahami bangsanya. Sehingga pelajaran Sejarah pun keberadaanya disesuaikan dengan keterampilan dan sikap serta nilai yang diharapkan sesuai kurikulum, dan berikut tujuan dibidang keterampilan dan sikap serta nilai. Dalam buku teks pelajaran SMA kurikulum 1975 ini materi Sejarah Indonesia dan Sejarah dunia dicampur menjadi satu, dan komposisi materi buku teks memang menggambarkan tujuan untuk memberikan wawasan kebangsaan dan juga dunia internasional.

Pada kurikulum 1975 buku yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku teks pelajaran Sejarah berjudul Sejarah Umum yang diterbitkan oleh Departemen

Pendidikan Dan Kebudayaan tahun 1981 kelas I dan II jurusan IPS serta Sejarah Indonesia yang diterbitkan oleh Yayasan Kanisius tahun 1976 jilid 2A, 2B dan 3. Buku teks yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan tersebut disusun oleh para ahli seperti Drs Abdul Hamid, Elman Pakpahan, Drs Fuad M. Salam M.A, Poliman B. A, Sutjipto, Sutrisno Kuyoto, Syafei Suparmo dan Drs. Tugiyono serta Drs. Widhia Kembar sementara buku teks yang diterbitkan oleh Yayasan Kanisius ditulis oleh G Mujanto. Terdapat dua perbedaan yang mencolok pada buku teks pelajaran Sejarah SMA yang diterbitkan oleh dua penerbit yang berbeda ini yaitu Departemen pendidikan dan kebudayaan tidak menggunakan daftar pustaka dan buku yang diterbitkan oleh Yayasan Kanisius menggunakan daftar pustaka dengan komposisi 74 % menggunakan buku yang dibuat oleh Indonesia dan 26 % daftar pustaka menggunakan buku yang dibuat ataupun diterbitkan oleh negara lain. Buku teks pelajaran Sejarah dibuat dengan sistem berkelanjutan dari jilid 1 sampai 3 dengan runtut dan antara Sejarah Indonesia dengan Sejarah . Dalam hal minat, buku teks pelajaran Sejarah dibuat agar dapat menumbuhkan sifat gemar membaca (*Reading Society*), khususnya pada masyarakat pelajar.

2. Kurikulum 1984

Dr. Daoed Joesoef sebagai menteri pendidikan dan kebudayaan melahirkan kebijakan sistem pendidikan nasional yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1) Semesta yakni meliputi semua unsur kebudayaan, seperti logika, etika, estetika, keterampilan, nilai-nilai moral dan spiritual
2) Menyeluruh, yakni mencakup pendidikan secara formal maupun informal

3) Terpadu, yakni satu kesatuan tak terpisahkan dalam sistem pendidikan nasional. Moh. Yamin (2012: 125)

Bersamaan dengan keinginan Daoed Joesoef muncul GBHN 1978 dan TAP MPR nomor II/MPR/1983 yang memperkokoh keinginan adanya kurikulum baru yaitu kurikulum 1984 yang merupakan penyempurnaan kurikulum 1975. Dan pelaksanaan kurikulum 1984 berdasarkan 3 pertimbangan yaitu yang pertama adalah adanya perubahan dalam kebijakan politik dengan ditetapkan dimana dinyatakan perlunya adanya Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa sebagai mata pelajaran wajib di semua jenjang pendidikan. Kedua adalah hasil penilaian kurikulum 1975 antara tahun 1979 sampai 1981 yang juga mencakup perkembangan kehidupan masyarakat. Perkembangan yang cepat dalam kehidupan masyarakat terutama dalam bidang ilmu dan teknologi menghendaki adanya penyempurnaan kurikulum. Ketiga adalah hasil-hasil yang dicapai oleh Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (1973 – 1984), hasil studi kognitif, keberhasilan perintisan Bantuan Profesional Kepada Guru yang menekankan pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif (1978 – 1990) dan hasil penelitian (1979 – 1986) dan pengembangan Ketrampilan Proses (1980 – 1984).

Pengembangan kurikulum 1984 juga didasarkan pada tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam TAP MPR nomor IV/MPR/1978 dan dan nomor II/MPR/1983 yaitu "Pendidikan Nasional berdasarkan azas Pancasila dan bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia

pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0461/U/1983 tentang perbaikan kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah dalam lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Kurikulum dibawah pimpinan Prof. DR. Conny Semiawan sesuai dengan tugasnya mengadakan perbaikan kurikulum yang hasilnya disebut dengan Kurikulum 1984 TK, SD/SDLB, SMP/SMPLB, SMA/SMALB, SPG/LB dan SMK baik yang setingkat dengan tingkat SMP maupun yang setingkat dengan tingkat SMA.

Salah satu prinsip pengembangan kurikulum 1984 adalah prinsip dekonsentrasi yang mempunyai arti adanya pembagian kewenangan dalam pengembangan kurikulum antara Pusat dan Daerah. Kewenangan daerah dalam hal ini terutama terletak pada pengembangan keterampilan yang sesuai dengan perkembangan budaya masyarakat dan lapangan kerja di daerah. Untuk maksud ini maka Staf Bidang Dikdas dan Dikmenum, Kanwil Depdikbud memerlukan koordinasi/kerjasama dengan Kantor Depdikbud tingkat Kabupatan dan atau Tingkat Kecamatan, Instansi lain yang terkait, misalnya Kanwil Depnaker, KADIN, dan Perusahaan, Pemerintah Daerah antara lain Gubernur, Walikota/Bupati, khususnya BAPPEDA. Upaya perbaikan kurikulum melalui pengembangan kurikulum dilakukan secara bertahap dalam arti hasil perbaikan kurikulum biarpun dilaksanakan pada tahun 1984/1985, tetapi upaya pemantapan tetap perlu diadakan secara terus menerus. Dengan perbaikan kurikulum yang berlaku dan dimantapkan secara terus menerus dapat diharapkan memberi peluang kepada peserta didik untuk memperoleh pendidikan yang sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuannya serta

dapat lebih mampu memenuhi keanekaragaman kebutuhan masyarakat, terutama lapangan kerja.

Selain itu, Garis-Garis Besar Haluan Negara 1983 dan sesuai dengan arahan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Prof. DR. Nugroho Notosusanto, mengisyaratkan dimasukkannya satu mata pelajaran baru yaitu mata pelajaran Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa dalam rangka Pendidikan Pancasila yang dimaksudkan untuk meningkatkan kesadaran nasional sebagai satu bangsa, menanamkan rasa cinta tanah air, merangsang kemampuan kreatif dan inovatif dalam menghadapi tantangan masa kini dan masa depan serta membina kepribadian bangsa melalui proses integrasi dan internalisasi jiwa, semangat dan nilai-nilai 1945 kepada generasi muda. Mata pelajaran ini merupakan bagian terpadu pendidikan umum dan pendidikan humaniora. Dalam rangka mengembangkan materi mata pelajaran Sejarah Perjuangan Bangsa, Pusat Kurikulum telah bekerjasama dengan Direktorat Sejarah dan Nilai-Nilai Tradisional dan para pakar Sejarah yang ada di beberapa IKIP dan Universitas serta Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Dan dalam kurikulum 1984 inilah banyak diakui oleh guru Sejarah merupakan masa gemilang dari mata pelajaran Sejarah. Adanya pengakuan pentingnya belajar Sejarah dan juga posisi Sejarah yang begitu di perhitungkan untuk pembangunan bangsa.

Kurikulum 1984, baik untuk SMP maupun SMA, memberikan peluang lebih banyak dan lebih baik kepada para guru Sejarah dalam mengembangkan bidang studinya. Untuk SMA telah terjadi peluang paling besar bagi guru untuk lebih mengembangkan bidang studi Sejarah setelah bidang studi Sejarah dimasukkan Program Inti. Semua jurusan yang ada di SMA mendapat peluang yang sama

dalam keeempatan mengembangkan bidang studi Sejarah (kelas I, 2 semester masing -masing 3 kali tatap muka setiap minggu, kelas II dan III, 4 semester, masing-masing 2 kali tatap muka setiap minggu). Jatah yang tersedia dibagi dua, masing-masing untuk Sejarah Indonesia maupun Sejarah Dunia. Untuk Sejarah Indonesia telah tersedia buku paket, sedangkan untuk Sejarah Dunia beban guru menjadi lebih besar karena harus menyediakan sendiri bahan pekajaran. Untuk SMA di kota-kota guru bisa tega hati untuk mempercepat proses "*transfer of knowledge*" dengan teknologi fotokopi, tidak demikian halnya bagi mereka yang di pedesaan. Abu Suud (2008 :288-289)

Lebih lanjut menurut Prof. Abu Suud, Sejak berlakunya GBHN 1983 yang secara eksplisit mengamanatkan agar pendidikan Sejarah perjuangan bangsa (PSPB) diajarkan diseluruh jenjang pendidikan, untuk lebih meningkatkan kecintaan warga negara kepada tanah air, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, para guru Sejarah dengan serta merta secara sadar memikul fungsi sebagai indoktrinator maupun sebagai juru bicara suatu proses pendidikan politik atau manggalang penataran P4. Dalam konsep politik barangkali fungsi itu dapat digolongkan sebagai juru bicara suatu elit politik atau pendidik kewarganegaraan. Dengan perkataan lain yang dimaksud adalah bahwa Sejarah telah ditempatkan sebagai bagian dan alat untuk pendidikan politik. Pendidikan politik bukan sesuatu yang tidak selayaknya dilakukan dalam sesuatu negara, lebih-lebih manakala sesuatu masyarakat masih memerlukan proses konsolidasi politik, seperti Indonesia, yang masih memerlukan rehabilitasi bangsa setelah mengalamai pengalaman pahit akibat pemberontakan G30S/PKI yang gagal. Untuk itu mekanisme pendidikan politik telah dirancang dan dilaksanakan dengan mapan, yaitu berupa penataran-

penataran P4. Amanat GBHN 1983 yang mencantumkan PSPB beriringan dengan penataran P4 telah menghasilkan Kurikilum 1984. Dan selama hampir sepu1uh tahun berikutnya dunia pendidikan kita memperlakukan Sejarah sebagai bahan ajar untuk tujuan-tujuan pembinaan watak bangsa secara langsung, di samping penataran P4, PMP maupun *Civic* atau Kewarganegaraan.

Dalarn dasawarsa 90-an mulai muncul berbagai keluhan masyarakat mengenai pendekatan dalam pengajaran Sejarah di sekolah dengan pola PSPB, dengan alasan munculnya berbagai kejenuhan, tidak hanya di kalangan pelajar melainkan juga di kalangan guru. Kejenuhan itu muncul karena terdapatnya gejala tumpang tindih dalarn bahan pelajaran untuk P4, PMP maupun PSPB Berkenaan dengan itu telah timbul kekhawatiran bahwa kalau kondisi sernacam itu terus berkembang akan rnembahayakan misi pembinaan watak bangsa itu sendiri, yaitu timbulnya efek bumerang. Artinya, hasil proses pembinaan watak bangsa itu akan berkebalikan dari ritunitas tujuan yang semula diharapkan terjadi dengan program-prograrn tersebut. Itulah sebabnya kemudian muncul gagasan untuk rnenghapuskan PSPB sebagai bentuk pendekatan dalam pengajaran Sejarah, yang kemudian terlaksanan dalarn Kurikulum 1984. Kemudian pengajaran Sejarah tidak dilakukan sebagai alat pendidikan politik melainkan sebagai proses mencerdaskan bangsa. Ini berarti bahwa pengajaran Sejarah akan mengalami perubahan pendekatan dan rnetodologinya. Tantangan yang kemudian rnenghadang para ahli pendidikan Sejarah adalah bagaimana menemukan pendekatan maupun metode pengajaran Sejarah di sekolah. Perlu kita ingat kembali bahwa gagasan digunakannya pendekatan PSPB bagi pengajaran Sejarah juga disebabkan keprihatinan yang rnuncul di kalangan para elit politik yang menyaksikan praktek

pengajaran Sejarah yang bersifat deskriptif-naratif. Sebagai akibatnya, para pelajar tidak tanpn mengambil rnanfaat berupa pelajaran dari pengajaran Sejarah, kecuali kemampuan menghafal nama tokoh, jalannya peristiwa rnaupun angka tahun kejadian, Abu Suud (2008: 349-351).

Selain itu Sultan Kasim (Sri Sutjiantiningsih, 1995:74-75) menyebutkan bila dilihat dari segi persentase antara uraian materi sejarah nasional dengan uraian materi sejarah dunia pada semester 1 dan semester 2 yang berjumlah 12 + 27 =39 uraian materi. Dengan demikian porsi uraian materi sejarah nasional 30,77 % dan porsi uraian materi sejarah dunia 69,23 %. Angka persentase tersebut menunjukan bahwa secara kuantitatif adalah tidak rasional.

Penelitian pada buku teks pelajaran Sejarah SMA Kurikulum 1984 menggunakan buku teks pelajaran Sejarah yang diterbitkan oleh PT Bumirestu Jakarta dengan tahun terbit 1986. Buku ini disusun oleh Sutrisno Kutoyo, Drs Sutiyono dan Soetcipto. Buku teks pelajaran Sejarah SMA pada kurikulum 1984 terdiri dari buku Sejarah Indonesia dan buku Sejarah Dunia. Dan perbedaan yang mencolok dari kurikulum sebelumnya adalah buku Sejarah Indonesia dan Sejarah Dunia dipisah namun isi materi masih sama. Dan buku ini pun tidak menggunakan daftar pustaka.

Pada tahun 1989 Kurikulum 1984 telah diimplementasikan selama kurang lebih 5 tahun. Selama dalam kurun waktu tersebut telah terjadi perkembangan dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan yang berfungsi menyiapkan generasi muda untuk dapat berperan dimasa datang setelah lulus atau tamat menjadi sorotan masyarakat. Isu-isu yang berkembang dalam masyarakat, antara lain: (1) mutu pendidikan yang belum sesuai dengan harapan; (2) kesempatan memperoleh pendidikan yang belum

merata; (3) beban belajar yang memberatkan peserta didik; (4) kualifikasi dan kemampuan guru yang belum yang belum sesuai; (5) kualitas dan ketersediaan sarana dan prasarana.

Tabel 2.2: Porsi Materi Sejarah Kurikulum 1984

NO Urut	**Semester**	**Jumlah**			
		Materi pokok	**Uraian materi**		
			Sejarah Nasional	Sejarah Dunia	Jumlah
1	I	7	11	6	17
2	II	5	1	21	22
Jumlah	2	12	12	27	39

Sumber : Pengajaran Sejarah Kumpulan Makalah Simposium

(Sri Sutjiantiningsih, 1995:75)

Dalam kurun waktu pengimplementasian Kurikulum 1984, telah diadakan pengkajian terhadap pelaksanaan kurikulum tersebut. Salah satu komponen Kurikulum 1984, yaitu Program B yang dimaksudkan bagi peserta didik yang dikarenakan kemampuan dan/atau minatnya akan memasuki dunia kerja setelah lulus, pelaksanaannya ditunda akibat belum siapnya sarana pendukung serta ketersediaan dan kesiapan tenaga di lapangan. Pada tahun 1989 telah ditetapkan dan diberlakukan Undang-undang Nomor: 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang dan peraturan pelaksanaan, yaitu Peraturan Pemerintah Nomor: Tentang Pendidikan Dasar, Peraturan Pemerintah Nomor: Tentang

Pendidikan Menengah, dan Peraturan Pemerintah Nomor: Tentang Pendidikan Menengah menjadi dasar dalam penyempurnaan pendidikan, khususnya kurikulum. Sementara Kurikulum 1984 berjalan, dalam kurun waktu tersebut terjadi perkembangan perubahan jaman yang perlu diantisipasi oleh Pemerintah dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Tuntutan dan kebutuhan masyarakat terkait dengan pendidikan mengemuka dalam beberapa Rapat Kerja Nasional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, antara lain sebagai berikut:

(a) Perlunya perintisan penyusunan kurikulum nasional yang menjamin tersedianya peluang untuk diisi dengan muatan lokal (Raker Nasional, 1986);

(b) Perlunya dikembangkan pola pendidikan dasar 9 tahun (Raker Nasional, 1987);

(c) Perlunya melaksanakan perintisan wajib belajar pendidikan dasar 9 (Sembilan) tahun (Raker Nasional 1988);

(d) Perlunya pembenahan materi mata pelajaran Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4), Pendidikan Moral Pancasila (PMP), Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa (PSPB);

(e) Perlunya peningkatan kemampuan baca, tulis dan hitung di SD (Raker Nasional, 1987 dan 1990); dan

(f) Perlu adanya pembenahan materi mata pelajaran Bahasa, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), dan Matematika (Raker Nasional, 1989). Salah satu komponen Kurikulum 1984, yaitu Program B yang dimasudkan bagi peserta didik yang dikarenakan kemampuan dan/atau minatnya akan memasuki dunia kerja setelah lulus, pelaksanaannya ditunda sebagai akibat belum siapnya sarana pendukung serta ketersediaan dan kesiapan tenaga di lapangan.

3.) Kurikulum 1994

Arahan GBHN 1993 Dalam Garis Besar Haluan Negara memberikan arahan untuk meningkatkan kecerdasan serta harkat dan martabat bangsa, mewujudkan manusia serta masyarakat Indonesia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berkualitas, mandiri sehingga mampu membangun dirinya dan masyarakat sekelilingnya serta dapat memenuhi kebutuhan pembangunan nasional dan bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. Lebih lanjut dalam GBHN tersebut menyebutkan bahwa pendidikan nasional perlu terus ditata, dikembangkan, dan dimantapkan dengan melengkapi berbagai ketentuan peraturan perundang-undangan serta mengutamakan pemerataan dan peningkatan kualitas pendidikan dasar, perluasan dan peningkatan pendidik kejuruan serta pelaksanaan wajib belajar sembilan tahun. Berkenaan dengan kurikulum, GBHN memberikan arahan bahwa pembinaan dan pengembangan kurikulum dan isi pendidikan, yang merupakan wahana utama pendidikan, diusahakan agar mampu mewujudkan manusia yang berkualitas yang dituntut oleh pembangunan bangsa dan sesuai dengan kebutuhan pembangunan. Kurikulum perlu terus dikembangkan secara dinamis denngan memperhatikan kepentingan dan kekhasan daerah serta perkembangan IPTEK. Kurikulum dan isi pendidikan yang memuat pendidikan Pancasila, pendidikan agama, dan pendidikan kewarganegaraan terus ditingkatkan dan dikembangkan di semua jalur, jenis dan jenjang pendidikan nasional.Ilmu dasar, ilmu pengetahuan alam (IPA) dan eksak, ilmu pengetahuan sosial (IPS), dan humaniora perlu dikembangkan secara serasi dan seimbang. Arahan GBHN 1993 tersebut memberikan penekanan pada beberapa hal terkait dengan kurikulum, yaitu:

1. Tujuan pendidikan nasional untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa terhdap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cedas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggungjawab, dan produktif serta sehat jasmani dan rohani;
2. Menumbuhkan jiwa patriotik dan mempertebal rasa cinta tanah air, meningkatkan semangat kebangsaan dan kesetiakawanan sosial serta kesadaran pada Sejarah bangsa dan sikap menghargai jasa pahlawan serta berorienatsi masa depan;
3. Iklim belajar dan mengajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri;
4. Perlu ditumbuhkan sikap dan perilaku kreatif, inovatif, dan keinginan untuk maju;
5. Pembinaan dan pengembangan kurikulum dan isi pendidikan sebagai wahana utama pendidikan agar terus dikembangkan secara dinamis memperhatikan kepentingan dan kekhasan daerahs erta perkembangan Iptek. Arahan GBHN ini menajdi salah satu acuan dan pertimbangan dalam melakukan pengembangan dan penyempurnaan kurikulum 1984 menjadi kurikulum 1994.

Konsekuensi dari UU No. 2 Tahun 1989 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional disahkan oleh Presiden Republik Indonesia pada tanggal 23 Maret 1989. Undang-undang tersebut dimuat dalam Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1989 Nomor 6. Maka sejak saat itulah undang-undang tersebut diberlakukan. Oleh karena itu segala unsur atau elemen pendidikan yang terkait perlu segera disesuaikan dengan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) dan semua peraturan pelaksanaannya.

Dalam menimbang UUSPN menegaskan kembali bahwa: (1) pembangunan nasional di bidang pendidikan adalah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur, serta memungkinkan para warganya mengembangkan diri baik berkenaan dengan aspek jasmaniah maupun rohaniah berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945; (2) untuk mewujudkan pembangunan nasional di bidang pendidikan diperlukan peningkatan dan penyempurnaan penyelenggaraan pendidikan nasional. Kedua pertimbangan tersebut memberikan indikasi kepada kita bahwa kualitas manusia Indonesia belum sesuai dengan yang kita inginkan sehingga kemajuan kehidupan dan juga keadilan dan kemakmuran juga belum sepenuhnya terwujud. Oleh karena itu kedua pertimbangan tersebut menjadi kerangka berpikir dan acuan dalam penyempurnaan penyelenggaraan pendidikan, termasuk dalam penyempurnaan kurikulum 1984.

Awal perubahan kurikulum dari kurikulum 1984 menuju kurikulum 1994 Prof. Abu Suud mengungkapkan sejak ada kabar akan lenyapnya PSPB (Pendidikan Sejarah Pejuangan Bangsa) dari kurikulum berkembang keluhan dari berbagai pihak. Sejak dari para guru PSPB yang merasa bakal kehilangan lahan pangabdian dan penghasilan, sampai kekhawatiran kambuhnya gejala rendahnya patriotisme, nasionalisme maupun heroisme di kalangan generasi muda. Tidak bisa ditolak bahwa PSPB bermula dari lahirnya GBHN 1983 maupun GBHN 1988, yang menentukan perlunya pendidikan Sejarah perjuangan bangsa (huruf kecil, asli dari GBHN, penulis). Jadi dalam GBHN itu PSPB merupakan suatu rumusan tujuan, dan bukan judul konsep pendidikan kewarganegaraan dengan materi Sejarah. Abu Suud (2008:236-235)

Perubahan kurikulum ditahun 1994 sangat memberikan warna perbedaan dalam mata pelajaran Sejarah. Di tiadakannya mata pelajaran PSPB memberikan warna yang baru dalam struktur program studi SMA. Mata pelajaran Sejarah berada di kelas I sampai III dan disemua jurusan baik bahasa, IPS dan IPA. Berikut struktur program mata pelajaran dikurikulum 1994.

Kurikulum tahun 1994, pada tataran ide dan gagasan menurut pengembang kurikulum diyakini merupakan penyempurnaan dan revisi dari kurikulum 1968, 1975 dan 1984. Kurikulum 1994 sengaja dibuat tidak rinci seperti 1975 dan 1984 untuk memberikan keleluasaan kepada para guru agar dapat mengembangkan kreativitas dan kebebasan mereka menentukan metode. Media, strategi pembelajaran dan evaluasi. Permasalahannya sejauh mana para guru dilapangan memahami ide pengembangan kurikulum. Dalam dialog pengajar Sejarah pada tanggal 12-13 Mei 1999 di wisma YTKI Jakarta, terungkap dari pada guru dilapangan mengenai informasi faktual Sejarah Indonesia yang di pertanyaakan kredibilias Sejarahnya antara lain :

1) Lahirnya Pancasila
2) Serangan umum 1 maret 1949
3) Posisi Soekarno dan Soeharto dalam G30S
4) SUPERSEMAR
5) Integrasi Timor Timur
6) Kasus perang Gowa (Sultan Hasanudin-Arupalaka)
7) Penempatan kasus kasus pemerintahan daerah
8) Mempersoalkan hal hal esensial dari peristiwa Sejarah seperti PDRI, RMS, Hatta-Sjahrir, Tan Malaka dan sebagainya

Kurikulum dianggap kurang memliki visi dan misi yang jelas, dan tujuannya dianggap melebar. Strategi paedagogis kurang jelas menyangkut fungsi dari pembelajaran Sejarah, tingkat jenjang kesulitan dan kedalaman informasi serta seleksi informasi dalam penyajian Sejarah. Sejarah tidak dilihat sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan, tetapi cenderung sebagai alat "indoktrinasi". Sejarah terlalu dibebani muatan nilai-nilai patrotisme, nasionalisme dan sejenisnya. Rekontruksi peristiwa dengan penjelasan sosiologis tidak ada.

Materi GBPP dianggap terlalu sarat beban, ada tumpang tindih materi, beban materi dan alokasi waktu/jam pelajaran tidak seimbang (2 x 45 menit). Terjadi pengulangan materi pada jenjang yang berbeda (SD-SMP-SMU) dan belum mengarah pada tingkat penalaran yang sesuai dengan jenjang usia siswa. Penggunaan Sejarah dunia dan Sejarah Indonesia dalam satu paket kurikulum masih dipermasalahkan. Secara kuantitatif, Sejarah Indonesia memperoleh porsi alokasi waktu yang lebih besar. Namun masalahnya Sejarah Indonesia masih dipandang sebagai objek Sejarah dunia, padahal fungsi pembelajaran Sejarah Indonesia dan dunia seyogyanya sebagai alat dialog komparasi serta tidak dalam posisi inferior dan superior

Dari buku teks kelas I dan II (yang juga terlambat terbitnya), menurut pengalaman para guru kurang sesuai sistematikanya dengan GBPP, bahasanya kurang informatif dan tidak sesuai dengan jenjang pendidikan siswa serta paragrafnya sulit dipahami oleh siswa. Dalam hal buku ajar, para guru kenyataanya cenderung memilih buku yang mudah dan siap dipakai, dengan sistematika pokok bahasan yang sesuai dengan GBPP. Adapun masalah kualitas materi/isinya bagi

mereka merupakan nomor kedua. Buku penunjang yang beredar di lapangan masih belum memadai, disusun oleh perorangan atau oleh suatu tim guru dengan cara pada umumnya mencomot sana sini. Buku-buku tersebut mengutamakan materi yang dapat memenuhi target urutan dari GBPP. Sehingga terdapat banyak variasi, uraian, perbedaan persepsi,interpretasi dalam penulisan. Bahan ajar yang beredar di lapangan (termasuk buku paket) kurang didukung ilustrasi yang menjelaskan materi. Rujukan peta Sejarah untuk guru juga sukar didapat,sehingga informasi untuk siswa mengenai lokasi juga kurang.

Khusus untuk Buku teks Sejarah SMA kurikulum 1994 Penelitian ini menggunakan buku yang diterbitkan oleh Depdikbud dan PT Penerbit Erlangga. Buku teks Sejarah SMA kurikulum 1994 memiliki judul Sejarah nasional Indonesia dan umum dan pelajaran Sejarah untuk SMU. Dalam buku teks pelajaran Sejarah SMA kurikulum 1994 digunakan untuk semua jurusan di tingkat SMA yaitu jurusan Bahasa, IPA dan IPS. Selain itu ada hal yang paling membedakan dari buku teks Sejarah SMA kurikulum 1984 adalah adanya penggabungan Sejarah Nasional Indonesia dan Sejarah. Keseluruhan buku teks pelajaran Sejarah SMA tersebut memiliki persamaan yaitu memiliki sumber daftar pustaka utama yang dominan dari buku Sejarah Nasional Indonesia karya Nugroho Notosusanto dan Marwati D. Poesponegoro; Sartono Kartodirjo; dan buku dari pengarang luar negeri. Sejarah Nasional Indonesia dan umum 1 untuk Sekolah Menengah Umum kelas 1 karya Edhi Wurjantoro yang diterbitkan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1996 terdiri dari 17 bab dan beberapa bab tidak dipisahkan dengan batas catur wulan yang merupakan sistem periode belajar dalam satu tahun pembelajaran (sistem kalender pendidikan). 17 bab tersebut membahas Indonesia (Sejarah nasional Indonesia) di

masa praaksara (dulu dengan istilah Prasejarah); Indonesia masa kerajaan Hindu-Buddha; islam dan kekuasaan eropa di Indonesia serta dari sisi Sejarah dunia buku teks Sejarah SMA ini membahas peradaban Asia; peradaban Mesopotamia. Buku teks Sejarah SMA kelas dua yang berjudul Pelajaran Sejarah untuk SMU kelas 2 caturwulan 1,2, dan 3 karya Hudaya Latuconsina dan Dedi Rafidi dengan penerbit Erlangga terdiri dari 5 bab pokok bahasan dan beberapa bab dipisahkan dengan catur wulan. Dalam caturwulan pertama terdiri dari 3 bab dan caturwulan ke dua terdiri dari satu bab dan catur wulan ketiga terdiri dari satu bab.

Khusus mengenai masalah materi Sejarah yang kontroversial, DIKDASMEN DEKDIKBUD mengajukan pada awal tahun pelajaran 1999/2000 guru Sejarah di lapangan sudah dibelaki dengan suplemen materi kontroversial. Kenyataanya sampai dengan makalah ini di susun suplemen tersebut belum keluar, sehingga para guru Sejarah dilapangan belum mendapatkan sumber rujukan yang dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis ilmiah, (Sir Syamsiar Issom , (1999:25) dan buku teks yang digunakan merupakan karya I Wayan Badrika dengan penerbit Erlangga. Buku ini mengalami perombakan yang cukup signifikan dari segi muatan karena berpedoman pada Suplemen GBPP.

4.) Kurikulum 2004

Kurikulum 2004 atau KBK (Kuriulum Berbasis Kompetensi) dilaksanakan mulai tahun pelajaran 2004/2005 secara bertahap bagi sekolah dan madrasah. Dan dilandasi oleh paradigma nasional yang dituangkan dalam peraturan perundang-undangan sebagai berikut:

1).UUD 1945 dan perubahannya;

2) Tap MPR No. IV/MPR/1999 tentang GBHN;

3) Undang Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;

4) Peraturan Pemerintah nomor: 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan;

5) PP nomor: 19 tahun 2005 Bab I Pasal 1 ayat 15 yang berbunyi: Kerangka dasar kurikulum adalah kisi-kisi yang ditetapkan dalam peraturan pemerintah ini untuk dijadikan pedoman dalam penyusunan kurikulum efektif dan silabusnya pada setiap satuan pendidikan;

6) Undang Undang No. 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah;

7) Peraturan Pemerintah No. 25 tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Propinsi sebagai Daerah Otonom.

8) Peraturan dan perundangan lain yang berlaku.

Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum “Kurikulum 2004” dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

a. Keseimbangan antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.

b. Keseimbangan dalam pengembangan spiritual/religiusitas,intelektual, personal / emosional, sosial / moral, fisik, etika, logika, estetika, dan kinestetika.

c. Responsif dan adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

d. Berpusat pada kepentingan peserta didik dan lingkungan terdekat.

e. Belajar adalah proses individual dan sosial.

f. Komprehensif dan Berkesinambungan

g. Belajar Sepanjang Hayat

h. Diversifikasi

Dalam implementasi kurikulum di setiap lembaga pendidikan, digunakan prinsip pelaksanaan sebagai berikut:

a. Sekolah adalah bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sosial budaya dimana sekolah itu berada.

b. Perlakuan sama kepada setiap peserta didik dan tidak dibedakan berdasarkan status sosial, ekonomi, agama dan gender.

c. Berpusat Pada Peserta Didik

d. Pendekatan Menyeluruh dan Kemitraan

e. Kesatuan dalam Kebijakan dan Kontekstual dalam Pelaksanaan

Dan rumusan tujuan untuk masing-masing satuan pendidikan mengacu pada fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional beserta peraturan-peraturan pemerintah yang menyertainya. Penyelenggaraan pendidikan dasar bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia; mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan demokratis; dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Penyelenggaraan pendidikan menengah bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia; mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan demokratis; menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi; memiliki etos dan budaya kerja; dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Jalur pendidikan formal pada jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah jalur yang terdiri atas subjalur formal standar dan sub jalur formal mandiri (PP

Nomor: 19 tahun 2005 tentang SNP, Psl 1 ayat 1). Sub jalur formal standar adalah bagian dari jalur pendidikan formal yang menerapkan standar kompetensi yang mengacu pada standar nasional pendidikan.Tema utama dari sub jalur ini adalah pemerataan pendidikan dan keadilan akses untuk memperoleh pendidikan yang mutunya sesuai dengan standar nasional pendidikan. Pendidikan pada sub jalur ini dirancang terutama bagi mereka yang bersekolah dengan harapan untuk mempermudah mencari pekerjaan. (PPSNP, Psl I ayat 2). Sub jalur formal mandiri adalah bagian dari jalur pendidikan formal yang sudah mampu mendiri dan menerapkan standar kompetensi yang lebih tinggi atau sekurang-kurangnya sama dengan standar nasional pendidikan. Tema utama dari sub jalur ini adalah mutu dan keunggulan kompetitif pada tingkat nasional dan global. Pendidikan pada subjalur ini diselenggarakan secara mandiri tanpa menutup kemungkinan bantuan dari pemerintah dan atau pemerintah daerah.

Program studi Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah terdiri atas Ilmu Alam, Ilmu Sosial, dan Bahasa. Kelas X merupakan program bersama yang diikuti oleh semua peserta didik. Pada Kelas XI dan XII dikelompokkan ke dalam tiga program studi, yaitu: Ilmu Alam, Ilmu Sosial, dan Bahasa; selain itu Madrasah Aliyah dapat membuka program studi Keagamaan. Mata pelajaran keagamaan di Madrasah Aliyah ditentukan dan dikembangkan oleh Departemen Agama. Program studi Ilmu Alam mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki karakter, kompetensi, dan kecakapan hidup melalui pemahaman prinsip-prinsip alam. Program studi Ilmu Sosial mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki karakter, kompetensi, dan kecakapan hidup melalui pemahaman prinsip-prinsip kemasyarakatan, berbangsa, dan bernegara. Program studi Bahasa mengembangkan

potensi peserta didik untuk memiliki karakter, kompetensi, dan kecakapan hidup melalui pemahaman prinsip-prinsip multikultural dan komunikasi bahasa. Struktur kurikulum program studi Ilmu Alam, Ilmu Sosial, dan Bahasa memuat jumlah dan jenis mata pelajaran serta alokasi waktu disajikan

Kurikulum ini dikembangkan dengan menerapkan prinsip diversifikasi, yakni "Kesatuan dalam Kebijakan dan Kontekstual dalam Pelaksanaan". Perwujudan "Kesatuan dalam Kebijakan" tertuang dalam pengembangan Kerangka Dasar, Standar Kompetensi Bahan Kajian, dan Standar Kompetensi Mata Pelajaran, beserta Pedoman Pelaksanaan Kurikulum yang dilakukan oleh pusat. Perwujudan "Kontekstual dalam Pelaksanaan" tertuang dalam pengembangan silabus dan skenario pembelajaran yang dikembangkan oleh masing-masing daerah/sekolah dan madrasah sesuai dengan keadaan dan kebutuhan.

Diversifikasi kurikulum dilakukan dengan cara menyesuaikan, memperluas, dan memperdalam kompetensi yang tercantum dalam kurikulum agar dapat melayani keberagaman penyelenggaraan satuan pendidikan, kebutuhan dan kemampuan daerah/ sekolah dan madrasah ditinjau dari segi geografis dan budaya, serta kemampuan dan minat peserta didik. Diversifikasi kurikulum yang dirancang oleh daerah/sekolah dan madrasah. Perwujudan diversifikasi kurikulum pendidikan kejuruan mengacu pada pencapaian penguasaan kompetensi sesuai dengan dunia kerja setempat. Hal ini dimaksudkan agar sekolah dan madrasah dapat melayani seluruh peserta didik yang memiliki potensi dan minat yang beragam sehingga dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

Diversifikasi kurikulum dapat juga dilaksanakan untuk melayani peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena

kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Diversifikasi kurikulum juga dilaksanakan untuk peserta didik dari daerah terpencil atau terbelakang, masyarakat adat yang terpencil, dan/atau masyarakat yang mengalami bencana alam, bencana sosial, dan tidak mampu dari segi ekonomi.

Daerah, sekolah dan madrasah mengembangkan silabus sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing dengan tetap berdasarkan pada standar kompetensi. Dinas Pendidikan propinsi dan kabupaten/kota dapat mengkoordinasikan kegiatan penyusunan silabus. Penyusunan silabus dilakukan oleh guru kelas untuk TK, TKKh, SD, SDKh dan MI, MIKh, oleh guru mata pelajaran untuk SMP, SMPKh, MTs, MTsKh, SMA, SMAKh, SMK,MA, MAKh atau oleh tim pengembang kurikulum di daerah dengan melibatkan nara sumber sesuai keahliannya. Standar kompetensi dan silabus muatanlokal dapat disusun untuk melayani kebutuhan, potensi, kekhasan, dan keunggulan lokal. Silabus khusus perlu disusun untuk melayani peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Silabus khusus juga perlu disusun untuk melayani peserta didik dari daerah terpencil, masyarakat adat yang terpencil, dan/atau mengalami bencana alam, bencana sosial, dan tidak mampu dari segi ekonomi.

Dari prinsip kurikulum 2004 dan aspek yuridisnya sangat berbeda dari tahun-tahun sebelumnya hal ini pun berdampak pada buku teks yang Merupakan buku teks pelajaran Sejarah SMA ke dua masa reformasi dan memiliki karakter yang lebih objektif serta lebih menuju pada Sejarah sebagai kajian ilmu bukan alat doktrinasi.

Dan materi sejarah nasional dan sejarah dunia digabung. Dalam aspek pembuatan pun banyak penulis yang membuat buku dan berbagai penerbit mengedarkan buku teks pelajaran sejarah.

B. Historiografi membentuk Buku teks pelajaran Sejarah

Buku teks sebagai narasi persitiwa Sejarah tidak bisa dilepaskan dari cara pandang penulis Sejarah dalam memandang Sejarah. Historiografi adalah rekontruksi yang imajinatif dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses (Gootschalk, 1986:32). Menurut Kuntowijoyo historiografi terdiri dari 3 gelombang, gelombang pertama disebut dekolonialisasi Sejarah. Hal ini ditandai dengan adanya seminar Sejarah Nasional pertama tahun 1957 di Yogyakarta. Gelombang kedua adalah pemanfaatan ilmu sosial dalam Sejarah dengan ditandainya seminar Sejarah Nasional II di Yogyakarta tahun 1970. Sementara itu gelombang ketiga historiografi di Indonesia di Ditandai dengan upaya untuk pelurusan hal-hal yang kontroversial yang ditulis pada masa Orde Baru. Karakteristik gelombang ketiga di Indonesia historiografi sebagai (1) penulisan "terlarang" Sejarah, ditandai dengan munculnya versi baru dan teori-teori yang tidak dimulai di masa lalu, (2) penerbitan Sejarah akademis penting seperti karya ilmiah yang sebelumnya diakses oleh kelompok terbatas, dan (3) penerbitan profil tokoh pengasingan yang berisi kesaksian orang-orang yang dianggap sebagai "ancaman" dan "orang buangan" di masa lalu . Pemahaman ini sesuai dengan pandangan dari upaya untuk mempertanyakan versi masa lalu Sejarah Indonesia dan memeriksa kerangka sebelumnya mapan. Munculnya gelombang, oleh karena itu, telah memberikan kesempatan bagi Sejarah kontroversial. Adam (2007: 8-14). Sehingga

buku teks pelajaran Sejarah SMA merupakan produk gelombang historiografi gelombang kedua dan ketiga.

Gelombang historiografi yang pertama ini pun memberikan dampak pada buku teks pelajaran Sejarah kurikulum 1975 dengan komposisi materi Sejarah nasional berisi tidak hanya Sejarah Indonesia maupun sumber Sejarah dari Indonesia namun bercerita tentang Sejarah dunia dan sumber Sejarah dari bangsa diluar Indonesia, sumber lokal dan sumber nasional. Gelombang pertama historografi ditandai dengan diselenggarakannya Seminar Sejarah Nasional oleh Universitas Gajah Mada dan Universitas Indonesia secara bersama-sama menggambarkan dilema yang dihadapi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dilema yang pertama, demi kepentingan nasional, terdapat permasalahan politis untuk menentukan dan mengembangkan kepribadian bangsa. Dan yang kedua, terdapat permasalahan ilmiah yang muncul dari tuntutan-tuntutan studi Sejarah, yang mungkin bertentangan dengan kepentingan politis, Soedjatmoko dkk (1995:2-4). Dalam penulisan Sejarah Indonesia memiliki masalah antara memilih *history as written* atau *history as fact.* Ketika memilih *history as written* bisa membuat tuntutan keilmiahan tidak terpenuhi namun jika memilih *history as fact* dapat bertentangan dengan kepentingan politis bangsa Indonesia. Kepentingan politis yang dimaksud adalah membangkitkan semangat nasionalisme dan penulisan identitas bangsa. Sehingga kemudian muncul historiografi Indonesiasentris pada gelombang historiografi pertama, Indonesiasentris berarti bagian dari perpolitikan untuk membangun *national identity*. Proses *national building for national identity* yang dilakukan republik ini, menuntut suatu rekonstruksi Sejarah sebagai Sejarah nasional yang akan mewujudkan kristalisasi identitas bangsa Indonesia (Kartodirjo 1992; x)

Masalah yang diungkap terkait historiografi lainnya adalah menemukan titik temu antara Sejarah lokal dari Sejarah bangsa Indonesia dengan Sejarah kolonial. Pada waktu itu kesentrisan dalam penulisan Sejarah masih diperdebatkan selain masalah bahwa penulis Sejarah di Indonesia tidak kritis karena tidak terbiasa dengan penelitian Sejarah. dan Masalah sistem Sejarah nasional, lengkap dengan metode pengajaran Sejarah pun diungkapan namun dalam senimar tersebut tidak menghasilkan akhir yang memuaskan. Mohammad Ali dalam (Soedjatmoko dkk, 1995: 1-17).

Buku teks pelajaran Sejarah SMA kurikulum 1975 contohnya menggambarkan usaha kesentrisan Sejarah diterapkan dan memberikan sumber Sejarah tidak hanya dari sumber nasional namun lokal dan internasional. Buku teks pelajaran Sejarah SMA kurikulum 1975 kesentrisan belum terlihat jelas dan cenderung Sejarah Indonesia memiliki porsi yang lebih kecil. Di beberapa bab memperlihatkan Sejarah dunia menjadi sentral namun kemudian menggambarkan Asia Tenggara menjadi sentra penulisan Sejarah.

Buku teks pelajaran Sejarah SMA kurikulum 1975 sampai 1994 yang sedikit terkena pengaruh gelombang historiografi yang pertama berada pada gelombang historiografi kedua. Dalam gelombang kedua buku teks pelajaran Sejarah SMA digunakan secara maksimal untuk penanaman nilai nasionalisme sehingga narasi Sejarah dianggap mutlak dalam dunia pendidikan. Narasi Sejarah digunakan untuk doktrinasi tentang Patrotisme dan nasionalisme dalam kadar yang sangat tinggi. Di Masa Orde Baru ini, historiografi diseragamkan dan mengandung ideologi militer. Termasuk pula historiografi di buku teks pelajaran sejarah SMA. Dan terlihat jelas pula dalam buku teks pelajaran Sejarah SMA kurikulum 1975 bahwa adanya

pemanfaatan ilmu sosial seperti geografi, sosiologi, dan ekonomi dalam penyampaian materi. Hal tersebut dapat diamati dari judul bab-bab dalam buku teks pelajaran Sejarah SMA.

Sementara buku teks pelajaran Sejarah SMA kurikulum 2004 termasuk dalam gelombang ketiga. Gelombang yang ditandai adanya perbaikan narasi Sejarah terutama terkait masa Orde Baru. Pada masa ini banyak karya-karya yang menggugat kekuasaan Orde Baru dan narasi Sejarah semakin bervariasi. Dalam buku teks pelajaran Sejarah kurikulum 2004 menunjukan upaya yang ingin dicapai dalam bidang keSejarahan yaitu *history as fact* dan bukan lagi *history as written* . Hal itu dapat dilihat bahwa kurikulum sebelum 2004 tidak terdapat materi penelitian Sejarah namun dalam kurikulum 2004 terdapat materi yang memperkenalkan sumber-sumber Sejarah, manfaat Sejarah, dasar-dasar penelitian Sejarah, jenis-jenis Sejarah dan penelitian Sejarah lisan.

Perjalanan historiografi tersebut tidak hanya menggambarkan tentang penulisan Sejarah dari tahun ke tahun namun cara pandang para penulis terhadap Sejarah. Pada awal mulanya Indonesia merdeka, penulisan Sejarah lebih mengutamakan fungsi Sejarah sebagai diktatis untuk memberikan pembelajaran berupa doktrin nasionalisme dan patriotisme pada generasi muda. Dan mengesampingkan Sejarah untuk kajian ilmu sehingga pada awalnya *history as written* lebih dominan. Kemudian pada masa Orde Baru *history as written* berubah bukan atas kepentingan Negara doktrin nasionalisme dan patrotisme diberikan pada generasi muda namun atas dasar kepentingan rezim penguasa. Perbedaannya sangat jelas, ketika pada awalnya *history as written* untuk menumbuhkan semangat nasionasime dengan memaparkan fakta-fakta tentang Indonesia di masa lampau lalu

ketika pada masa Orde Baru menumbuhkan semangat nasionalisme dengan mengunggul-unggulkan rezim penguasa dan menerangkan secara lugas keburukan pemerintah sebelumnya. Dan nasionalis dianggap mereka yang patuh pada pemerintah dan membuang jauh-jauh pengaruh pemerintah sebelumnya.

Baru ketika historiografi gelombang ketiga muncul, penulisan Sejarah mulai dirintis ditulis secara ilmiah sehingga tidak lagi *history as written* namun *history as fact.* Beban berat doktrinasi yang ditanggung Sejarah kemudian dilepaskan sehingga dalam pembelajaran Sejarah tidak lagi menggaungkan nasionalisme dan patriotisme. Pembelajaran Sejarah mengedepankan memandang Indonesia secara objektif dari kacamata keilmuan. Dalam hal ini sangat bagus dalam perkembangan keilmuan Sejarah ditanah air karena menghentikan rasa cinta tanah air dengan berlandaskan kebenaran semu sehingga mendorong kearah *chauvisme* yang membodohkan dalam belajar Sejarah. Dan kini sejak tahun 2004 mulai membangun landasan kecintaan tanah air berlandaskan kebenaran yang lebih objektif yaitu kebenaran ilmiah.

Sehingga dalam perjalanan cara pandang Sejarahwan Indonesia setelah merdeka dapat dilihat Sejarah mengandung subjektivitas negara menuju subjektivitas golongan dan sekarang subjektivitas keilmiahan. Sehingga Sejarah akan menjadi ilmu yang subjektif namun objektif dari sudut pandang ilmiah. Dan seyogyanya Sejarah dikembalikan pada pemiliknya yaitu untuk kepentingan kemanusiaan tanpa memandang skat semu berupa kenegaraan, suku dan batasan etnis yang menimbulkan subjektivitas. Karena sejatinya Sejarah adalah cerita tentang manusia untuk menjadikan manusia belajar lebih baik sehingga kembali untuk kepentingan kemanusiaan tanpa pandang bulu.

Sedangkan menurut Bambang Purwanto dalam Katharine E. McGregor, (2008: xxi) memiliki pandangan yang sama tentang historiografi di Indonesia namun hanya perbedaan terkait dengan subjektivitas yang dianggap wajar. Ia menyebutkan bahwa pesan normatif dan pesan ideologis merupakan dua hal yang selalu muncul dalam setiap historiografi nasional baik sebagai hasil dari subjektivitas personal dan generasi, maupun subjektivitas rezim, tidak terkecuali historiografi Indonesia. Setiap tindakan sejarahwan menghadirkan kembali masa lalu menjadi sejarah tidak akan pernah lepas dari prinsip ekslusi dan inklusi melalui penjelasan sejarahnya, yang pada akhirnya membangun citra tersendiri di dalam sejarah, yang dalam banyak kasus sering berbeda dari kenyataannya. Dalam hal ini kerja historiografis di Indonesia selama ini cenderung menghasilkan mitos-mitos baru, baik dalam arti membuat intepretasi baru atas mitos-mitos lama yang sudah ada maupun memproduksi mitos-mitos baru, daripada menghadirkan keberagaman kenyataan dari masa lalu ke masa kini dan menyerahkan kepada massa untuk memaknainya. Tentu saja tidak semua sejarahwan bersedia menerima kenyataan adanya subjektivitas sejarah ini, termasuk mereka yang menolak keseragaman historiografi dan mempromosikan historiografi yang beragam. Sebagai gantinya, mereka melakukan penghalusan terminologis dengan memberikan label-label baru, seperti historiografi pelurusan, historiografi berpihak, historiografi empati dan historiografi-historiografi lainnya yang sejenis. Padahal sampai batas dan tataran tertentu, sebenarnya historiografi yang dihasilkan itu masih dengan mudah dapat dikategorikan sebagai sebuah hasil kerja intelektual dan mentalitas yang wajar. Membayangkan sebuah historiografi tanpa subjektivitas tidak hanya sebuah mimpi

yang jauh dari kenyataan manusiawi melainkan juga sebuah pengingkaran atas hak untuk bermimpi.

C. Kondisi Masyarakat Membentuk Buku Teks Pelajaran Sejarah SMA

Ada tiga kondisi yang mempengaruhi pembentukan buku teks yaitu kondisi masyarakat di masa lalu yang ditulis dalam Sejarah, kondisi masa kini saat penulisan Sejarah berlangsung dan kondisi yang diharapkan dimasa depan. Kondisi masa lalu yang ditulis di Sejarah menciptakan cerita layaknya karya sastra yang menulis kisah masa lalu namun karya sastra ini merupakan sastra berlandaskan bukti dan tahapan penelitian yang memiliki prosedur ilmiah. Dan kondisi masa kini merupakan ruang sebuah Sejarah ditulis oleh penulis Sejarah dan dalam penulisan tersebut kondisi masyarakat menjadi pertimbangan dalam menulis Sejarah. Pertimbangan-pertimbangan dalam menuangkan sebuah cerita dalam bentuk tulisan dengan pertimbangan masa kini. Agar nantinya tulisan yang telah dibuat sesuai dengan kondisi zaman. Sedangkan kondisi masa depan berpengaruh merupakan sebuah harapan yang digambarkan penulis terhadap kondisi dimasa depan sehingga ia mempertimbangkan dalam penulisannya dengan harapan atau cita-cita bahkan impian dimasa depan. Dan tulisannya digunakan untuk mencapaian angan tersebut.

Kondisi masyarakat meliputi budaya, keadaan politik, pendidikan dan sosial serta ekonomi membentuk muatan dalam buku teks pelajaran Sejarah. Karena faktor penulis dalam pembentukan muatan Sejarah dalam buku teks pelajaran Sejarah sangat dominan. Penulis secara sadar maupun tidak sadar tidak bisa terlepas dari pengaruh tersebut. Hal tersebut dikarenakan adanya penyaringan data Sejarah yang

dilakukan oleh penulis dan adanya aturan yang baku tentang penulisan materi pelajaran oleh sistem pendidikan Nasional yang berlaku. Biasanya penulis melakukan pemilahan isu yang akan dimuat berlandaskan pada analisis *framing* yang dilakukan penulis dan sistem pendidikan memberikan batasan-batasan materi sesuai dengan Silabus yang berlaku pada sebuah kurikulum maupun prinsip pendidikan yang dianut oleh kurikulum.

Keadaan pendidikan tanah air yang secara sarana dan prasarana serta tenaga pendidik yang minim membuat perkembangan pembelajaran Sejarah pun tidak pesat. Terlebih, dunia pendidikan semakin terpisah dengan dunia masyarakat. Dan Sejarah menjadi mata pelajaran yang mengutamakan kemampuan kognitif saja berupa kemampuan menghafal. Penghafalan memang penting dalam Sejarah namun ada tingkatan tertentu dalam setiap jenjang pendidikan. Ketika SD dan SMP diutamakan hafalan namun ketika SMA lebih ditekankan kemampuan peserta didik untuk menganalisis. Namun sayangnya, sampai jenjang SMA dari kurikulum 1975 sampai sekarang hafalan masih diutamakan.

Pada tahun 1974 atau setahun sebelum pelaksanaan kurikulum 1975 di Indonesia memiliki sarana dan prasarana dengan perbandingan tidak seimbang antara sekolah dasar,SLTP dan SLTA. Misal jumlah sekolah tingkatan sekolah dasar (SD) berjumlah 66.994 dan SLTP berjumlah 7.587 sementara SLTA berjumlah 2.841. Dan guru SD berjumlah 444.241, SLTP berjumlah 109.956 dan SLTA berjumlah 60.191. (Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan kebudayaan, 1976: 11). Sehingga dapat dipahami pada pada tahun 1974 kondisi pendidikan khususnya tingkatan SLTA (*Senior Sekundery School*) masih tertinggal karena dominan pembangunan baru mulai tingkat sekolah paling dasar yaitu sekolah

Dasar (*Primary School*). Tidak hanya sekolah dan guru namun sarana serta prasaranya pun terbatas. Pembangunan SD paling dominan karena pada tahun 1971, menurut statistic UNESCO, 41 % semua orang Indonesia yang berusia di atas 10 tahun tidak berpendidikan (dalam artinya hanya sempat belajar satu tahun) dan karena itu dianggap buta huruf. Namun diantara populasi perkotaan, angka buta huruf hanya 22 %.

Perkembangan sarana dan prasarana ditahun 1980 cukup pesat. Setidaknya peningkatan jumlah sekolah hanya berkiasar 57 % (4.901) dari jumlah sekolah SMTA (*Senior Sekundery School*) ditahun 1974. Pembangunan secara fisik sampai tahun 2004 memang terus mengalami peningkatan. Sehingga akses pendidikan semakin luas dan masih dalam proses pemerataan pendidikan sampai sekarang. Namun perkembangan pendidikan selain non fisik sebenarnya masih belum pesat walau usaha peningkatan mutu pendidikan selalu ditingkatan dari kurikulum yang terus diperbaiki.

Pendidikan Indonesia dari tahun 1975 sampai 2006 masih terkungkung pada belajar yang dianggap usaha siswa dari tidak tahu menjadi tahu dan tidak bisa menjadi bisa belum menuju belajar merupakan usaha dari tidak menciptakan menjadi menciptakan. Dan sama ketika penelitian masih dianggap menemukan sesuatu saja bukan menciptakan sesuatu. Sehingga pendidikan Indonesia masih stagnan dalam ketertinggalan dengan bangsa lain. Kemiskinan daya cipta yang cukup tinggi dalam pendidikan Indonesia mengakibatkan seperti pelajaran Sejarah SMA masih berkutat berupa hafalan dan kemampuan kognitif semata dan belum mencapai tahap daya cipta berpikir kritis.

Sehingga tidak mengherankan ketika buku teks pelajaran Sejarah dalam dari tahun 1975 sampai 2006 (31 tahun) tidak ada pembaharuan yang signifikan. Komposisi materi cenderung sama hanya kemudian sudut pandang yang berbeda dan beberapa perbaikan di beberapa materi Sejarah terutama yang berkaitan tentang perpolitikan di Indonesia. Buku pelajaran Sejarah SMA untuk jurusan IPA, IPS ataupun jurusan bahasa komposisi materinya pun hampir sama hanya perbedaanya pada perluasan materi yang berbeda. Contohnya bab tentang G 30 S sama-sama ada di dalam jurusan IPA dan IPS namun buku Sejarah jurusan IPS lebih banyak menjabarkan peristiwa tersebut. Pelajaran Sejarah masih belum bisa mendukung karakteristik dari jurusan yang ada. Contohnya jurusan IPA terlalu membahas perpolitikan di Indonesia bukan misal Sejarah sains ataupun Sejarah yang pengungkapannya mengunakan pendekatan sains. Maka jika itu terjadi Sejarah memiliki fungsi yang tepat dan tidak hanya membangun nasionalisme semata namun membangun daya kritis yang dibutuhkan siswa sains (jurusan IPA) maupun siswa bahasa. Buku teks pelajaran Sejarah SMA baru ada perbaikan secara maksimal ketika objektivitas di buku teks pelajaran Sejarah SMA sangat terlihat di buku teks kurikulum KBK (2004). Namun pembelajaran Sejarah masih tetap sama walau buku teks sudah mengalami perubahan.

Segi budaya sangat jelas terasa ketika masa pemerintahan Orde Baru, budaya kritik atau demokratis masih dalam kadar yang rendah sehingga penulisan-penulisan yang ada tidak menimbulkan polemik sama sekali dan perbedaan dalam narasi Sejarah pun sedikit. Semua memiliki patron yang diutamakan dalam penulisan yaitu buku Sejarah Nasional Indonesia. Itu dapat dilihat ketika hampir semua buku teks pelajaran Sejarah SMA memiliki daftar pustaka yang memuat

Sejarah Nasional Indonesia ditahun 1994 bahkan pada tahun sebelumnya tanpa daftar pustaka. Standarisasi penulisan buku tidak jelas namun tidak ada protes padahal di sisi lain buku Sejarah yang memiliki sumber yang jelas di larang beredar seperti buku Bayang-bayang PKI yang disusun oleh tim ISAI (Institut Studi Arus Informasi) yang menjadi bahan rujukan oleh peneliti asing untuk membuat karya sejenis. Tidak mungkin buku tersebut menjadi rujukan kalau tidak memiliki sumber yang baik.

Dalam menggambarkan keadaan politik, di Indonesia terdapat dua periode pemerintahan dengan istilah politik yang khas. Periode tersebut adalah Orde Lama dan Orde Baru. Di Indonesia kata Orde lama dipakai oleh Orde Baru untuk menyebut sistem pemerintahan semasa kekuasaan presiden Soekarno. Intisari kepemimpinan Soekarno dapat dipahami melalui rumusannya sendiri tentang Trisakti Revolusi Indonesia yaitu: (1) kedaulatan di bidang politik; (2) Berdikari di bidang Ekonomi; dan (3) berkepribadian nasional di bidang kebudayaan. Semangat kemandirian itulah semangat " Orla", (Hersri Setiawan,2003:202-203)

Sementara Orde Baru ialah sistem pemerintahan "baru" yang diberlakukan di Indonesia sejak 11 Maret 1966, dan berakhir sebagai sistem pemerintah baru hasil pemilu 1998 terbentuk. Dengan dalil kembali kepada Pancasila dan UUD 1945 "Secara murni dan konsekuen", hakikat Orde Baru Indonesia ialah melakukan " desukarnoisasi" yang dalam pandangan Orba, kuda Troya Marxisme dan PKI (Hersri Setiawan,2003:202). Dua nama dari periode pemerintahan ini sangat penting dalam masa perjalanan bangsa Indonesia terkait kondisi politik selain istilah reformasi (pasca Orde Baru).

Keadaan politik tersebut jelas menggambarkan bahwa buku teks dipengaruhi oleh penguasa. Banyak yang menyebutkan bahwa " Sejarah ditulis oleh penguasa" dan itu benar adanya. Penguasa ditanah air dulu adalah penjajah maka Sejarah ditulis oleh penjajah versi penjajah. Lalu Indonesia merdeka, Sejarah ditulis Indonesia. Ketika Indonesia merdeka dan dikuasai oleh Soekarno, Soeharto maka ditulis versi penguasa tersebut dan ketika nantinya penguasa adalah penulis dan peneliti maka Sejarah akan ditulis versi penulis.

Contohnya adanya sentrisme penulisan Sejarah yang berubah dari Nenderlandsentris menjadi Indonesiasentris karena penguasa Negara berubah. Pengaruh perubahan kekuasaan itu terlihat di buku teks pelajaran Sejarah SMA pada kurikulum 1975 masih rancuh kesentrisannya kemudian dikurikulum berikutnya diperbaiki sampai pada kurikulum 2004 sudah menggambarkan Indonesiasentris. Bukti lainnya bahwa politik mempengaruhi buku teks pelajaran Sejarah adalah adanya penilaian buruk pada presiden Soekarno dalam buku teks Sejarah kurikulum 1975 dan mengunggulkan peran Soeharto. Hal ini bisa dilihat dalam buku teks pelajaran Sejarah karya G. Mujanto yang berjudul Sejarah Indonesia 2B. Dalam buku tersebut banyak yang memberikan label negatif pada Soekarno. Label negatif tersebut misalnya menyebut Soekarno hanya omong kosong,dan Soekarno tidak memiliki rasa malu mewakili musuh. Dan menggunggulkan Soeharto dapat dari menonjolkan peranan baik dalam Orde Baru serta gambar-gambar yang mencantumkan presiden Soeharto.

Gambar 2.1 : Soekarno di Buku Teks pelajaran Sejarah SMA Kurikulum 1975

Sumber: Sejarah Indonesia 2B

G. Mujanto,1975: 115)

Gambar 2.2: Soeharto di Buku Teks pelajaran Sejarah SMA Kurikulum 1975

Sumber: Sejarah Indonesia 2B

(G. Mujanto,1975: 145)

Pada Kurikulum 1984 pun unsur politik sangat membentuk buku teks. Abdurrachman Surjomiharjo mengungkapkan belum lagi pandangan tentang sejarah menjadi jernih, mata pelajaran pendidikan sejarah perjuangan bangsa (PSPB) dilancarkan dengan tergesa-gesa, buku pelajarannya belum siap dan pengajarannya terbuka bagi guru-guru yang jam mengajarnya masih kurang dari semestinya. Sejak semula memang " para pengembang kurikulum PSPB dibekali misi bahwa PSPB bukan sejarah"(!) demikian seorang penulis mencatat dalam artikel teoritik yang bagus mengenai Pendidikan Sejarah selama 25 tahun, 1964-1989 (Hasan,1990). Misi PSPB tetap rawan bagi ketetapan penulisan sejarah selama masih memakai kata *sejarah*, tetapi apa daya itu tercantum dalam GBHN, yang kita semua tahu adalah produk politik. Sejak zaman Hindia Belanda melalui zaman Jepang, dan dalam masa merdeka sekarang ini pendidikan sejarah tidak dapat dilepaskan dari pandangan politis yang dominan pada suatu masa, Dalam (Sri Sutjiatiningsih,1995:95).

Dan 1994 di buku teks terdapat Sejarah Orde Baru yang sangat gemilang. Pencapaian-pencapaian pemerintah ditulis sehingga Nampak buku teks Sejarah tidak hanya menjadi buku teks namun buku laporan pencapaian negara yang diberikan pada siswa. Pencapaian tersebut digunakan untuk legitimasi kekuasaan Orde Baru. Hingga akhirnya Orde Baru runtuh dan berpengaruh pula pada redaksional jalan cerita sejarah Indonesia.

Orde Baru yang berakhir mengakibatkan dalam pembelajaran Sejarah mengenal Suplemen Pengajaran Sejarah. Juwono Sudarsono meminta MSI (Masyarakat Sejarahwan Indonesia) yang bekerjasama dengan direktorat Sejarah DEPDIKBUD untuk menyusun suplemen pengajaran Sejarah yang menjelaskan

masalah-masalah yang kontroversial dalam Sejarah Indonesia. Juwono juga mengharapkan dalam penyempurnaan pengajaran Sejarah itu ditekankan bahwa Indonesia itu bukan hanya Pulau Jawa. Masalah yang dianggap kontroversial oleh tim penulis adalah Gerakan 30 September, Supersemar, Serangan Umum 1 Maret 1949, lahirnya Pancasila, lahirnya Orde Baru dan Integrasi Timor Timur. Adam Warman Adam (2007a:14)

Kondisi yang sangat penting adalah kondisi arus informasi karena adanya perkembangan teknologi yang sangat pesat dan adanya keterbukaan informasi. Misal buruk atau baiknya seorang tokoh Sejarah diceritakan secara bebas dan cepat menyebar sehingga tidak seperti dulu bahwa tokoh Sejarah hanya kebaikannya saja yang diungkap. Dan buku teks pelajaran Sejarah SMA yang dulu jumlahnya sangat terbatas karena minimnya pengadaan buku namun kemudian muncul teknologi *fotocopy* dan semakin mudah mengakses buku lalu kini buku teks pelajaran Sejarah dapat dielektronikan (*E-Book*). Muatan buku teks pun semakin menarik dan beragam karena dibubuhi gambar-gambar yang menarik dan *up to date* sebagai pendukung materi. Dan materi dari penulis semakin beragama karena penulis dapat memperoleh akses ilmu dengan mudah di era teknologi informasi.

Dari segi perekembangan ekonomi pun membuat muatan dalam Sejarah semakin baik karena dalam proses pembuatan buku teks dengan dana yang lebih banyak akan membuat mutu yang diciptakan meningkat. Contohnya saja ketika perkembangan ekonomi baik kemudian negara pun memberikan jatah untuk dunia pendidikan 20 % dari APBN dan pengadaan buku pun dapat dilakukan untuk para siswa di sekolah secara gratis.

BAB III

Perkembangan Muatan Sejarah Kontroversial

di Buku Teks Pelajaran Sejarah SMA Kurikulum 1975-2004

Waktu yang terus berjalan memberikan ruang yang makin luas untuk Sejarah terus berkembang. Semakin waktu maju kedepan semakin banyak Sejarah yang diciptakan. Dan hal tersebut membuat Sejarah terus berkembang baik dari jumlah Sejarah yang ditulis maupun kebenaran yang ada dalam di buku teks. Perkembangan masa kini membuat cara pandang yang baru terhadap sebuah Sejarah dan kebenaran Sejarahnya. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, informasi dan sosial masyarakat di masa kini semakin memudahkan manusia untuk mengungkap Sejarah.

Muatan Sejarah kontroversial berasal dari isu Sejarah kontroversial yang muncul di masyarakat sehingga untuk mengetahui Sejarah kontroversial yang termuat khususnya di buku teks pelajaran Sejarah SMA kurikulum 1975 sampai 2004 harus memahami perkembangan isu Sejarah kontroversial. Menurut Kamus Bahasa Indonesia yang dimaksud dengan isu adalah masalah yang dikedepankan (untuk ditanggapi dan seterusnya); 2. kabar yg tidak jelas asal usulnya dan tidak terjamin kebenarannya; kabar angin; desas-desus (Pusat Bahasa Departemen pendidikan Nasional, 2008:567). Dan Sejarah kontroversial memiliki makna segala sesuatu yang berkaitan dengan peristiwa masa lampau baik tertulis, ataupun dalam bentuk lisan yang masih memiliki penafsiran yang berbeda-beda sehingga menimbulkan perdebatan, persengketaan dan pertentangan. Sehingga isu Sejarah kontroversial memiliki makna masalah yang dikedepankan untuk dibahas atau

ditanggapi terkait peristiwa masa lalu baik tertulis ataupun lisan dan menimbulkan perdebatan, persengketaan dan pertentangan.

Isu sejarah kontroversial merupakan sebuah informasi yang masih berbau opini, opini yang didasarkan atas fakta ataupun tanpa fakta. Informasi yang berbeda ini mengakibatkan respon yang berbeda pula. Dalam perkembangan isu yang ada akan menemukan muara yang dianggap benar dan dianggap salah atau bahkan sama sekali tidak menemukan keduanya. Yang dianggap benar biasanya adanya fakta yang mendukung dan opini pakar-pakar sejarah serta versi penguasa. Sehingga sejarah kontroversial dalam perkembangannya sangat dipengaruhi oleh perkembangan fakta dan para pakar dibidang kesejarahan serta siapa yang berkuasa.

Munculnya Sejarah kontroversial karena adanya perbedaan metodologi dan kepentingan sosial politik (Ahmad, 2014). Perbedaan metodologi dikarenakan pakar Sejarah yang memiliki perbedaan pendekatan Sejarah, penafsiran dan sumber Sejarah dalam penyusunan narasi Sejarah. Dan kepentingan sosial politik dikarenakan adanya kepentingan individu, golongan ataupun kelompok seperti kelompong politik maupun etnis. Dalam perkembangannya, Isu Sejarah kontroversial yang ada dalam di Indonesia masih didominasi sosial politik dan selebihnya metodelogi Sejarah.

Anatomi Sejarah kontroversi akan memudahkan memahami perkembangan muatan Sejarah kontroversial yang ada di buku teks pelajaran Sejarah. Dan berikut merupakan anatomi Sejarah kontroversi.

Tabel: 3.1 Anatomi Sejarah Kontroversi di Indonesia

No	Periode	Jenis kontroversi
1	Pra Sejarah	1. Kontroversi tentang artefak Sejarah; 2. Kontroversi tentang eksistensi manusia, termasuk perdebatan menyangkut perkembangan proses dan asalnya.
2	Kerajaan-kerajaan tradisional	1. Kontroversi tentang masuk dan perkembangan pengaruh asing; 2. Kontroversi tentang keberadaan kerajaan-kerajaan termasuk lokasi, kekuasaan dan pengaruh; 3. Kontroversi tentang fenomena peristiwa; 4. Kontroversi tentang artefak Sejarah; 5. Kontroversi tentang tokoh yang menonjol, termasuk eksistensi dan peranannya dalam Sejarah; 6. Kontroversi tentang kepentingan dalam penulisan Sejarah.
3	Kolonialisme dan Pergerakan Nasional	1. Kontroversi tentang proses dan pengaruh kolonialisme 2. Kontroversi tentang keberadaan pergerakan 3. Kontroversi tentang fenomena persitiwa 4. Kontroversi tentang tokoh yang menonjol 5. Kontroversi tentang kepentingan dalam penulisan Sejarah
4	Kontemporer	1. Kontroversi tentang proses terjadinya sebuah peristiwa, meliputi sebab, kronologi dan makna; 2. Kontroversi tentang dampak yang dihasilkan dari sebuah peristiwa; 3. Kontroversi tentang kepentingan dalam penulisan Sejarah; 4. Kontroversi tentang tokoh yang menonjol 5. Kontroversi tentang artefak Sejarah.

(Sumber : Tabel *Summary of types Contoversy in Each Historical Periode in Indonesia hal 842-843, 23rd Confrence of the International Association of Historians of Asia 2014* (IAHA2014) **)**

Sejarah kontroversial yang beraneka ragam selalu menimbulkan perdebatan tentang sebuah kebenaran. Biasanya hal tersebut yang membuat Sejarah kontroversial sangat berharga karena memperebutkan kebenaran (legitimasi) dua versi atau bahkan lebih, perebutan ini akan sangat berpengaruh pada nasib suatu pihak di masa depan. Nasib golongan politik, sosial, penganut ideologi bertarung dalam perebutan itu dan yang menang dalam perebutan itu yang akan menuliskan Sejarah berikutnya. Kemenangan suatu pihak dalam merebutkan kebenaran dapat dilakukan dengan bukti-bukti Sejarah yang lebih akurat dan bahkan kemenangan tersebut bermodalkan kekuasaan. Sehingga tidak hanya perkembangan fakta dan para pakar sejarah yang mempengaruhi kebenaran sejarah namun juga kekuasaan dan menjadi dianggap lumrah jika Sejarah selalu ditulis oleh para pemenang.

Kemenangan-kemenangan para penulis Sejarah kemudian dipelajari oleh generasi berikutnya. Dan terkadang penulisan Sejarah oleh para pemenang kemudian dipatahkan oleh generasi berikutnya yang telah mempelajari Sejarah. Sehingga perkembangan Sejarah maupun Sejarah kontroversial menjadi seperti arena peperangan melintasi waktu yang tidak pernah berakhir. Dan dalam pertarungan tersebut di dunia pendidikan, siswa tidak merasakan adanya perebutanan kebenaran di penulisan Sejarah dan mereka terbiasa hanya menikmati kebenaran Sejarah versi pemenang. Namun di buku teks pelajaran Sejarah SMA pun tetap memuat hal yang masih kontroversial. Hal yang masih diperdebatkan atau

yang disebut kontroversial bagus dalam dunia pendidikan khususnya pada mata pelajaran Sejarah untuk membentuk pemikiran kritis pada peserta didik. Namun sayangnya, hal yang berbau kontroversi dianggap meresahkan dan bahkan perlu dimusnahkan karena berdampak akan menciptakan kebingungan dalam belajar Sejarah bagi peserta didik. Hal tersebut dikarenakan di dunia pendidikan masih menganggap perbedaan dalam ilmu pengetahuan masih dianggap sesuatu yang tidak lumrah. Sebagai contoh kasus Kejaksaan Agung pada tahun 2007 yang mengeluarkan SK Jaksa Agung RI Nomor: KEP-019/A/JA/03/2007 dan Instruksi Jaksa Agung Nomor INS-003/A/JA/03/2007 tertanggal 5 Maret 2007 tentang Larangan Beredar Barang Cetakan Buku-buku Teks Pelajaran Sejarah SMP/MTs dan SMA/MA/SMK yang Mengacu Kurikulum 2004. Dan Kepala Dinas Pendidikan Drs Rois telah mengeluarkan surat Nomor 425.2/1593/2007 tertanggal 3 Mei 2007 yang ditujukan kepada seluruh kepala sekolah. Pihak sekolah diminta segera mengadakan inventarisasi buku Sejarah yang mengacu kurikulum 2004, baik di perpustakaan maupun yang digunakan refrensi para guru. Sikap tersebut diambil karena penulisan G 30 S tidak di beri akhiran “/PKI” dan dianggap meresahkan publik. (Suara Merdeka, Selasa 12 Mei 2007)

Di dalam perdebatan Sejarah ditanah air masih diselesaikan dengan cara yang tidak tepat. Isu Sejarah kontroversial sering kali dihentikan secara otoriter oleh penguasa melalui pembredelan buku yang terjadi pada masa Orde Baru dan menggunakan hukum sebagai pencarian kebenarannya ilmiah pada tahun 2007 dengan adanya kasus Kejaksaan Agung yang menyita buku Sejarah karena berbeda versi. Sehingga jelas terlihat adanya kekeliruan merespon perbedaan di isu Sejarah

kontroversial yang dapat dipertanggungjawabkan keilmiahannya, isu Sejarah kontroversial direspon bukan dengan langkah ilmiah namun dengan langkah yang tidak ada sangkut pautnya dengan keilmiahan. Sangat tidak logis ketika perbedaan dalam keilmiahan Sejarah dicap bersalah dan bahkan dijatuhkan sanksi oleh lembaga hukum dan/ atau bahkan tanpa proses hukum. Sehingga perbedaan kebenaran Sejarah yang didapat dipertanggungjawabkan keilmiahannya walau perbedaan kebenarannya menyangkut hal sensitif misal agama, negara, bahkan soal kemanusiaan wajib diberikan jaminan perlindungan. ketika tidak terdapat perlindungan pemikiran akan terjadi pembunuhkan pemikiran yang dilakukan secara legal(hukum) dan tidak legal (kesewenang-wenangan).

Isu Sejarah kontroversial dari tahun 1950 sampai 2006 dapat ditemukan dalam buku-buku, media masa dan diskusi akademis seperti Seminar Sejarah pertama tahun 1957 dan kedua ditahun 1970 serta seminar lainnya. Buku menjadi dan media menjadi penulisan masa lampau yang merekam isu-isu yang beredar dalam bentuk tulisan dan Seminar merupakan media yang digunakan para pakar, pemerhati bahkan masyarakat umum untuk membicarakan tentang berbagai masalah secara resmi. Sehingga pencatatan isu Sejarah Indonesia akan lebih lengkap jika berpedoman pada hasil-hasil seminar Sejarah Nasional Indonesia yang pertama tahun 1957 dan kedua ditahun 1970 serta seminar Sejarah lainnya. Dalam bentuk buku meliputi Buku Pemahaman Sejarah Indonesia sebelum dan sesudah revolusi karya William H. Frederick dan Soeri Soeroto. Sementara, buku Pemahaman Sejarah Indonesia sebelum dan sesudah revolusi karya William H. Frederick dan Soeri Soeroto menurut Kuntowijoyo (1994:2) buku ini meliput periode yang lebih

lama dan mengandung permasalahan yang beragam mengenai Sejarah Indonesia. Sedangkan, buku Historiografi Indonesia Sebuah Pengantar karya Soedjatmoko dan buku Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Sebuah Alternatif karya Sartono Kartodirdjo pun digunakan dalam pemahaman penulisan Sejarah Indonesia. Karena penulisan Sejarah Indonesia dapat dipahami dari dua buku tersebut sehingga dapat memahami penulisan isu Sejarah kontroversial di buku-buku yang beredar dimasyarakat serta buku teks pelajaran sekolah.

Perkembangan muatan Sejarah kontroversial di buku teks pelajaran Sejarah tergantung sepenuhnya pada isu-isu (desas-desus) Sejarah yang beredar di masyarakat. Sehingga yang perlu ditekankan muatan Sejarah kontroversial yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah isu-isu yang diperdebatkan dalam bidang Sejarah yang kemudian dimuat dalam bentuk teks. Dan teks dalam dimaksud adalah teks yang ada dibuku pelajaran Sejarah SMA.

Perkembangan isu Sejarah kontroversial yang beredar diuraikan mulai dari tahun 1950 sampai tahun 1983 ; tahun 1984 sampai 1993; 1994 sampai 2003 dan 2004 sampai 2006. Periodisasi tersebut dibuat untuk memudahkan pembahasan yang terikat dengan batasan-batasan pelaksanaan kurikulum yang ada di Indonesia. Dan tahun 1950 adalah awal dari pelaksanaan kurikulum SMA masa Republik Indonesia yang telah merdeka.

A. Isu Sejarah Kontroversial Sejak Tahun 1950-2006

Isu Sejarah kontroversial yang ada di tahun 1950 sampai 1983 dimulai dengan adanya perbedaan tentang dinasti yang ada di kerajaan Mataram sampai pada kontroversi substansi hari Sumpah Pemuda. Isu Sejarah kontroversial pertama yaitu dengan diterbitkannya buku *Crivijaya, de Cailendra- En de Sanjaya-vamca* di tahun 1952, F.D.K Bosch menyatakan bahwa Mataram diperintah oleh dua dinasti, Syailendra dan Sanjaya namun kemudian dibantah oleh Poerbatjaraka (1958) yang berpendapat bahwa hanya ada satu dinasti. (Ahmad, 2014: 838) menyebutkan *The other controversy regarding the existence of monarchies is about their domination. It is represented by the debate between FDK Bosch and Poerbatjaraka who wrote the existence of ruling dynasty during Ancient Mataram. Bosch (1952) stated that Mataram was governed by two dynasties, Syailendra and sanjaya. However, that statement was rebutted by Poerbatjaraka (1958) who argued that there was only one dynasty: Syailendra. Both Bosch and Poerbatjaraka wrote in the same journal namely Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde.*

Isu Sejarah kontroversial kedua adalah berkaitan perdebatan tentang Historiografi Sejarah Indonesia yang kemudian diadakan pembahasannya di Seminar Sejarah Nasional pertama yang berlangsung Di Yogyakarta tahun 1957. Muhammad Ali dalam (Soedjatmoko, 1995:8) menyebutkan adanya masalah pokok historiografi Indonesia adalah menemukan titik temu antara berbagai Sejarah lokal dari bangsa Indonesia dengan Sejarah kolonial dan menentukan bagaimana mempersatukannya. Di Seminar Sejarah Nasional pertama tidak hanya menimbulkan pertentangan tentang Indonesiasentris.

Isu Sejarah kontroversial ketiga tentang perdebatan Kartini sebagai Pahlawan Nasional berlangsung di tahun 1977-1979. Petikan tulisan Sitisoemandari Soeroto (1977) dan Harja W Bachtiar (1979) dalam Frederick H. William dan Soeri Soeroto (1882: 242-262) terdapat pemikiran untuk peninjauan kembali tentang kesalahan-kekuarangan tokoh pahlawan, salah satunya adalah Kartini dan melihat tokoh wanita lainnya di Indonesia yang sangat berperan untuk bangsa Indonesia.

Isu Sejarah keempat yaitu Isu berkaitan tentang tahun awal mula dikenalnya Sang Saka Merah-Putih, isu ini berkembang di tahun 1958. Menurut Muhammad Yamin adanya penghitungan tarikh 4000 dan 6000 tahun tentang penghormatan merah putih yang dikemukakan oleh para ahli seperti Schmidt, Kern, Heine, Geldern, Callenfels dan Koningswald tidak dapat dipakai dan dibicarakan lebih lanjut, walaupun mungkin ada juga hubungannya dengan penghormatan Merah putih. Muhammad Yamin beralasan bahwa angka tersebut tidak bisa dibuktikan dengan Ilmu Pengetahuan (Frederick H. William dan Soeri Soeroto (1882: 242)

Isu Sejarah berikutnya yang kelima tentang silsilah kerajaan Singasari dan Majapahit yang ditulis Prapanca di tahun 1960. Tuduhan yang dilemparkan kepada prapanca oleh Prof. Dr. C.C. Berg dimulai tahun 1951, ketika ia menulis karangan yang berjudul "*De Evolutie der Javaanse Geschiedschrijving*" (Pertumbuhan Penulisan Sejarah Jawa). Ia mengatakan, bahwa Nagarakertagama Pupuh 40-49 yang memuat syair silsilah raja-raja Singasari Majapahit itu sebagaian tidak benar dan dipalsukan oleh Prapanca, sehingga raja-raja Rajasa atau Ken Arok, Ialah raja pertama di Singasari dan Anusyapati, raja yang kedua di Singasari itu tidak pernah ada. Petikan dari Sutjipto Wirjosuparto dengan judul tulisan " Prapantja sebagai

Penulis Sedjarah" tahun 1960 dalam Frederick H. William dan Soeri Soeroto (1882: 195)

Isu Sejarah kontroversial keenam tentang perdebatan tentang Ken Angrok sebagai anak terlarang dari Tunggul Ametung di tahun 1975. Ahmad (2014: 839) menyebutkan *The controversy during tradional monarchy period is about prominent figures. It encompasses their existence and role. One of the controversial figure during Hindu-Buddha period was Ken Angrok. He was regarded as the founder of Rajasa wangsa who became the ancestor of current Javanese kings. One of controversies about Ken Angrok is mysterious origin. The example of opinions about the origin of Ken Angkok was stated by* Boechari (1975) *that Ken Angrok was actually the proscribed child from Tunggul Ametung.* Ahmad menyebutkan bahwa adanya pendapat tentang asal-usul Ken Angkok dinyatakan oleh Boechari (1975) bahwa Ken Angrok sebenarnya anak terlarang dari Tunggul Ametung.

Perbedaan Sejarah ketujuh tentang peranan tokoh yang menonjol dalam peristiwa Sejarah seperti dalam peristiwa revolusi Indonesia yang di tulis oleh A.H Nasution berjudul " Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia jilid 2" di tahun 1977 bahwa yang menonjol adalah pihak tentara dan sedangkan Alfian yang menulis Tan Malaka: Pejuang Revolusioner yang Kesepian" lebih menonjolkan Tan Malaka. Dalam Frederick H. William dan Soeri Soeroto (1882: 311-359)

Isu Sejarah kontroversial kedelapan yaitu Isu ketidakakuran dwitunggal Soekarno-Hatta di tahun 1980. Isu Sejarah yang muncul pada tahun 1980 ini terkait tentang perbedaan pandangan politik antara Soekarno-Hatta sehingga kala demokrasi terpimpin M. Hatta berhenti sebagai wakil Presiden RI. Hal ini dikemukakan oleh Rosihan Anwar di harian Kompas tanggal 25 Januari 1981 yang

tercantum dalam Frederick H. William dan Soeri Soeroto (1882: 429) dan ketidakakuran dwitunggal tertulis dalam buku Muhammad Hatta Biografi Politik oleh Deliar Noer tahun 1990.

Isu Sejarah kontroversial kesembilan tentang kontroversi pemilik ide Pancasila di tahun 1982 di dalam (Frederick H. William dan Soeri Soeroto (1882: 15) tidak disinggung secara implisit tetapi dalam buku tersebut menerangkan adanya dugaan bahwa Sukarno telah meminjam gagasan Pancasila dari sebuah karya yang ditulis oleh Muhammad Yamin sebelumnya, akan tetapi bukti dokumenter dan laporan-laporan yang menguatkan kesangsian akan probalilitas bahwa tuduhan itu tidak benar. Hal ini menunjukan adanya perbedaan pendapat yang terjadi sekitar tahun 1982 tentang Penggagas Pancasila.

Isu Sejarah kontroversial kesepuluh tentang kontroversi lamanya penjajahan di Indonesia di tahun 1982 Frederick H. William dan Soeri Soeroto (1882: 12) menyebutkan bahwa Belanda menguasai seluruh Nusantara selama 350 tahun tidak memiliki probabilitas (bukti sebagai landasan penilaian Sejarah).

Isu Sejarah kontroversial terakhir tentang kontroversi substansi hari Sumpah Pemuda di tahun 1978. Di dalam Frederick H. William dan Soeri Soeroto (1882:414) menyebutkan adanya perdebatan tentang substansi dari hari Sumpah Pemuda dalam banyaknya perjuangan pemuda yang lainnya. Hal ini ditulis oleh Taufik Abdullah dalam majalah Tempo.

Pada kurun waktu 1950 sampai 1983 mayoritas isu Sejarah kontroversial terjadi awalnya karena adanya usaha bangsa Indonesia menemukan jati dirinya. Misalnya tentang perdebatan kesentrisan dalam penulisan Sejarah. Hal itu terjadi karena kekuasaan yang berubah dari kekuasaan penjajah ke kekuasaan bangsa

Indonesia. Dan dalam pencarian jati dirinya, membuat Sejarah kejayaan masa lampau dibahas dan identitas diri pun diperdebatkan. Misal tentang kerajaan Majapahit dan Singasari untuk kejayaan masa lampau dan tentang sang saka Merah-Putih dan lamanya penjajahan adalah usaha untuk menemukan jati diri. Hal tersebut wajar terjadi pada negara-negara yang merdeka dengan mencari Sejarah bangsanya.

Namun kemudian isu Sejarah kontroversial lebih karena pertikaian politik. Sejarah digunakan untuk sebuah usaha legitimasi kelompok. Misal dengan adanya tokoh yang menonjol dalam revolusi, ide pencetus Pancasila, isu Kartini dan ketidakakuran dwitunggal Soekarno-Hatta sampai tentang hari Sumpah pemuda. Dan isu Sejarah kontroversial kurun waktu 1950-1983 baik terjadi akibat adanya perbedaan metodelogi pun digunakan untuk menemukan sebuah legitimasi kelompok.

Pada tahun 1984 sampai 1993 sedikit isu Sejarah kontroversial, hanya beberapa isu yang dipermasalahkan dalam Sejarah masih terkait tentang kelanjutan isu yang ada pada periode tahun 1950-1983 dan itupun hanya terkait ketidakakuran Dwitunggal Soekarno-Hatta. Dan Burhanudin Mohammad Diah pernah mengkritik penerbitan Sejarah nasional Indonesia yang berisi fakta yang salah. Kritiknya ditulis secara bersamaan di Harian Merdeka pada tanggal 18-20 September 1985 dan berikutnya pada tahun 1987 berjudul Meluruskan Sejarah (Perbaikan Sejarah). Di masa inilah Sejarah Indonesia mengalami kemajuan semu, hal ini terjadi karena terlihat adanya usaha pemerintah memberikan porsi yang sangat besar untuk mata pelajaran Sejarah dengan adanya PSPB (Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa). Tetapi sebenarnya ini adalah periode paling kelam untuk ilmu Sejarah karena adanya pembredelan dan kebenaran Sejarah yang dimonopoli. Dan pembredelan dan

kebenaran Sejarah yang dimonopoli merupakan bentuk usaha keji dalam membunuh kebebasan berpikir (*Freedom of thinking*).

Periode berikutnya yaitu tahun 1994 sampai 2004. Dalam periode ini dibagi dua cabang maktu yaitu waktu sebelum reformasi dan setelah reformasi dengan batas tahun 1997. Dimulai tahun 1994 baru isu kontroversial muncul terkait keterlibatan CIA untuk melengserkan Soekarno pada masa berakhirnya orde lama dan melahirkan Orde Baru. Namun sayangnya isu tersebut tidak begitu besar. Di tahun 1995 Institut Studi Arus Informasi menerbitkan buku Bayang-bayang PKI yang disusun oleh tim ISAI dilarang peredarannya oleh Jaksa Agung padahal buku putih yang memuat dalang pelaku PKI tidak dilarang beredar karena dibuat oleh Sekertariat Negara. Dan Kemudian tulisan Benedict Anderson (bersama dengan Ruth McVey) menulis *A Prelimanary Analysis of the Octobre 1, 1965 : Coup in Indonesia* yang dikenal dengan *Cornel Paper* pun dilarang masuk Indonesia ,Adam (2007:5) . Setelah reformasi bergulir banyak sekali Sejarah kontroversial yang mucul di permukaan. Dan yang kontroversial lebih banyak tentang dengan Sejarah yang berkaitan Orde Baru. Berikut isu Sejarah kontroversial pasca reformasi (1997):

1.) Lahirnya Pancasila menjadi kontroversi baik dari tanggal kelahirannya dan juga pemilik ide Pancasila
2.) Serangan Umum 1 Maret 1949 memiliki kontroversi terkait penggagas dari serangan umum tersebut antara Sri Sultan Hamengkubuwono IX atau Soeharto.
3.) Posisi Soekarno dan Soeharto dalam G30S.
4.) SUPERSEMAR
5.) Integrasi Timor Timur

6.) Kasus perang Gowa (Sultan Hasanudin-Arupalaka)

7.) Penempatan kasus-kasus pemerintahan daerah

8.) Mempersoalkan hal hal esensial dari peristiwa Sejarah seperti PDRI, RMS, Hatta-Sjahrir, Tan Malaka dan sebagainya.

9.) Pandangan Stephen Oppenheimer (1998) dalam bukunya Eden in the East yang mengisahkan benua yang Tenggelam di Asia Tenggara dan Asia Tenggara merupakan salah satu pusat peradaban yang hilang.

10.) Masuknya Islam dengan teori China oleh Sumanto Al Qurtuby ditahun 2003.

11.) Tentang sosok Syeh Siti Jenar yang diungkapkan oleh Mulkhan tahun 1999

12.) Buku karya Roosa, Ratih & Farid (2004) yang berjudul Tahun Yang Tak Pernah Berakhir: Memahami Pengalaman Korban 65 menimbulkan kontroversi karena sejarah di tahun 1965 berkisah tentang PKI yang membunuh Jendral saja dan tidak ada sisi peristiwa lainnya. Karya yang hampir sejenis tentang Perspektif mengenai pembantaian di 1965-1966 pertama kali diterbitkan oleh Monash University dan diterjemahkan ke dalam Indonesia pada tahun 2000

Pada tahun 2004 sampai 2006 makin banyak karya-karya di keilmuan Sejarah yang kontroversial. Perdebatan Sejarah semakin banyak dan bebas dilakukan karena iklim politik yang memang memberikan keleluasaan tersebut. Namun materi Sejarah di buku teks pelajaran SMA tidak jauh berbeda dengan buku teks karya Orde Baru hanya perbedaan yang penonjolan peranan Soeharto saja sedikit dirubah dan pemasukan materi penelitian Sejarah pada kelas 1 SMA. Dan

berikut isu Sejarah kontroversial yang ada sejak tahun 2004-2006 dengan ditandai munculnya karya-karya sebagai berikut.

Isu Sejarah kontroversi yang pertama ditandai dengan adanya buku Atlantis the lost (Benua Atlantis yang hilang) dikemukakan oleh Arysio Santos tahun 2005. Buku tersebut memaparkan bahwa Indonesia memiliki tanda-tanda sebagai bagian dari benua Atlantis dan Atlantis terdapat di Indonesia. Hal tersebut masih diperdebatkan oleh para ahli karena beberapa ahli masih belum sepakat letak benua Atlantis bahkan belum ada kesepakatan bahwa benua Atlantis benar-benar ada.

Isu Sejarah kontroversial kedua adalah dengan diterbitkannya buku *The Indonesian Killings*: Pemberontakan PKI di Jawa dan Bali 1965-1966 oleh Robert Crib tahun 2005. Buku tersebut mengungkapan pembantaian orang-orang yang berkaitan dengan Partai Komunis Indonesia. Wilayah Jawa dan Bali menjadi target operasi penumpasan PKI secara membabi buta di tahun 1965. Adapun buku lain yang membahas pembantaian PKI khususnya di Bali yaitu buku Jejak-Jejak Manusia Merah karya I Ngurah Suryawan ditahun 2006.

Isu Sejarah kontroversial berikutnya adalah Kontroversi Piagam Jakarta; kudeta Nasution 17 Oktober 1952; dalang Gerakan 30 September; pembahasan yang dilakukan Soeharto dan Latief menjelang G 30 S dan pencipta Ide Pancasila. Dan semua kontroversi tersebut termuat dalam buku Kontroversi dan rekonstruksi Sejarah oleh Slamet Soetrisno tahun 2006. Buku ini menjabarkan kontroversi yang ada di Indonesia secara lengkap terutama tentang Gerakan 30 September. Isu Sejarah kontroversial selanjutnya terkait Gerakan 30 September adalah dengan adanya buku Dalih Pembunuhan Massal: Gerakan 30 September dan Kudeta Suharto oleh John Roosa tahun 2006 mengisahkan bahwa Gerakan 30 September menjadi

dalil pembunuhan masal pada anggota PKI dan adanya fakta-fakta tentang G 30 S yang dibuat oleh Orde Baru yang tidak terbukti kebenarannya. Masih sekitar G30S terdapat Kisah GERWANI setelah tahun 1965 yang ditulis oleh Susanti (2006) dalam bukunya yang berjudul kembang-kembang Genjer (bunga Genjer).

Kontroversi yang lain tentang di zaman Praaksara dengan di temukannya Homo Floresiensis. Hal tersebut dikemukakan oleh (Brown P dkk, 2005) dengan judul " *A new small-bodied hominin from the late Pleistocene of Flores,Indonesia "*. Kemudian kontroversi masuknya Islam ke Nusantara dengan adanya teori masuknya Islam yaitu teori China juga dikembangkan sebagai ditulis oleh Slamet Mulyana tahun 2005. Di tahun yang sama Slamet Mulyana pun menulis buku berjudul Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara. Ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1968 tetapi distribusi dilarang oleh pemerintah pada tahun 1970-an.

Isu Sejarah kontroversial yang lain membahas tentang Sejarah yang digunakan sebagai sarana legitimasi untuk demi kesatuan Orde Baru dan mempertahankan integritas dan harmoni seperti paparan kemajuan Majapahit, kerajaan-kerajaan Islam, kemenangan selama periode revolusi dan Gerakan 30 September yang terus dikomunikasikan melalui media seperti monumen, buku, film, televisi, surat kabar, novel dan berbagai karya sastra. Isu Sejarah kontroversial ini dipaparkan oleh Wood M ditahun 2005 dengan judul *Official History in Modern Indonesia: New Order Perceptions and Counterviews.* Hal ini termuat dalam Tsabit Azinar Ahmad (2014:842). Dan masih banyak karya lainnya terkait isu Sejarah kontroversial di Indonesia. Tetapi peneliti menganggap bahwa karya diatas sudah dapat mewakili isu-isu Sejarah kontroversial yang ada.

Sesuai wawancara yang dilakukan pada siswa SMA N 2 Purbalingga dan pengalaman peneliti saat mengajar ditingkat SMPN 8 Magelang serta wawancara pada para guru di SMA N 1 Bobotsari dan SMA N 2 Purbalingga menunjukan dari semua isu Sejarah kontroversial yang ada terdapat isu Sejarah kontroversial yang selalu disebut. Isu tersebut adalah tentang manusia pertama di bumi dan isu seputar peristiwa Gerakan 30 September. Sejarah manusia pertama di bumi diperdebatkan oleh para pemeluk agama dan golongan yang menggunakan sains. Sementara Gerakan 30 September, diperdebatkan oleh semua orang dengan bukti Sejarah yang dimiliki. Biasanya seputar masalah dalang di balik Gerakan 30 September yang selalu diperdebatkan. Sehingga dari isu sejarah kontroversial yang tertulis maupun yang tidak tertulis terdapat 13 isu sejarah kontroversial.

B. Identitas Buku

Penelitian buku teks pelajaran Sejarah SMA kurikulum 1975-2004 menggunakan metode penelitian Sejarah dengan pendekatan analisis konten (*content Analysis*). Pendekatan analisis konten memiliki dua kelompok yaitu analisis konten deskriptif dan analisis konten inferensial. Dan untuk mengungkap makna yang terkandung dalam teks muatan Sejarah kontroversial maka pendekatan analisis konten kelompok analisis konten infersensial.

Penelitian ini menggunakan buku teks SMA dari kurikulum 1975, 1984, 1994 dan 2004. Buku tersebut diterbitkan oleh Penerbit yang berbeda namun buku tersebut sudah sesuai dengan aturan perbukuan atau sesuai standar yang di tetapkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada masing-masing kurikulum

sehingga tidak menjadi kerancuan dalam penelitian ini. Dan rincian buku yang menjadi bahan penelitian sebagai berikut :

Pada kurikulum 1975 buku yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku teks pelajaran Sejarah berjudul Sejarah Umum yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1981 kelas I dan II jurusan IPS serta Sejarah Indonesia yang diterbitkan oleh Yayasan Kanisius tahun 1976 jilid 2B dan 3. Buku teks yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tersebut disusun oleh para ahli seperti Drs Abdul Hamid, Elman Pakpahan, Drs. Fuad M. Salam M.A, Poliman B. A, Sutjipto, Sutrisno Kuyoto, Syafei Suparmo dan Drs. Tugiyono serta Drs. Widhia Kembar sementara buku teks yang diterbitkan oleh Yayasan Kanisius ditulis oleh G. Mujanto saja. Terdapat dua perbedaan yang mencolok pada buku teks pelajaran Sejarah SMA yang diterbitkan oleh dua penerbit yang berbeda ini yaitu Departemen pendidikan dan kebudayaan tidak menggunakan daftar pustaka dan buku yang diterbitkan oleh Yayasan Kanisius menggunakan daftar pustaka dengan komposisi 74 % menggunakan buku yang dibuat oleh Indonesia dan 26 % daftar pustaka menggunakan buku yang dibuat ataupun diterbitkan oleh negara lain.

Penelitian pada buku teks pelajaran Sejarah SMA Kurikulum 1984 menggunakan buku teks pelajaran Sejarah yang diterbitkan oleh PT Bumirestu Jakarta dengan tahun terbit 1986. Buku ini disusun oleh Sutrisno Kutoyo, Drs Sutiyono dan Soetcipto. Buku teks pelajaran Sejarah SMA pada kurikulum 1984 terdiri dari buku Sejarah Indonesia dan buku Sejarah Dunia. Dan perbedaan yang mencolok dari kurikulum sebelumnya adalah buku Sejarah Indonesia dan Sejarah

Dunia dipisah namun isi materi masih sama. Dan buku ini pun tidak menggunakan daftar pustaka.

Penelitian Buku teks Sejarah SMA kurikulum 1994 yang menggunakan buku yang diterbitkan oleh Depdikbud dan PT. Penerbit Erlangga. Buku teks Sejarah SMA kurikulum 1994 memiliki judul Sejarah nasional Indonesia dan umum dan pelajaran Sejarah untuk SMU. Dalam buku teks pelajaran Sejarah SMA kurikulum 1994 digunakan untuk semua jurusan di tingkat SMA yaitu jurusan Bahasa, IPA dan IPS. Selain itu ada hal yang paling membedakan dari buku teks Sejarah SMA kurikulum 1984 adalah adanya penggabungan Sejarah nasional Indonesia dan Sejarah. Keseluruhan buku teks pelajaran Sejarah SMA Tersebut memiliki persamaan yaitu memiliki sumber daftar pustaka utama yang dominan dari buku Sejarah Nasional Indonesia karya Nugroho Notosusanto dan Marwati D. Poesponegoro; Sartono Kartodirjo; dan buku dari pengarang luar negeri. Sejarah Nasional Indonesia dan umum 1 untuk Sekolah menengah Umum kelas 1 karya Edhi Wurjantoro yang diterbitkan Departemen pendidikan dan Kebudayaan 1996 terdiri dari 17 bab dan beberapa bab tidak dipisahkan dengan batas Catur Wulan yang merupakan sistem periode belajar dalam satu tahun pembelajaran (sistem kalender pendidikan). 17 bab tersebut membahas Indonesia (Sejarah nasional Indonesia) di masa Praaksara (dulu dengan istilah Prasejarah); Indonesia masa kerajaan Hindu-Buddha; Islam dan kekuasaan Eropa di Indonesia serta dari sisi Sejarah dunia buku teks Sejarah SMA ini membahas peradaban Asia; peradaban Mesopotamia. Buku teks Sejarah SMA kelas dua yang berjudul Pelajaran Sejarah untuk SMU kelas 2 caturwulan 1,2, dan 3 karya Hudaya Latuconsina dan Dedi Rafidi dengan penerbit Erlangga terdiri dari 5 bab pokok bahasan dan beberapa bab dipisahkan dengan

caturwulan. Dalam caturwulan pertama terdiri dari 3 bab dan caturwulan ke dua terdiri dari satu bab dan caturwulan ketiga terdiri dari satu bab. Buku lainnya adalah buku Sejarah Budaya kelas 3 program bahasa yang terbit tahun 1999 karya Machmoed Effendhie. Buku Sejarah ini berisi tentang kebudayaan dari jaman dahulu yaitu pra akasara.

Penelitian buku teks pelajaran Sejarah SMA kurikulum 2004 menggunakan buku berjudul Sejarah nasional Indonesia dan Umum SMA kelas 1 , 2 dan 3. Buku I, II dan III program Ilmu sosial dan bahasa ; III program ilmu Alam disusun oleh Wayan Badrika yang diterbitkan oleh PT Erlangga.

C. Muatan Sejarah kontroversial di Buku Teks Pelajaran Sejarah Kurikulum 1975-2004

Semua isu Sejarah kontroversial tidak secara keseluruhan termuat di buku teks pelajaran Sejarah. Dari 11 isu Sejarah kontroversial meliputi perbedaan tentang dinasti yang ada di kerajaan mataram sampai dengan substansi hari sumpah pemuda muatan Sejarah kontroversial di kurikulum 1975 yang ada di buku teks pelajaran Sejarah SMA meliputi Tokoh yang menonjol dalam revolusi Indonesia, pertikaian dwitunggal Soekarno-hatta, substansi Sejarah sumpah pemuda, awal penjajahan bangsa Eropa di Indonesia, Sejarah kontroversial tentang Ken Angrok dan perdebatan tentang historiografi Indonesia. Untuk perdebatan tentang historiografi Indonesia dalam buku teks bukan terdapat materi pelajaran tentang historiografi namun dalam buku teks mengandung penulisan Sejarah dengan karakter sesuai yang diperdebatkan dalam seminar nasional Sejarah I. Misalnya buku teks pelajaran Sejarah SMA yang menggambarkan kesentrisan Sejarah Indonesia, dan penggunaan pendekatan cabang ilmu Geografi, Sosiologi dan Ekonomi serta hubungan

internasional dalam memandang Sejarah; serta adanya penggunaan sumber asing, daerah dan nasional dalam Sejarah. Semua itu adalah perdebatan tentang historiografi di seminar nasional Indonesia yang termuat di buku teks pelajaran Sejarah SMA. Sehingga dari 11 isu Sejarah kontroversial hanya 6 yang termuat dalam buku teks pelajaran Sejarah SMA.

Pada kurikulum 1984 sampai 1994 tidak mengandung sama sekali muatan Sejarah kontroversial karena dalam tahun tersebut tidak ada isu Sejarah kontroversial sama sekali. Hal ini dikarenakan Sejarah digunakan sebagai alat Negara untuk menumbuhkan semangat nasionalisme dan patriotisme sehingga minim adanya perbedaan versi Sejarah. Demikian pula kurikulum 1994 sebelum reformasi pun tidak ada. Baru ketika reformasi bergulir terdapat muatan Sejarah kontroversi seperti Lahirnya Pancasila; Masuknya islam dengan teori China, Tentang Syeh Siti Jenar; dan Kasus perang Gowa (Sultan Hasanudin-Arupalaka); Sehingga hanya ada 4 muatan Sejarah kontroversial dari 12 isu Sejarah kontroversial yang ada.

Pada kurikulum 2004 terdapat 13 isu Sejarah kontroversial termuat 6 yang termuat yaitu tentang kontroversi Pemberontakan PKI di Jawa dan Bali 1965-1966 ; dalang Gerakan 30 September; pencipta Ide Pancasila; legitimasi Orde Baru; dan Teori masuknya Islam; serta Kisah GERWANI. Dari semuanya muatan Sejarah kontroversial tersebut memiliki keperpihakan masing-masing yang dipercayai oleh banyak pihak.

Perbandingan antara isu yang beredar dan isu yang termuat sangat dipengaruhi oleh kondisi pendidikan dan demokrasi. Semakin tinggi budaya demokrasi yang terbangun maka jumlah kritik dan termuatnya kritik untuk

pendidikan semakin tinggi. Dan semakin rendah budaya demokrasi maka semakin kecil jumlah kritik dan muatan kritik tersebut. Serta semakin sangat rendah pula budaya demokrasi jika perbedaan berupa kritik tinggi tetapi muatannya tidak ada. Karena kualitas demokrasi tidak hanya kebebasan berekspresi semata namun kualitas dari ekspresi tersebut. Dari data tersebut menggambarkan menghargai perbedaan dalam sekolah belumlah memuaskan dan budaya demokrasi pun sebenarnya masih jauh dari keidealan khususnya dilingkup pendidikan.

BAB IV

Redaksional Muatan Sejarah Kontroversial

di Buku Teks Pelajaran Sejarah SMA Kurikulum 1975 Sampai 2004

A. Analisis Redaksional Muatan sejarah Kontroversial di Buku teks pelajaran Sejarah SMA

Redaksional Muatan sejarah Kontroversial di buku teks pelajaran Sejarah SMA kurikulum 1975 meliputi Tokoh yang menonjol dalam revolusi Indonesia, pertikaian Dwitunggal Soekarno-Hatta, substansi Sejarah Sumpah Pemuda, awal penjajahan bangsa Eropa di Indonesia, Sejarah kontroversial tentang Ken Angrok dan perdebatan tentang historiografi Indonesia.

Revolusi Indonesia merupakan periode pasca kemerdekaan Indonesia yang diisi dengan perjuangan mempertahankan Indonesia. Periode 1945 sampai 1950 oleh para tokoh sejarah menyebutnya periode revolusi Indonesia berdasarkan berbagai aspek. R.W Smail dalam bukunya Laporan dari Banaran berbunyi *" The Indonesian Revolution (1945-1950) was the occasion by which Indonesia achieved political independence. But the way in which this common twentieth century even came about, in the generak violence and exaltation of a true revolution made it far more important that….."*. Smail merujuk pada secara ideologi yang dimaksud dengan revolusi adalah apa yang sesuai dengan cita-cita sendiri dan revolusi memliliki ciri-ciri membereskan segala sesuatu melalui jalan pintas, yang sering menggunakan kekerasan ; serta unsur revolusi meliputi adanya perasaan yang umumnya hal-hal yang lama telah, sedang atau harus ditinggalkan secara radikal. Sehingga kemudian

periode 1945-1950 disebut revolusi Indonesia dan lebih tepatnya revolusi ’45. Dalam muatan di buku teks pelajaran sejarah SMA kurikulum 1975 semua aspek ditonjolkan seperti tokoh nasional Tan Malaka, dan Tentara republik Indonesia. Hanya saja tokoh nasional seperti Soekarno tidak ditonjolkan peranannya bahkan penuh hujatan sedangkan Soeharto ditonjolkan keberadaanya dalam sejarah Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari komposisi materi yang ada di buku teks pelajaran sejarah karya G. Mujanto yaitu Sejarah Indonesia II. Komposisi materi sejarah sebagai berikut :

“Perjuangan kita dari proklamasi sampai Linggarjati

1. Kedatangan tentara Sekutu di Indonesia.
2. Pemuda mempersenjatau diri: pertempuran Surabaya
3. Tentara, laskar dan partai
4. Perjuangan menegakan kekuasaan RI di luar Jawa
5. Pergeseran kekuasaan Negara RI: Syahrir dan Tan Malaka
6. Kabinet Syahrir I Jatuh dan pembersihan bulan Maret
7. Peristiwa Tiga Juli 1946
8. Persetujuan Linggarjati

Perjuangan kita dari perang kemerdekaan I dan II sampai terbentuknya NKRI

9. Perang kemerdekaan I sampai Renville
10. Pemberontakan PKI 1948
11. Perang kemerdekaan II sampai KMB

12. Dari RIS ke NKRI "(G Mujanto,1975:174)

Kemudian perbincangan tentang Dwitunggal Soekarno-Hatta terkait dengan mundurnya Muhammad Hatta sebagai wakil presiden sebelum demokrasi terpimpin berlangsung. Kekecewaan Hatta terhadap Soekarno dan karena adanya korupsi, Deliar Noer (1990: 474). didalam teks tidak menyebutkan sama sekali adanya pertikaian hanya menjelaskan bahwa Muhammad Hatta mengundurkan diri sebagai wakil presiden Indonesia.

> "Berdasarkan UUD '45 yang kini berlaku kembali, presiden Sukarno langsung memimpin pemerintahan. Ia bukan saja kepala Negara tetapi sekaligus juga kepala pemerintahan (perdana menteri). Ia membentuk kabinet kerja yang menteri-menterinya tidak terikat kepada partai.
>
> Berhubung sejak Hatta mengundurkan diri RI tidak punya wakil presiden, maka presiden Sukarno mengadakan jabatan menteri pertama, sebagai jabatan yang langsung di bawah presiden…" (G Mujanto, 1975c: 46)

Redaksional muatan sejarah kontroversial ketiga adalah Isu lamanya penjajahan di Indonesia. Hal ini termuat dalam buku teks yang menyebutkan kata " penindasan kolonial Belanda selama 3 setengah abad " kata ini mengambarkan bahwa Indonesia dijajah selama tiga setengah abad" yang melahirkan pandangan bahwa Indonesia secara keseluruhan dijajah dengan awal tahun yang sama padahal

tiap daerah penguasaan pendudukannya berbeda-beda karena saat itu masing-masing daerah memiliki kekuasaan daerah masing masing dan belum bersatu secara keseluruhan. Kemudian kata selanjutnya “melahirkan pula pergerakan kebangsaan atau nasionalisme yang diperkuat dengan adanya persamaan nasib dan timbulnya hasrat bersatu dengan rasa setia kawan yang kuat….” Menggambarkan adanya akibat positif dari penjajahan yang sangat lama menciptakan nasionalisme dengan landasan persamaan nasib dan persaudaraan. Hal ini menggambarkan lamanya 3,5 abad penjajahan dijadikan fakta sejarah untuk menyatukan bangsa.

> “ Penindasan kolonial Belanda selama tiga setengah abad, melahirkan pula pergerakan kebangsaan atau nasionalisme yang diperkuat dengan adanya persamaan nasib dan timbulnya hasrat bersatu dengan rasa setia kawan yang kuat….” (Abdul Hamid:1981a-129)

Redaksional muatan sejarah kontroversial adalah Esensi Hari Sumpah Pemuda. Dalam buku teks tidak disebutkan sumpah pemuda namun ditanggal dan kalimat “Tanggal 28 Oktober sebagai puncak kebulatan tekad untuk berbangsa satu, bertanah air satu dan berbahasa nasional yang satu yaitu bahasa Indonesia” memperlihatkan bahwa sumpah pemuda sangat memiliki peranan penting dalam kebangkitan nasional. Walau beberapa pihak menyebutkan bahwa itu sumpah pemuda yang biasa saja.

"6. Kebangkitan Nasional di Indonesia

….Peristiwa dibentuknya Budi Utomo sebagai organisasi yang pertama oleh Dr Sutomo pada tanggal 20 Mei 1908 merupakan hari kebangkitan nasional Indonesia. Sejak itu pula pergerakan kebangsaan Indonesia terus berkembang dan berdirilah berbagai organisasi pergerakan nasional seperti Sarekat Islam, Indische Partij, Partai Nasional Indonesia dan sebagainya. Pergerakan kebangsaan Indonesia bergerak dengan tahap sebagai berikut:

a. Tanggal 20 Mei 1908 sebagai hari kebangkitan semangat kebangsaan Indonesia

b. Tanggal 28 Oktober sebagai puncak kebulatan tekad untuk berbangsa satu, bertanah air satu dan berbahasa nasional yang satu yaitu bahasa Indonesia

c. Tanggal 17 Agustus sebagai puncak perjuangan bangsa untuk merebut kemerdekaan dan menegakan kedaulatan."

Redaksional muatan sejarah kontroversial selanjutnya adalah Kontroversi jumlah dinasti di kerajaan Mataram. Dalam buku belum menyebutkan kerajaan Mataram namun menyebutkannya Jawa. Dalam teks tertulis "Sriwijaya di Sumatera dan jawa bersatu dibawah dinasti Syailendra." Sehingga teks tersebut tidak menjelaskan jumlah dinasti di kerajaan Mataram hanya menyebutkan adanya dinasti Syailendra.

> “Perdagangan Sriwijaya yang pesat majunya itu ditopang oleh adanya pelabuhan-pelabuhan yang strategis yang terletak di sepanjang selat Malaka disertai adanya kekuatan armada laut yang kuat. Sriwijaya ternyata juga menjalankan politik bersahabat dengan negara-negara tetangganya, walaupun seringkali pula terjadi peperangan yang tidak terelakan. Antara Sriwijaya dengan Jawa telah terjalin hubungan persahabatan dan kekeluargaan sejak jaman Rakai Pikatan. Bahkan pada abad ke-9, Sriwijaya di Sumatera dan Jawa bersatu dibawah dinasti Syailendra. Tetapi ada kalanya terjadi pertentangan di antara kedua Negara itu….” (Abdul hamid:1981a-105)

Redaksional muatan sejarah kontroversial terakhir di kurikulum 1975 adalah tentang Ken Arok sebagai anak terlarang termuat namun hanya sekilas dan tidak menyinggung soal pribadi Ken Arok sebagai manusia biasa dan hanya menepatkan dia sebagai manusia politik. Manusia dalam lingkup perebutan kekuasaan Singasari yang berhasil tumbuh dan berkembang akibat dari mengalahkan Kediri.

> “ Sementara itu di Jawa Timur sedang tumbuh dan berkembang kerajaan Singasari. Kerajaan yang didirikan oleh Ken Arok pada tahun 1222 setelag berhasil mengalahkan pasukan Kediri di desa Ganter. Setalah melalui proses perang lokal, maka setapak demi setapak kerajaan tumbuh dan berkembang menjadi kerajaan besar. Tahun 1268 Kertanegara dinobatkan menjadi Raja Singasari. Raja ini mempunyai cita-cita mempersatukan Nusantara di bawah satu pemerintahan pusat Singasari. Kertanegara berhasrat mempersatukan kerajaan-kerajaan di Nusantara untuk menghadapi ancaman serangan

> tentara Khubilai Khan dari Negara Cina. Untuk memperkuat pertahanan dalam negeri dibangun tentara darat di bawah pimpinan panglima Raden Wijaya. Untuk mengamankan lautan Nusantara dibangun armada yang berfungsi ganda, sebagai armada perdagangan dan juga sebagai kesatuan tempur di bawah pimpinan laksamana Mahisa Anabrang" Abdul hamid:1981a(171-172)

Redaksional Muatan sejarah Kontroversial di buku teks pelajaran Sejarah SMA Kurikulum 1994 (Suplemen) meliputi Lahirnya Pancasila; ; Tentang Syeh Siti Jenar; Kasus perang Gowa (Sultan Hasanudin-Arupalaka); dan mempersoalkan hal hal esensial dari peristiwa Sejarah seperti PDRI, RMS, Hatta-Sjahrir, Tan Malaka dan sebagainya.

Lahirnya Pancasila masih menjadi kontroversi terkait ide penggagasnya. Didalam teks memuat redaksional dengan memaparkan tokoh-tokoh yang mengajukan dasar Negara dan kemudian menuliskan pula "Pada sidang tanggal 1 Juni 1945, Ir. Soekarno mengajukan lima rancangan dasar Negara Indonesia Merdeka, yang diberi nama Pancasila (nama yang diajukan oleh seorang ahli bahasa yang duduk disampingnya)…." . redaksional tersebut menjadi misteri hingga saat ini dan buku teks menuliskan memang belum mengetahui.

> "….Tokoh-tokoh yang mengusulkan Dasar Negara itu di antaranya Mr. Muh. Yamin, Prof. Supomo, Ir. Soekarno.
>
> 1. Pada sidang tanggal 29 Mei 1945, Mr. Muh. Yamin mengajukan lima ramcangan dasar Negara Indonesia Merdeka di antaranya:
>
> a. Peri kebangsaan
>
> b. Peri kemanusiaan

c. Peri ketuhanan

d. Peri kerakyatan

e. Kesejahteraan rakyat

2. Pada sidang tanggal 31 Mei 1945, Prof. Dr. Supomo mengajukan lima rancangan dasar Negara Indonesia Merdeka, yaitu:

a. Persatuan

b. Kekeluargaan

c. Mufakat dan demokrasi

d. Musyawarah

e. Keadilan sosial

3. Pada sidang tanggal 1 Juni 1945, Ir. Soekarno mengajukan lima rancangan dasar Negara Indonesia Merdeka, yang diberi nama Pancasila (nama yang diajukkan oleh seorang ahli bahasa yang duduk disampingnya). Kelima rancangan dasar yang diajukan itu di antaranya.

a. Kebangsaan Indonesia

b. Intrernasionalisme atau peri kemanusiaan

c. Mufakat atau demokrasi

d. Kesejahteraan sosial

e. Ketuhanan yang maha esa “ (I Wayan Badrika,2000b:216-217)

Kontroversi Syekh Siti Jenar sebagai wali dianggap kontroversial dan banyak orang menganggap dia tidak termasuk wali. Dan pada bab yang menguraikan sejarah Islam di nusantara hanya berisi sejarah Islam di Timur Tengah

dan cara penyebarannya ke Indonesia serta bercerita para wali yang ada di Indonesia. Sementara syekh siti jenar hanya dibahas sekilas.

> "Selain Wali Songo terdapat juga **Syekh Siti Jenar** atau Syekh Lemah Abang. Karena mengajarkan ilmu tasawwuf, yang belum tepat pada saat itu, maka ia dihukum bakar dan tidak dianggap termasuk dalam Wali Songo…."(I Wayan Badrika: 2000a:216)

Kasus perang Gowa (Sultan Hasanudin-Arupalaka) menjadi kontroversi karena Arupalaka dianggap seorang pengkhianat. Namun faktanya diagung-agungkan oleh masyarakat Bugis. Dan hal ini membuat Hasanudin antara ia seorang pahlawan atau tidak seperti digugat. Dalam redaksional di buku teks sejarah SMA kelas XI IPS dan bahasa maupun XI IPA lebih condong Hasanudin adalah pahlawan.

Redaksional di buku teks sejarah SMA kelas XI IPS :

> "Dalam uapaya menguasai Kerajaan Makassar, Belanda menjalin hubungan dengan raja Bone, yaitu Raja Aru Palaka. Dengan bantuan Aru Palaka, pasukan Belanda berhasil mendesak Kerajaan Makasar dan menguasai ibu kota kerajaan. Akhirnya dilanjutkan dengan perjanjian Bongaya (1667 M). Isi perjanjian Bongaya antara lain:
>
> - Kompeni Dagang Belanda (VOC) memperoleh hak monopoli dagang di Makasar.
> - Belanda dapat mendirikan benteng di Makasar (Benteng Rotterdam)
> - Makasar harus melepaskan daerah kekuasaannya seperti Bone dan pulau-pulau di luar Makasar.

- Aru Palaka diakui sebagai raja Bone….”(I Wayan Badrika: 2000a:244)

Redaksional di buku teks sejarah SMA kelas XI IPA:

“ Untuk menghadapi Sultan Hasanuddin, Belanda minta bantuan Raja Bone yaitu Aru Palaka. Dengan bantuannya, Makasar jatuh ke tangan Belanda dan Sultan Hasanuddin harus menandatangi Perjanjian Bungaya (1667) yang isinya:

1) Sultan Hasanuddin memberikan kebebasan kepada VOC melaksanakan perdagangan dengan sebesar-besarnya.

2) VOC memegang monopoli perdagangan di wilayah Indonesia bagian timur dengan pusatnya Makasar

3) Wilayah Kerajaan Bone yang diserang dan diduduki zaman Sultan Hasanuddin dikembalikan kepada Aru Palaka dan diangkat menjadi Raja Bone. “(I Wayan Badrika: 2000b:37)

Sementara untuk esensial peristiwa Sejarah seperti PDRI, RMS, Hatta-Sjahrir, dan Tan Malaka beberapa ada yang masih tidak disebut dalam buku teks. Secara redaksional sama sekali tidak dibahas. Redaksional yang tidak menyebutkan peristiwa tersebut menggambarkan bahwa adanya anggapan hal tersebut tidak esensial.

Redaksional Muatan sejarah Kontroversial di Buku teks pelajaran Sejarah SMA Kurikulum 2004 meliputi Gerakan 30 September dan kiprah orde baru. Namun dari itu mengandung banyak cabang kontroversi. Misalnya dari peristiwa

Gerakan 30 September tidak hanya dalang dari peristiwa tersebut namun orang-orang PKI yang menjadi korban operasi pembersihan yang dilakukan oleh TNI.

Di buku teks SMA Kelas XII Program Ilmu Sosial dan Bahasa. Peristiwa G30 S Dibahas di bab 4 dengan judul " Gerakan 30 September 1965 dan peralihan kekuasaan. Bab tersebut diawali dengan muka bab bergambar berderet kebawah dari gambar demostrasi mahasiswa KAMI dengan mengibarkan Jaket berdarah milih Arief Rahman Hakim (mahasiswa yang tewas tertembak saat demostrasi) kedua gambar kemarahan rakyat terhadap PKI dan ketiga gambar Soekarno memberikan pidato pada sidang umum V MPRS di Jakarta.

Gambar 4.1 : Muka Bab Peristiwa Gerakan 30 September 1965 dan Peralihan Kekuasaan Politik

Sejarah Nasional Indonesia dan Umum jilid 2

(I Wayan Badrika, 1997:98)

Secara redaksional bab ini memaparkan *track record* PKI sebagai partai yang buruk karena pernah melakukan pemberontakan di Madiun dan tuduhan PKI mencoba merebut kekuasaan serta mencoba mempengaruhi Soekarno dengan membubarkan partai Masyumi, PSI dan partai MURBA. Sehingga pembaca pasti tetap sepakat bahwa G30S didalangi oleh PKI walaupun dalam bab ini terdapat sub bab yang membicarakan pendapat yang beraneka ragam tentang G30S dan ada kolom khusus yang memaparkan pada masa orde baru hanya ada satu narasi tunggal tentang G30S dan jika ada yang berbeda narasi maka akan dilarang peredarannya.

Bab ini menceritakan bahwa setelah Soekarno mengatakan bahwa diduga yang mendalangi G30S adalah PKI. Lalu peranan PKI semakin terungkap sebagai dalang G30S karena A. Latief dipecat dari brigade infantry /kodam jaya ditangkap saat melarikan diri ke Jawa Tengah. Dari pemaparan gambar dan juga pemberian stigma buruk tentang PKI di muatan sejarah kontroversial ini dalang balik G30 S adalah tetap PKI walau tidak secara ekspilisit namun dapat bermakna demikian.
Teks mengungkapkan pula tentang oknum TNI yang mengumumkan dewan Revolusi yang dianggap memberontak. Dan mengungkapkan adanya oknum masa PKI yang melakukan pengacauan, sabotase dan pembunuhan. Sehingga kemudian TNI melakukan operasi pencidukan terhadap masa PKI.

Dalam bab ini menerangkan bahwa adanya pembunuhkan terhadap TNI Angkatan Darat. Dan dugaan bahwa PKI yang melakukan pembunuhan serta adanya oknum PKI yang melakukan pembenuhan pada masyarakay oleh PKI sehingga diadakannya operasi pencidukan PKI. Secara eksplisit dapat disimpulkan bahwa PKI belum tentu dalang dari Pembunuhan anggota TNI Dan oknum TNI yang

mengumumkan adanya Dewan Revolusi, operasi pencidukan karena adanya masa dari PKI yang melakukan sabotase dan lain-lainya.

Di dalam buku teks pelajaran sejarah peralihan kekuasaan dari presiden Soekarno kepada Jendral Soeharto tidak disebutkan secara jelas adanya kudeta kepada Soekarno. Hanya disebutkan peralihan kekuasaan yang terjadi secara normal dan untuk kepentingan rakyat.

> “ Setelah melalui serangkaian pertemuan, maka pada tanggal 23 Febuari 1967 di Istana Negara Jakarta dengan disaksikan oleh ketua Presidium Kabinet Ampera dan para menteri, Presiden/ Mandataris MRS/ Panglima Tertinggi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia dengan resmi telah menyerahkan kekuasaan pemerintahan kepada pengemban ketetapan MPRS No. IX/MPRS/1966 Jenderal Soeharto.” (I Wayan Badrika: 2004b,115-117)

Walaupun dalam teks pun memaparkan proses peralihan kekuasaan secara janggal. Bahwa kehendak pimpinan ABRI dalam menyelesaikan konflik itu adalah agar presiden sebelum sidang umum MPRS telah menyerahkan kekuasaannya kepada pengemban TAP MPRS No. IX/MPRS/1966. Kemudian setelah itu adanya pertemuan-pertemuan antara Soeharto dan Soekarno.

> “ Pada tanggal 13 Febuari 1967, para panglima berkumpul kembali untuk membicarakan konsep yang telah disusun sebelum diajukan kepada presiden. Jam 11.00 wib para panglima mengutus Jenderal Panggabean dan Jenderal Polisi Soetjipto Judodihardjo untuk menghadap presiden. Dalam menuntut diadakannya perubahan pada

> konsep surat itu. Namun beberapa waktu kemudian, dengan perantara Mayor Jenderal Surjo Sumpeno (Ajudan Presiden), presiden menyatakan setuju terhadap konsep yang diajukan oleh Soeharto, tetapi presiden meminta jaminan dari Jenderal Soeharto" (I Wayan Badrika: 2004b, 115-117)

Berbeda dengan muatan yang ada di buku teks program IPA halaman 98-114. Awal bab menyatakan dengan jelas doktrin komunis adalah merebut kekuasaan Negara dengan menyingkirkan lawan politik lainnya. Namun kemudian apa yang diterangkan dan redaksionalnya sama dengan redaksional yang ada di program IPS dan bahasa.

Sementara redaksional tentang Orde Baru pada buku teks pelajaran sejarah jurusan IPS dan bahasa maupun IPA sama persis. Redaksional tentang Orde Baru berisi kiprah-kiprah yang diraih dalam pembangunan dan upaya konsekuen terhadap UUD 1945. Dan tidak disinggung keburukan yang terjadi di Orde Baru pada bab 5 Perkembangan masyarakat dan Negara pada masa Orde Baru namun kemudian terdapat bab 6 tentang proses munculnya reformasi dan jatuhnya pemerintahan Orde Baru membahas tentang kondisi kekurangan Orde Baru yang mengakibatkan munculnya reformasi. Sehingga buku teks pelajaran sejarah ini termasuk imbang dalam keperpihakan.

Dari data sejarah dan juga bukti redaksional muatan sejarah kontroversial menggambarkan bahwa adanya hubungan yang menggambarkan fakta bahwa dalam pendidikan sejarah di Indonesia perbedaan senantiasa ada dan dari waktu ke waktu respon terhadap perbedaan cerita peristiwa sejarah menggambarkan tingkat pemikiran masyarakatnya. Sehingga dari penelitian ini menggambarkan bahwa

bangsa Indonesia dengan jelas memanfaatkan pendidikan sejarah untuk legitimasi kekuasaan Indonesia, legitimasi kekuasaan golongan,dan pemanfaatan sejarah untuk keilmuan.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Penelitian yang telah dilakukan membuktikan hipotesis yang diajukan terbukti bahwa muatan buku teks pelajaran sejarah dipengaruhi oleh 3 hal yaitu kurikulum, historiografi, dan kondisi masyarakat. Dan tiga hal tersebut pun mempengaruhi muatan sejarah kontroversial namun kepentingan beberapa pihak membuat muatan sejarah kontroversial berpihak pada segelintir pemangku kepentingan. Sehingga muatan sejarah dan muatan sejarah kontroversial yang memiliki peranan sentral dalam pendidikan sangat mudah dipengaruhi oleh beberapa pihak untuk mencapai kepentingannya.

Masa ke masa sejarah pun difungsikan di Indonesia beragam baik untuk kepentingan negara pada awal kemerdekaan, golongan pada masa Orde Baru, dan untuk kepentingan ilmu pengetahuan pada masa Reformasi. Dan dari pemfungsian sejarah tersebut jika memfungsikan sejarah untuk kepentingan selain ilmu pengetahuan berdampak pada kebodohan sejarah. Nasionalisme mengakibatkan sejarah yang notabenenya berasal dari kehidupan manusia harus dibatasi dengan skat semu berupa negara. Sehingga ada kalanya kebenaran sejarah harus diabaikan untuk kepentingan negara. Demikian pula pemfungsian sejarah untuk golongan apapun hanya untuk legitimasi saja dan menjajah golongan yang lain. Sehingga yang paling ideal adalah mengembalikan sejarah pada pemiliknya yaitu manusia dan untuk kemajuan manusia tanpa memandang negara, ras, agama dan bangsa. Karena manusia hakikatnya makhluk bumi yang sama. Dan penggunaan sejarah secara arif dan bijaksana untuk pencerdasan manusia belajar dari masa lalu dan memerdekaan

manusia untuk dapat melangkah dimasa depan menjadi lebih baik. Serta pemfungsian sejarah dengan ilmu pengetahuan yang berorientasi pada kemaslahatan manusia yang akan membuat sejarah berfungsi lebih baik.

B. Saran

Berdasarkan hasil simpulan penelitian, maka penulis mengajukan saran sebagai berikut

1. Muatan sejarah dan muatan sejarah kontroversial dibuku teks pelajaran Sejarah perlu mendapatkan diperhatian oleh para Sejarahwan, pakar pendidikan, pendidik dan bahkan masyarakat karena peranannya yang sangat penting bagi para pembaca yang khususnya generasi muda.
2. Bagi para pakar sejarah, pemfungsian sejarah sebagai kajian ilmu sangat diperlukan agar dunia sejarah makin berkembang.
3. Bagi pemerintah perlunya pembeda yang kontras dan sinkronisasi muatan sejarah di buku teks pelajaran sejarah dengan karakteristiuk mapel jurusan IPA dan IPS maupun bahasa.
4. Bagi pemerintah perlunya jaminan mengembangkan budaya ilmiah dengan melindungi secara penuh kebebasan beraspirasi (*Freedom speech*) yang merupakan perwujudan dari kebebasan berpikir sehingga segala perdebatan ilmiah walau sangat meresahkan sekalipun akan diselesaikan dengan jalur keilmiahan bukan jalur hukum, kesewenang-wenangan dan cara non ilmiah lainnya.
5. Memperlakukan pelajaran sejarah tingkat SMA sebagai alat pendidikan untuk mengembangkan pola berpikir bukan sebagai pelajaran Kewarganegaraan atau *Civic*.

Daftar Pustaka

Adam, Asvi Warman. 2007a. *Pelurusan Sejarah Indonesia*. Yogyakarta : Ombak

______. 2007b. *Seabad Sejarah kontroversial*. Yogyakarta: Ombak

Ahmad, Tsabit Azinar.2010. "Implementasi *Critical Pedagogy* dalam Pembelajaran Sejarah Kontroversial pada Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Semarang". Tesis. Surakarta: Program Studi Pendidikan Sejarah, Program Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret

______.2013. *Pendidikan Sejarah suatu keharusan: Reformasi Pendidikan Sejarah*. Di http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Dr.%20Dyah%20Kumalasari,%20M.Pd./Buku%20Pend%20Sejarah%20Oke.pdf (diunduh 8 Januari, 2015)

______.2014. *23rd Conference the International Association of Historians of Asia 2014 (IAHA2014)*. Kedah: Universiti Utara Malaysia (UUM) Press.

Alwi, Hasan. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Badrika,I Wayan.1997. *Sejarah Nasional Indonesia dan Umum jilid 3*.Jakarta: Penerbit Erlangga

______.2000a. *Sejarah Nasional Indonesia dan Umum jilid 1*.Jakarta: Penerbit Erlangga

______.2000b. *Sejarah Nasional Indonesia dan Umum jilid 2*.Jakarta: Penerbit Erlangga

______.2004 .*Sejarah Nasional Indonesia dan Umum SMA untuk Kelas X*. Jakarta: Penerbit Erlangga

BP3K.1976. *Statistik persekolahan 1974*.Jakarta: Depdikbud

______.1978. *Statistik persekolahan 1977*.Jakarta: Depdikbud

______.1982. *Statistik persekolahan 1980/1981*.Jakarta: Depdikbud

Hamid,Abdul dkk. 1981a.*Sejarah Umum Jilid 1*.Jakarta: Depdikbud

______. 1981b.*Sejarah Umum Jilid 2*.Jakarta: Depdikbud

Hegel, G.W.F. 2003. *Filsafat Sejarah*. Yogyakarta: Panta Rhei Books

Darmiyati Zuchdi dkk.1990.*Panduan Penelitian Analisis Konten*.Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta

Henry Guntur Tarigan & Djago Tarigan. 2009. *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia.* Jakarta : Angkasa

Idi, Abdullah. 2009. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Jogjakarta :Ar-Ruzz Media.

Komarudin, 1994. *Ensiklopedia Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara

Kaber, Achasius. 1988. *Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi .

Kartodirdjo, Sartono. 1982. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia suatu alternatif*. Jakarta : Gramedia

______.1993. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah.* Yogyakarta: Tiara Wacana

______. 2008. *Penjelasan Sejarah (Historical Explanation).* Yogyakarta: Tiara Wacana

Kutoyo, Sutrisno dkk.1986.*Sejarah Dunia Jilid II untuk SMTA*.Jakarta: Penerbit Widjaya Jakarta

Lutuconsina huda dan Dedi Rafidi. 1995. *Pelajaran Sejarah untuk SMU Jilid 2*.Jakarta: Penerbit Erlangga

McGregor, Katharine E. 2008. *Ketika Sejarah Berseragam*. Yogyakarta : Syariat

Mujanto G. 1976a.*Sejarah Indonesia 2a*. Yogyakarta: Penerbit Yayasan Kanisius

______. 1976b.*Sejarah Indonesia 2b*. Yogyakarta: Penerbit Yayasan Kanisius

______. 1976c.*Sejarah Indonesia 3.* Yogyakarta: Penerbit Yayasan Kanisius

Mulyana, Agus. 2009. "*Historiografi Buku Teks*" di http://www.academia.edu/3131922/Historiografi_buku_teks(diunduh20 Januari, 2015)

______. 2013. *Nasionalisme dan Militerisme: Ideologi Historiografi Buku Teks Pelajaran Sejarah* SMA. Dalam *Paramita*. Vol.23 No 1 Hal 78-87

Noer.Deliar.1990.*Mohammad Hatta Biografi Politik*.Jakarta:LP3ES

Purwanta ,Hieronymus. 2012. *Evaluasi Isi Buku Teks Pelajaran Sejarah pada Masa Orde Baru.* Dalam Cakrawala Pendidikan Th. XXXI, No. 3 Hal 424-440

______.2012.' *Wacana Identitas Nasional: Analisis Isi Buku Teks Pelajaran Sejarah Sma 1975 – 2008'* . Dalam *Paramita* Vol. 22 No. 1 hal 151-168

______.2013. *'Militer dan Konstruksi Identitas Nasional : Analisis Buku Teks Pelajaran Sejarah SMA Masa Orde Baru'*. Dalam *Paramita*. Vol.23 No 1 Hal 88-102

Pusat Bahasa Depertemen Pendidikan Nasional.2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depertemen Pendidikan Nasional

Riyanto, Yatim. *Metodologi Penelitian Pendidikan Tinjauan Dasar*. Surabaya: SIC, 1996.

Sedana, Arta Ketut.2012. *Kurikulum Dan Kontroversi Buku Teks Sejarah Dalam*

Ktsp. Dalam *Media Komunikasi Fis* Vol. 11 .No 1 hal 1 – 15

Setiawan,Hersri.2003. *Kamus Gestok*. Yogyakarta: Galang Press (Anggota IKAPI)

Sir Syamsiar Issom ,dkk.1999. *Sejarah, pemikiran , rekontruksi,persepsi 10 memahami kontroversi Orde Baru. Jakarta:* Masyarakat Sejarahwan Indonesia

Soedjatmoko, dkk. 1995. *Historiografi Indonesia Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.

Soedijarto,dkk. 2010. *Sejarah Pusat Kurikulum "*

www.staff.uny.ac.id/sites/default/files/pendidikan/PoerwantiHadiPratiwi,S.Pd.,M.Si/Sejarah_kurikulum.pdf

Soetrisno,Slamet.2003. *Kontroversi dan Rekonstruksi Sejarah.* Jakarta: Penerbit Media Pressindo (Anggota IKAPI)diunduh pada 5 Januari 2015

Sujono dan H. Abdurrahman. *Metode Penelitian (Suatu Pemikiran Dan Penerapan)*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005.

Sukmadinata, Nana S. 1988. *Prinsip dan landasan pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Depeartemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi .

Suryawan, I Ngurah. *Jejak Jejak Manusia Merah [Siasat Politik Kebudayaan Bali]*. Yogyakarta: Penerbit BukuBaik

Sutjiantiningsih, Sri (Ed.). 1995.*Pengajaran Sejarah Kumpulan Makalah Simposium*. Jakarta : Depeartemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi

Su'ud, Abu. 2008. " Tripitaka " di http://www.slideshare.net/09011988/tiga-keranjang-by-profesor-abu-suud (diunduh pada 7 Januari, 2015)

Syamdani (Ed).2001.*Kontroversi sejarah di Indonesia*.Jakarta:PT Grasindo

Wasino. 2007. *Dari Riset Hingga Tulisan Sejarah*. Semarang: UNNES Press.

Widyosiswoyo,Supertono. 1997. *Sejarah Nasional dan Sejarah Umum3*.Klaten: Intan Pariwara

Wineburg, Sam.2006. *Berpikir Historis: Memetakan Masa Depan, Mengajarkan Masa Lalu*, terj. Masri Maris, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Wurjantoro,Edhie.1996.*Sejarah Nasional dan Umum kelas 1*.Jakarta Depdikbud

Yamin, Moh. 2012. *Panduan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*. Jogjakarta: DIVAPress

LAMPIRAN – LAMPIRAN

1. Tabel Strukrtur Program SMA Kurikulum 1975

Program	Bidang studi	Masa Orientasi	Jurusan				IPA					IPS					Bahasa				
			Kelas				I	II		III		I	II		III		I	II		III	
			Semester				2	3	4	5	6	2	3	4	5	6	2	3	4	5	6
Pendidikan umum	Pend.Agama	2					2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
	Pend Moral Pancasila	2					2	2	2	-	-	2	2	2	-	-	2	2	2	-	-
	Olahraga/ kesahatan	2					2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
	Pend kesenian	2					2	2	2	-	-	2	2	2	-	-	2	2	2	-	-
Pendidikan Akademis	Matematika	6	Wajib	Matematika			6	6	5	5	5	3	3	3	3	2	2	2	2	-	-
	Bahasa Indonesia	5		Bahasa Indonesia			4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	6	6	6	7	7
	Bahasa Inggris	4		Bahasa Inggris			4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	5	6	6	7	7
	IPA	7		IPA	IPS	BHS															
	IPS	7	Mayor	Fisika	TB/HB	Bahasa asing	2	3	3	4	4	4	4	4	6	6	2	2	2	4	4
				Kimia	Ekonomi/ koperasi	**Sejarah**	2	3	3	4	4	2	4	4	4	4	-	-	-	5	5

				Biologi	**Sejarah**	Geografi/antropologi	2	2	3	4	4	4	3	3	-	-	3	2	2	-	-
					Geografi	Bahasa daerah	-	-	-	-	-	-	-	-	3	3	2	2	2	-	-
			Minor	Menggambar bumi antaraksa	Menggambar Ipa Bahasa asing	Menggambar IPS	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
			Pilihan	Bahasa asing		Ekonomi/koperasi															
Pendidikan keterampilan		-	Pilihan Pra vokasionil				4	4	4	-	-	4	4	4	-	-	4	4	4	-	-
		-	Pilihan penunjang				3	3	3	7	7	3	3	3	7	7	3	3	3	7	7
		37	Jumlah/minggu Jumlah mata pelajaran				37	37	37	36	36	37	37	37	36	36	37	37	37	36	36
		9					13	13	13	10	10	13	13	13	10	10	13	13	13	10	10

Sumber: Sejarah Pusat Kurikulum

(Soedijarto dkk:2010, 18-19)

2. Tabel Program Pelajaran Umum kelas 1 dan 2 Kurikulum 1994

Mata Pelajaran	Jumlah jam pelajaran Kelas	
	I	II
1. Pendidikan dan kewarganegaraan	2	2
2. Pendidikan Agama	2	2
3. Bahasa dan sastera	5	5
4. Sejarah nasional dan dunia	**2**	**2**
5. Bahasa Inggeris	4	4
6. Olah raga dan pendidikan kesehatan	2	2
7. Matematika	6	8
8. Ilmu Pengetahuan Alam		
a. Fisika	5	5
b. Biologi	4	4
c. Kimia	3	3
9. Ilmu Pengetahuan Sosial		
a. Ekonomi	3	3
b. Sosiologi	-	2
c. Geografi	2	-
10. Pendidikan kesenian	2	-
Total	42	42

Sumber : Sejarah Pusat Kurikulum
(Soedijarto dkk:2010, 84)

3. Tabel Program Pelajaran Jurusan Ilmu Pengetahuan IPA Kurikulum 1994

Mata Pelajaran	Jumlah jam pelajaran
	Kelas
	III
UMUM 1. Pendidikan dan kewarganegaraan	2
2. Pendidikan Agama	2
3. Bahasa dan sastera Indonesia	3
4. Sejarah nasional dan dunia	**2**
5. Bahasa Inggeris	5
6. Olah raga dan pendidikan kesehatan	2*)
Khusus 7. Fisika	7
8. Biologi	7
9. Matematika	8
Jumlah	42

Sejarah Pusat Kurikulum

(Soedijarto dkk:2010, 86)

*) Mata pelajaran olah raga dan pendidikan kesehatan sebagai kegiatan ekstra kurikuler dan disesuaikan dengan kondisi sekolah.

4. Tabel Program Pelajaran Jurusan Bahasa Kurikulum 1994

Mata Pelajaran	Jumlah jam pelajaran
	Kelas
	III
UMUM 1. Pendidikan dan kewarganegaraan	2
2. Pendidikan Agama	2
3. Bahasa dan sastera Indonesia	3
4. Sejarah nasional dan dunia	**2**
5. Bahasa Inggeris	5
6. Olah raga dan pendidikan kesehatan	2*)
7. Khusus 1. Bahasa dan Sastera Indonesia	8
2. Bahasa Inggeris	6
3. Bahasa Asing Lain	9**)
4. Sejarah Budaya	5
Total	42

Sejarah Pusat Kurikulum

(Soedijarto dkk:2010, 84)

*) Mata pelajaran Olah raga dan Pendidikan Kesehatan sebagai kegiatan ekstra kurikuler dan disesuaikan dengan kondisi sekolah.

**) Sekolah menentukan jenis bahasa asing lain yang diajarkan di sekolah yang bersangkutan sesuai dengan keadaan dan kebutuhan. Siswa memilih mata pelajaran bahasa asing lain yang ditawarkan sekolah. Program Bahasa mempersiapkan siswa melanjutkan pendidikannya ke jenjang pendidikan tinggi yang berkaitan dengan bahasa dan budaya, baik dalam bidang pendidikan akademik maupun pendidikan professional. Program ini juga memberikan bekal kemampuan kepada siswa secara langsung atau tidak langsung untuk bekerja di masyarakat.

5. **Tabel Mata Pelajaran Program IPS kurikulum 1994**

Mata Pelajaran	Jumlah jam pelajaran
	Kelas
	III
UMUM 1. Pendidikan dan kewarganegaraan	2
2. Pendidikan Agama	2
3. Bahasa dan sastera Indonesia	3
4. Sejarah nasional dan dunia	**2**
5. Bahasa Inggeris	5
6. Olah raga dan pendidikan kesehatan	2*)
Khusus 7. Ekonomi	10
8. Sosiologi	6
9. Sistem pemerintahan	6
10. Antropologi	6
Jumlah	42

Sejarah Pusat Kurikulum

(Soedijarto dkk:2010, 87)

*) Mata pelajaran olah raga dan pendidikan kesehatan sebagai kegiatan ekstra kurikuler dan disesuaikan dengan kondisi sekolah.

6. Tabel Mata Pelajaran Program studi kelas X Kurikulum 2004

Mata Pelajaran	Alokasi Waktu	
	Semester 1	Semester 2
1. Pendidikan Agama	2	2
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2
3. Bahasa dan Sastra Indonesia	4	4
4. Bahasa Inggris	4	4
5. Matematika	4	4
6. Kesenian	2	2
7. Pendidikan Jasmani	2	2
8. Sejarah	**1**	**2**
9. Geografi	2	1
10. Ekonomi	2	2
11. Sosiologi	2	2
12. Fisika	3	3
13. Kimia	3	3
14. Biologi	3	3
15. Teknologi Informasi dan komunikasi	2	2
16. Keterampilan/ Bahasa Asing	*	*
Jumlah	38	38

Sejarah Pusat Kurikulum

(Soedijarto dkk:2010,121-122)

Penjelasan untuk Kelas X:

1. Alokasi waktu total yang disediakan untuk kelas X adalah 38 jam pelajaran per minggu. Daerah, sekolah atau madrasah dapat menambah alokasi waktu total atau mengubah alokasi waktu matapelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa, sekolah, madrasah atau daerah.

2. Satu jam pelajaran tatap muka dilaksanakan selama 45 menit. Jam tatap muka per minggu adalah 38 jam pelajaran 1.710 menit.

3. Minggu belajar untuk kelas X dalam satu tahun pelajaran (2 semester) adalah 34 s.d 40 minggu. Jumlah jam tatap muka per tahun adalah 1.292 s.d 1.520 jam pelajaran (58.140 s.d 68.400 menit). Daerah atau sekolah dan madrasah dapat mengatur jumlah minggu belajar sesuai dengan kebutuhan. Madrasah dapat menambah alokasi waktu untuk mata pelajaran keagamaan.

4. Keterampilan/Bahasa Asing merupakan mata pelajaran pilihan yang pengalokasian waktunya diatur sekolah dan madrasah serta pemilihannya berdasarkan minat, bakat, dan kemampuan siswa dan sekolah/madrasah.

5. Pengalokasian waktu untuk setiap mata pelajaran sebagaimana tercantum dalam tabel di atas merupakan contohpengalokasian waktu untuk setiap mata pelajaran. Sekolah dan madrasah dapat mengatur alokasi waktu sesuai kebutuhan siswa, sekolah dan madrasah, dan daerah dengan tetap berpatokan pada alokasi waktu per minggu.

6. Muatan Lokal diadakan dan ditentukan jenisnya oleh daerah/sekolah sesuai dengan kebutuhan dan kesiapan daerah/sekolah sebagai ekstrakurikuler.

7. Kegiatan yang mendorong/mendukung pembiasaan diatur dan dilaksanakan oleh sekolah dan madrasah secara terintegrasi dalam pembelajaran setiap mata pelajaran.

7.**Tabel Mata Pelajaran Program Studi Ilmu Alam Kurikulum 2004**

Mata Pelajaran	Alokasi Waktu			
	Kelas XI		Kelas XII	
	Semester 1	Semester 2	Semester 1	Semester 2
1. Pendidikan Agama	2	2	2	2
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2	2
3. Bahasa dan Sastra Indonesia	4	4	4	4
4. Bahasa Inggris	4	4	4	4
5. Matematika	5	5	5	5
6. Kesenian	2	2	2	2
7. Pendidikan Jasmani	2	2	2	2
8. Geografi	1	2	-	-
9. Fisika	5	5	5	4
10. Kimia	5	4	5	5
11. Biologi	5	5	5	4
12. Teknologi Informasi dan komunikasi	2	2	2	2
13. Keterampilan/ Bahasa Asing	*	*	*	*

Jumlah	39	39	38	36

Sejarah Pusat Kurikulum

(Soedijarto dkk:2010, 123)

Penjelasan untuk Program Studi Ilmu Alam:

1. Alokasi waktu total yang disediakan untuk kelas XI adalah 39 jam pelajaran per minggu. Kelas XII semester 1 (satu)adalah 38 jam pelajaran. Daerah, sekolah atau madrasah dapat menambah alokasi waktu total atau mengubah alokasi waktu mata pelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa, sekolah, madrasah atau daerah.
2. Satu jam pelajaran tatap muka dilaksanakan selama 45 menit. Jam tatap muka per minggu adalah 39 jam pelajaran (1.755 menit).
3. Minggu belajar untuk kelas XI dalam satu tahun pelajaran (2 semester) adalah 34 s.d 40 minggu. Jumlah jam tatap muka per tahun adalah 1.326 s.d 1.560 jam pelajaran (59.670 s.d 70.200 menit). Daerah atau sekolah dan madrasah dapat mengatur jumlah minggu belajar sesuai dengan kebutuhan. Madrasah dapat menambah alokasi waktu untuk mata pelajaran keagamaan.
4. Minggu belajar untuk kelas XII semester1 adalah 18 minggu. Jam tatap muka per minggu adalah 810 menit. Jumlah jam tatap muka semester 1 adalah 684 jam pelajaran (30.780 menit). Daerah atau sekolah dan madrasah dapat mengatur jumlah minggu belajar sesuai dengan kebutuhan.
5. Minggu belajar untuk kelas XII semester2 adalah 14 minggu. Jam tatap muka per minggu adalah 630 menit. Jumlah jam tatap muka semester 2 adalah 504 jam pelajaran (22.680 menit). Daerah atau sekolah dan madrasah dapat mengatur

jumlah minggu belajar sesuaidengan kebutuhan.Madrasah dapat menambah alokasi waktu untuk mata pelajaran keagamaan.

6. Keterampilan/Bahasa Asing merupakan mata pelajaran pilihan yang pengalokasian waktunya diatur sekolah dan madrasah.

7. Pengalokasian waktu untuk setiap matapelajaran sebagaimana tercantum dalam tabel di atas merupakan contohpengalokasian waktu untuk setiap mata pelajaran. Sekolah dan madrasah dapat mengatur alokasi waktu sesuai kebutuhan siswa, sekolah dan madrasah, dan daerah dengan tetap berpatokan pada alokasi waktu per minggu.

8. Muatan Lokal diadakan dan ditentukan jenisnya oleh daerah/sekolah sesuai dengan kebutuhan dan kesiapan daerah/sekolah sebagai ekstrakurikuler.

9. Kegiatan yang mendorong/mendukung pembiasaan diatur dan dilaksanakan oleh sekolah dan madrasah secara terintegrasi dalam pembelajaran setiap mata pelajaran.

8. **Tabel Struktur Kurikulum Program Studi Ilmu Sosial Kurikulum 2004**

Mata Pelajaran	Alokasi Waktu			
	Kelas XI		Kelas XII	
	Semester 1	Semester 2	Semester 1	Semester 2
1. Pendidikan Agama	2	2	2	2
2. Pendidikan Kewarganegaraan	3	3	3	2
3. Bahasa dan Sastra Indonesia	4	4	4	4
4. Bahasa Inggris	4	4	4	4
5. Matematika	4	4	4	4
6. Kesenian	2	2	2	2
7. Pendidikan Jasmani	2	2	2	2
8. Sejarah	**3**	**3**	**3**	**3**
9. Geografi	3	3	3	2
10. Ekonomi	5	5	5	5
11. Sosiologi	5	5	4	4
12. Teknologi Informasi dan komunikasi	2	2	2	2
13. Keterampilan/ Bahasa Asing	*	*	*	*
Jumlah	39	39	38	36

Sumber: Sejarah Pusat Kurikulum

(Soedijarto dkk:2010, 125)

Penjelasan untuk ProgramStudi Ilmu Sosial:

1. Alokasi waktu total yang disediakan untuk kelas XI adalah 39 jam pelajaran per minggu. Daerah, sekolah atau madrasah dapat menambah alokasi waktu total atau mengubah alokasi waktu matapelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa, sekolah, madrasah atau daerah.
2. Satu jam pelajaran tatap muka dilaksanakan selama 45 menit. Jam tatap muka per minggu adalah 39 jam pelajaran (1.755 menit).
3. Minggu belajar untuk kelas XI dalam satu tahun pelajaran (2 semester) adalah 34 s.d 40 minggu. Jumlah jam tatap muka per tahun adalah 1.326 s.d 1.560 jam pelajaran (59.670 s.d 70.200 menit). Daerah atau sekolah dan madrasah dapat mengatur jumlah minggu belajar sesuai dengan kebutuhan. Madrasah menambah alokasi waktu untuk mata pelajaran keagamaan.
4. Minggu belajar untuk kelas XII semester1 adalah 18 minggu. Jam tatap muka per minggu adalah 810 menit. Jumlah jam tatap muka semester 1 adalah 684 jam pelajaran (30.780 menit). Daerah atau sekolah dan madrasah dapat mengatur jumlah minggu belajar sesuai dengan kebutuhan.
5. Minggu belajar untuk kelas XII semester2 adalah 14 minggu. Jam tatap muka per minggu adalah 630 menit. Jumlah jam tatap muka semester 2 adalah 504 jam pelajaran (22.680 menit). Daerah atau sekolah dan madrasah dapat mengatur jumlah minggu belajar sesuaidengan kebutuhan.Madrasah dapat menambah alokasi waktu untuk mata pelajaran keagamaan.
6. Keterampilan/Bahasa Asing merupakan mata pelajaran pilihan yang pengalokasian waktunya diatursekolah dan madrasah.

7. Pengalokasian waktu untuk setiap matapelajaran sebagaimana tercantum dalam tabel di atas merupakan contohpengalokasian waktu untuk setiap mata pelajaran. Sekolah dan madrasah dapat mengatur alokasi waktu sesuai kebutuhan siswa, sekolah dan madrasah, dan daerah dengan tetap berpatokan pada alokasi waktu per minggu.

8. Muatan Lokal diadakan dan ditentukan jenisnya oleh daerah/sekolah sesuai dengan kebutuhan dan kesiapan daerah/sekolah sebagai ekstrakurikuler.

9. Kegiatan yang mendorong/mendukung pembiasaan diatur dan dilaksanakan oleh sekolah dan madrasah secara terintegrasi dalam pembelajaran setiap mata pelajaran.

9. Tabel Mata Pelajaran Program Studi Bahasa Kurikulum 2004

Mata Pelajaran	Alokasi Waktu			
	Kelas XI		Kelas XII	
	Semester 1	Semester 2	Semester 1	Semester 2
1. Pendidikan Agama	2	2	2	2
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2	2
3. Bahasa Indonesia	5	5	5	4
4. Bahasa Inggris	6	6	6	5
5. Matematika	4	4	4	4
6. Kesenian	3	3	2	2
7. Pendidikan Jasmani	2	2	2	2
8. Sejarah	**3**	**3**	**3**	**3**
9. Antropologi	2	2	2	2
10. Sastra Indonesia	4	4	4	4
11. Bahasa Asing lainnya	4	4	4	4
12. Teknologi Informasi dan komunikasi	2	2	2	2
13. Keterampilan	*	*	*	*
Jumlah	39	39	38	36

Sejarah Pusat Kurikulum

(Soedijarto dkk:2010,26)

Penjelasan untuk Program Studi Bahasa:

1. Alokasi waktu total yang disediakan untuk kelas XI adalah 39 jam pelajaran per minggu. Daerah, sekolah atau madrasah dapat menambah alokasi waktu total atau mengubah alokasi waktu matapelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa, sekolah, madrasah atau daerah.
2. Satu jam pelajaran tatap muka dilaksanakan selama 45 menit. Jam tatap muka per minggu adalah 39 jam pelajaran (1.755 menit).
3. Minggu belajar untuk kelas XI dalam satu tahun pelajaran (2 semester) adalah 34 s.d 40 minggu. Jumlah jam tatap muka per tahun adalah 1.326 s.d 1.560 jam pelajaran (59.670 s.d 70.200 menit). Daerah atau sekolah dan madrasah dapat mengatur jumlah minggu belajar sesuai dengan kebutuhan. Madrasah dapat menambah alokasi waktu untuk mata pelajaran keagamaan.
4. Minggu belajar untuk kelas XII semester1 adalah 18 minggu. Jam tatap muka per minggu adalah 810 menit. Jumlah jam tatap muka semester 1 adalah 684 jam pelajaran (30.780 menit). Daerah atau sekolah dan madrasah dapat mengatur jumlah minggu belajar sesuai dengan kebutuhan.
5. Minggu belajar untuk kelas XII semester2 adalah 14 minggu. Jam tatap muka per minggu adalah 630 menit. Jumlah jam tatap muka semester 2 adalah 504 jam pelajaran (22.680 menit). Daerah atau sekolah dan madrasah dapat mengatur jumlah minggu belajar sesuaidengan kebutuhan.Madrasah dapat menambah alokasi waktu untuk mata pelajaran keagamaan.
6. Bahasa terdiri atas mata pelajaran Bahasa Indonesia, Sastra Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Asing Lain (Arab, Jerman, Perancis, Jepang, dan Mandarin).

7. Mata pelajaran Keterampilan pemilihannyadisesuaikan dengan bakat, minat, dan kebutuhan siswa, dan pengalokasian waktunya diatur sekolah dan madrasah.

8. Pengalokasian waktu untuk setiap matapelajaran sebagaimana tercantum dalam tabel di atas merupakan contohpengalokasian waktu untuk setiap mata pelajaran. Sekolah dan madrasah dapat mengatur alokasi waktu sesuai kebutuhan siswa, sekolah dan madrasah, dan daerah dengan tetap berpatokan pada alokasi waktu per minggu.

9. Muatan Lokal diadakan dan ditentukan jenisnya oleh daerah/sekolah sesuai dengan kebutuhan dan kesiapan daerah/sekolah sebagai ekstrakurikuler.

10. Kegiatan yang mendorong/mendukung pembiasaan diatur dan dilaksanakan oleh sekolah dan madrasah secara terintegrasi dalam pembelajaran setiap mata pelajaran

10. Skrip Wawancara Murid SMA N 2 Purbalingga

Keterangan : P: Peneliti

N1: Narasumber siswa IPA (Anhar Nugroho Ryan Kusuma)

N2: Narasumber siwa IPS (Bagas Tri Ujianto)

P :Sering gak mas menemukan materi sejarah kontroversial di sekolah?

N1 : Ya sering si, kadang-kadang.

P : Yang kaya apa misalnya?

N2 : Teori evolusi, yang Darwin bilang manusia dari kera tapi jika kita berbicara tentang kepercayaan ya itu nabi adam.

P : Kalau mas lihat perbedaan itu mas memilih yang mana?

N2 : Saya lebih memilih yang adam..

P : Itu alasanya apa mas? Bukti buktinya gitu?

N2 : Sudah tersurat di Al quran.

N1 : masih diperdebatkan dan punya dasar masing-masing tapi menurutku tetap nabi adam

Missal soal PKI, menurut mas gimana?

N1 : PKI memberontak pada pemerintah Indonesia. PKI menerapkan komunis di Indonesia namun Indonesia tidak menghendaki dan pemerintah melarang. Mereka sangat kejam dengan membunuh jendral jendal PKI yang tdiak bersalah. Ya masih sekarang masih diperdebatkan

N2 : PKI udah menyimpang dari ideologi bangsa. aku tidak sepakat dengan itu.

P : mendapatkan pelajaran PKI dari kapan ? seperti itu dari mana saja, sekolah atau lingkungan?

N1 :lebih banyak dari media sosial,

P : kalau pelajaran sejarah menggunakan buku teks seneng gak mas?

N1 : ga seneng.

kalau di rumah belajar sejarahnya dari apa?

N1 : buku paket dan media sosial.

N2 : dari tv. seperti *dicovery channel*

P : berarti pilihannya hanya buku teks dan tv nya.

N1 : Ya…

Narasumber membaca muatan sejarah kontroversial PKI.

Menurut kalian siapa dibalik G 30 S?

Ada teori di sisi, lebih ke angkatan darat

Versi-versi lain.

Tapi jika ada pilihan ganda dengan pertanyaan siapa dalang di balik G 30 S,?

A. PKI

B. TNI

C. CIA

D. SOEKARNO

N1 :Tetap pki,

P : Kalau menurut kalian suka ga membaca buku sejarah?

N2 : Ga menariknya, kurang banyak gambar gambar. Kurang detail ga.

P :Kendala belajar memakai buku teks?

N1 : Materinya kurang banyak, kadang ada materi yang tidak ada.

P : Kadang kalau ada materi yang tidak ada, mas nyarinya dimana?

N1dan N2: Media sosial..

P : Media sosial itu internet maksudnya?

N1 : iya

11. Skrip Wawancara Guru Sejarah SMA N 2 Purbalingga

Keterangan : P : Peneliti

N: Narasumber guru sejarah (Arif Saefudin S.Pd)

P : Sumber belajar yang dominan digunakan waktu dulu hingga sekarang?

N :Kalau saya jadi siswa kalau tidak salah itu kurikulum KBK (sebelum 2006). Saya mengalami itu. Yang saya rasa itu masih bersumber pada guru secara konvensional, sebetulnya ktsppun ya sama cuma kan refensinya bukunya lebih banyak. Kalau saya KTSP ga ngalamin jadi siswa dan untuk porsi sejarah juga sedikit, IPA cuma satu dua jam dan sosial 3 jam. Terutama sumber buku teksnya kan kalau di KTSP tidak di sediakan dipemerintah, kalau sekarang enaknya kalau untuk pelajaran yang wajib sudah ada.

N : Kurikulum apapun gurunya tetap ya, ya tidak ada perubahan.

P :Bapak lebih menggunakan buku teks atau yang lain?

N :Siswa tidak bisa dilepaskan dari buku teks tapi tidak dijadikan acuan utama. Kalau saya siswa boleh memnggunakan internet, kan sekarang modelnya

teknologi sangat luar biasa. Sekarang Google Google ga masalah tapi tetap buku paket tidak bisa dilepaskan.

Kalau buku lain, menurut saya buku paket satu saja syukur. Biasanya kalau sudah dikasih sekolah itu ya tetap

P :Bapak sudah mengalami 3 kurikulum, menurut bapak yang baik untuk porsi sejarah.?

N :KTSP sangat sedikit. Tapi kalo sekarang lebih bagus. Sekarang tiap jenjang pendidikan wajib mempelajari sejarah Indonesia . kalau kurikulum yang lalu ya tidak.

P :Terus dulukan ada buku suplemen GBPP, menurut bapak gimana perubahan bapak ?

N :Kalau sebelum orde baru runtuh kan ada versi tunggal jadi Kalau sekarang kan menulis apapun. Tidak boleh PKI di hilangkan ,, kan berbeda dengan sekarang , versi-versi dalang dari peristiwa itu kan sudah banyak. Lebih sudah terbuka jadi siswa tinggal memilih. Sehingga siswa dikasih kesempatan untuk daya kritisnya. Namun guru juga harus mendampingi.Kalau dulu itu G30S itu ya sudah melekat. Memang doktrinya sampai sekarang sudah terasa. Jadi sudah bebaslah…

P : Berarti bapak sering mengajarkan sejarah kontroversial?

N :Siswa itu bagaimana caranya biar tidak jenuh. Sekarang jadi 6 jam. Jadi kalau kita tidak mau kreatif.. variasinya… siswa saya ajak untuk mencari fakta sejarah di luar buku teks, kalau di dalam kan mereka sudah bisa baca sendiri. Kan lebih menarik

P : Silabusnya atau ditambahkan sendiri?

N : Silabus memang pegangan utamanya tapi kadang dalam proses pembelajarannya kadang saya eksperimen sendiri, kalau ngikut silabus justru … tapi kalau saya si kadang di luar silabusnya. Jika

P :proyeknya di jamanya saja bukan memberikan PR. Pak periyene kapan?

N :Saya selesaikan di kelas, saya pernah memberikan proyek satu semester. Selalu justru melihat perkembangan di internet. Karena fakta sejarah selalu berkembang.

Kalau saya malah ceritakan sejarah Indonesia yang paling kelam, sering saya cerita itu memang 7 jendral di bunuh tapi setelah itu orang yang tidak bersalah. Sampai 500 orang bahkan ada yang bilang satu juta orang lebih, mereka lebih antusiasAhmad Tohari bercerita tentang itu, karena mereka memberikan bantuan oleh PKI lalu mereka di cap oleh PKI. Tapi di ciduk semua. Saya mengajarkan PKI bukan atheis, justru anggota simpatisan pki malah itu islam, para orang orang kecil. Mereka tahunya mereka membela orang kecil tidak tahu ideology apa. Asiknya di situ..

P :Selain PKI, yang sring saya temukan, pak ini sebetulnya manusia purba atau nabi Adam?

N : Banyak si sejarah kontroversial, Tapi lebih sering itu dan PKI serta 1998.

12. Skrip Wawancara Guru Sejarah SMA N 1 Bobotsari

P : Ketergantungan dalam penggunaan buku teks dalam KBM ?

N : Sering menggunakan, dengan buku pegangan dan GBPP.

P :Jika ada muatan sejarah kontroversial missal PKI dan di buku teks memuat X apakah bapak ikut menjelaskan X atau menggunakan penjelasan lain?

N : Ya tidak, misal Erlangga menulis PKI saja tanpa tahun 1965 lalu di bredel. Terus Soekarno menggugat apa ya, juga ga cocok.

P : Lalu pedoman bapak ketika masih pro dan kontra, pedoman bapak apa untuk memberitahu pada siswa?

N : Kalo dulu GBPP dan sekarang silabus

P : Kalau tidak sesuai silabus buku teksnya bagaimana?

N : Yang tidak sesuai itu, Kebanyakan yang tidak sesuai itu biasanya mengambil babon sartono. Ya diktat tapi juga itu. Saya buku babonnya sartono. Ditambah sejarah 45 sampai 65 itu. Apa itu lupa…

P : Misal ada buku yang ditulis itu berbeda dari babon, bapak pakai mana?

N : Ya tetap pake itu (Babon)

P : Bapak masih ingat sejarah kontroversial?

N : Kalau syech siti jenar ya memakai buku wali songo itu

P : Isu-isu lain masih ingat ga pak yang tahun 1984 ?

N : Missal janur kuning ada versi Soeharto dan Hamungkubuono. Siapa sebetulnya yang memiliki ide revolusi?

P : Lalu siswa tanya ide siapa?

N : Pertanyaannya kalau yang memimpin soeharto, idenya ada versi Soeharto dan Hameng

P : kalau buku teks condong ke Soeharto, bapak ikut apa ga?

N : Kalau buku teks itu Soeharto ya saya ikut.

P :Jadi tergantung buku teksnya ya pak

N : Iya…'

P :ketika bapak jadi guru ?sering ga si pak menemukan muatan sejarah tidak sesuai dengan pengetahuan bapak?

N : Ya ada. Misalnya PKI,gmana pak soekarno terlibat PKI atau ga? Kita kupas. Soekarno itu kan bapak negara. Ya karena bapak negara Ya mesti itukan anak-anaknya(rakyat Indonesia) semua., jika soekarno dikatakan terlibat. Kita harus menghargai sejarah, pahlawan. Jika terlibat atau tidak,tapi kalau ada yang menanyakan seperti itu. Bapak pasti melindungi anak-anaknya. Jika tidak ada bukti ya tidak. Dia kan seorang bapak dia harus mengayomi. Walau PKI membunuh jendral namun tidak bisa langsung menyalahkan.

P : *Image* PKI ya masih buruk ya pak ?

N : Ya… yang membunuh PKI. La terus, negara menghukum pki?

P : Jika diberi referensi lain bahwa negara banyak membunuh orang-orang PKI sampai berjuta-juta orang?

N : Negara membunuh PKI, maksudnya banyak pencidukan di desa orang PKI ke desa-desa. Bapak menerangkan itu atau tidak ?

P :Iya..

N : Ga.

P : Kenapa itu pak, apa tidak sesuai silabus?

N :Yang pertama tidak sesuai silabus dan intinya PKI membunuh jendral lalu pemerintah menumpas. Yang menumpas kan tokoh-tokohnya, tidak sampai ke yang rakyat kecil banyak kan hanya menumpas

P : Owh berarti cuma itu ya pak, ga melebar pembahasannya?

N : ya misalnya melebar kan kita tidak punya bahannya. Sejak dari babon kan tidak ada,. Penumpasan itu dibunuh atau tidak kan hanya menumpas dan penumpasane piye yak an ga tau.

P : Berarti isu sejarah yang sampai sekarang belum surut ? selain PKI itu apa pak?

N : Supersemar , antara tempat pemberian dan surat.

P : 1984 sudah mencuat ? atau kapan pak?

N : Ya reformasi

P : Berarti bapak sudah mengalami 4 kurikulum ya pak?

N : Ga, 5. 75,84,94,2004, KTSP

P : Dari perjalanan kurikulum ini, kapan sejarah yang paling dikedepankan?

N : Menurut guru sejarah ya bagus PSPB. Urut … namun pas setelah tahun 2004 ada pengurangan jam. Yang ga bagus pengurangan jam, Menurut saya guru sejarah kurang tepat. Materi bertambah sedangkan jam malah dikurangi. Ga cocok menurut saya.

P :Berarti paling bagus ?

N :Menurut saya 75 itu… sejarah sampai kuno. kelas 11 Islam sampai kolonial. lalu kelas 3 kemerdekaan sampai selesai yang tidak cocok, ada

penelitian. masa anak sma suruh penelitian. penelitian kan yang digunakan bukan guru, ya walaupun tetap diberikan. tapi manfaat dan penggunaanya. apa kelas 10 sanggup ? Tapi apa boleh buat. PSPB jadi penak. sejarah seolah-olah terangkat tapi ya memang tumpang tindih.

P : Berarti itu(PSPB dan sejarah) beda atau tidak si pak?

N : sebetulnya sama tapi yang ditekankan PSBP itu yang ditekankan nilai-nilai perjuangan dan afektifnya jadi siswa diusahakan menjiwai sejarah bangsa.sekarang ini anak itu belum mengerti apalagi tempat-tempat bersejarah. misal yang berhubungan dengan Kebumen , mengandung makna sejarahnya. misal purbalingga. misal Brebes.. jajal peristiwa apa? Misal DI TII. Apa lagi Indonesia..misal tentang disintegrasi misal di pulau sumantera apa? Jawa? Misal kepahlawanan, sejarah nasional. Misal terjadi perang..dari atas Aceh, perang apa? Siapa pahlawannya? Tahun pira? Kan begitu… misal Iskandar Muda, tahun pira?

P : kalo tanggapan bapak, kebenaran sejarah itu dibuat Negara untuk kepentingan negera, misal kebenarannya tidak sesuai Negara bapak bagaimana?

N : saya tidak memperdulikan. Karena tetep kepentingan Negara. Jadi kita benar-benar ngomong. Itu kan politik. Berdasarkan fakta dan buku

P : misal suatu saat buku sejarah di buat siapapun?

N : tidak cocok. Kan nanti untuk kepentingan politik. Misal yang mengandung kepentingan politik itu lahirnya Pancasila. Lahirnya pancasila kapan? Kalo PDI pasti 1 juni. Ya Soekarnoisme. Kita Negara, ya 1 juni benar.tapi Apa bisa menjelaskan mempertahankan 1 juni? Kalau ga bisa ya gugur.Yang sebenarnya mana? Kapan keluarnya? Kan sidang PPKI tanggal 18 Agustus.

P : tapi kan misal buku teks dimonopoli negera kan dapat digunakan untuk melanggengkan suatu rezim. Tanggapan bapak?

N : kalau monopolinya berdasarkan fakta saya terima tapi kalau tidak menggunakan fakta ya saya tidak menggunakan.

P : misalnya ya itu tadi 1 juni tadi… satu itu tadi kalau lahirnya ada yang bilang 1 juni dan 18 agustus. Dua duanya bener. Tinggal pertanyaannya kepriwe, kapan berlaku dan kapan lahir? PPKI kan lembaga tertinggi. 1 juni ya bener, karena nama pancasila yang punya ide soekarno. Kabeh bener tinggal jawabannya kepriwe. Guru sejarah kan harus pinter diplomasi.

N : pas kurikulum 84, bapak merasakan tidak dalam buku teks pelajaran sejarah lebih dikedepankan peranan soeharto? Bisa memprotes atau memperbaiki.

P : misal tentang apa dulu

Ya kita akui. Tapi kita hrus kita harus bisa memberikan diplomasi. Semua bener tapi benernya kalau ini ya jawabannya ini kalo ini jawabannya ini

P : pas KBK, ada beberapa buku yang dibredel misal PKI tanpa /PKI .?

N : itu dibredel karena itu, PKI kan ada 48 dan 65 bukan karena dalangnya bukan tentu PKI dalangnya PKI.

kan 65 terfokus dalangnya sapa.. Dalange PKI sing salah lalu beda lagi. terus yang bener mana? Ya semua bener

P :tanggapan bapak yang disita oleh MA?

N :ya bener karena kurang lengkap nanti penafsirannya beda walau hanya sekalimat atau setitik. karena sejarah kan politik. jadi harus pandai berpolitik dan banyak sumber. Untuk menangkal banyak yang bertanya.

P : misal isu Prasejarah, tentang penciptaan bumi kan masih kontroversial. misal ada yang tanya tentang nabi Adam ?

N : antara teori dan agama. teori kan penelitian…jangan dicampuradukan.

P : Sumber belajar yang dominan digunakan waktu dulu hingga sekarang.

13. Siswa IPA membaca muatan sejarah kontroversial
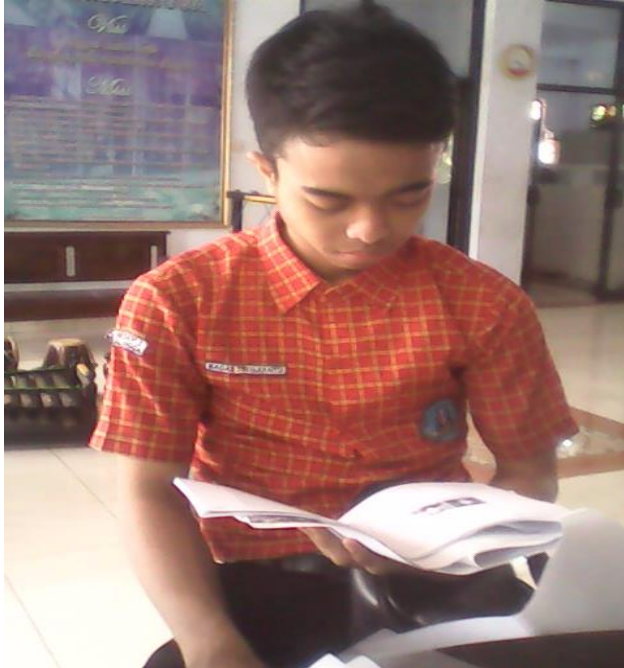
14. Siswa IPS membaca muatan sejarah kontroversial
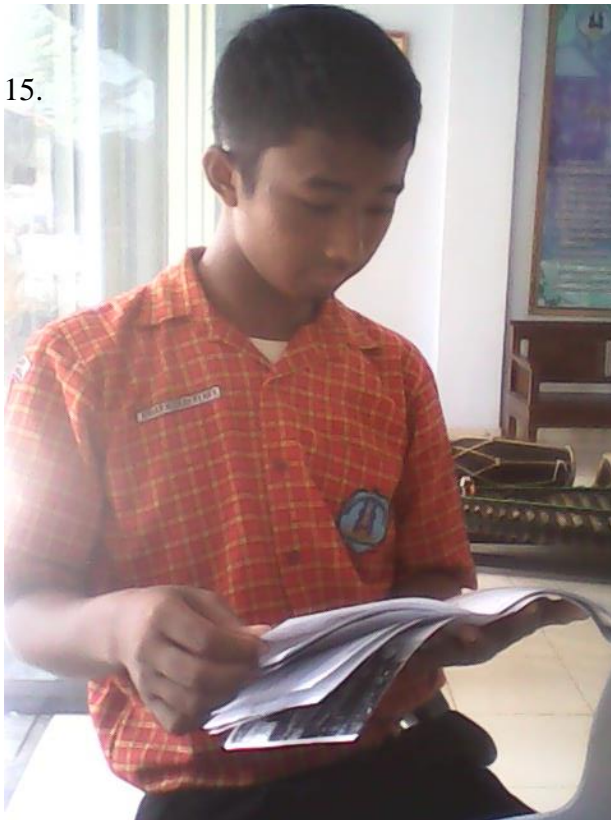
15.

15. Foto Wawancara Guru SMA N 1 Bobotsari

Marlina Banijayadikrama
Kunjugi ringkasan hasil belajar saya di blog
www.arlineffect.blogspot.com
Dan bercuap-cuap ria di facebook
www.facebook.com/marlina.beje
serta bersurat-surat mesra di e-mail
arlin.effect@gmail.com

SAMPAI JUMPA DILAIN KARYA